g

paradigma

sebuah novel

syahid muhammad

paradigma

sebuah novel

syahid muhammad

Paradigma

Penulis:
Syahid Muhammad

ISBN: 978-602-208-169-2

Penyunting:
Nurul Fadhilah Yaumil, fLo

Penyelaras Aksara:
Tri Prasetyo, Inoer H.

Desain Sampul dan Tata Letak:
iidmhd, Techno

Penerbit:
Gradien Mediatama

Redaksi:
Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,
Yogyakarta 55225
Telp/Faks: (0274) 583 421
E-mail: redaksi@gradienmediatama.com
Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:
TransMedia Pustaka
Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, September 2018

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Syahid Muhammad
PARADIGMA / Penulis, Syahid Muhammad -- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2018.
316 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-169-2

1. PARADIGMA I. Judul
II. Nurul Fadhilah Yaumil, fLo

895

Prolog

Siapa yang bisa memastikan bahwa setiap hal yang kita temui adalah untuk kepentingan kita sepenuhnya?

Pesan demi pesan adalah sebuah pengantar kekacau-an. Mengarahkan kita pada banyak pertanyaan.

Sedang, mencari jawabannya sama sekali tidak pernah ada dalam rencana hidup.

Karena,

Tuhan Maha Bergurau dengan segala jawabannya.

Karena,

Tugas kita adalah mencari asal muasal pertanyaannya,

bagaimana kita tidak kacau.

"Saya bingung, siapa yang menciptakan ini?"

"Kang, Tuhan dengan segala rahasianya, tugas kita hanya mengimaninya saja."

“Kamu gak penasaran?”

“Rasa penasaran saya lunas, dibayar tunai oleh arti yang bisa kita dapat dari semua ini. Sudah waktunya pulang.”

“Terus, kita harus pulang ke mana?”

“Kita hanya menolak tahu karena gak ingin pulang”

Anya

Dan di antara lekuk awan
Yang melayang di matamu
Aku ingin ada di sana
Lebih dari bumi dan seisinya
Yang biasa kau ukir

Manusia hanya tunduk pada satu hal:
Kepercayaannya.

Ia menulis kutipan di ujung gambarannya. Bibir itu mengulum senyum seperti baru saja menelan janji manis. Tangannya sudah seperti kertas lukis itu sendiri, penuh warna. Jauh lebih berwarna dari hidupku.

"Nya, coba hitung temanmu ada berapa?" tanyanya sambil terus melukis di atas kertas *Canson*[1].

Perlu waktu untukku menjawab. Bukan karena sibuk menghitung. Hanya saja kepalanya yang menunduk membuat lekuk wajah itu terlihat tajam dan lembut. Menggemaskan sekali. Sial, ingin sekali kumiliki.

"Enggak tahu. Buat apa?"

Diam-diam tanganku mengambil foto dirinya, secara sembunyi-sembunyi tentu saja.

Ia tertawa. "Ya, enggak apa-apa. Berarti kamu enggak lagi punya masalah." Bibir bawahnya yang merah itu ia gigit, seraya kuasnya tengah menarik garis lurus.

"Apa sih?'" responsku bingung.

"Kalau kamu lagi ada masalah atau butuh bantuan, baru deh kamu hitung temanmu. Hitung sampai kemung-

1 Kertas Canson: Kertas khusus melukis dengan permukaan lembut.

kinan-kemungkinannya… sampai sifat-sifatnya,” katanya.

“Ran, kok kamu rese…” balasku cepat sambil tertawa.

“Rese kenapa?”

“Suka bener kalau ngomong!” Aku lanjut tertawa.

Aku sedang menemaninya melukis. Sesuatu yang selalu menjadi kesukaanku. Peringkat pertama mendahului kesukaanku untuk mencari meme-meme lucu di Twitter. Namun, aku yakin bukan hanya aku. Banyak perempuan lain yang rela untuk menemaninya melukis. Bahkan hanya untuk sekadar memandanginya, tanpa diajak berbicara.

Perempuan mana yang tidak ingin lama-lama menatap mata dengan alis sempurnanya, yang lebih sering tunduk pada ruang-ruang yang tengah diwarnainya. Garis-garis wajah yang tegas membuatnya terlihat buas saat sedang fokus melukis. Perempuan menyukai kebuasan, bukan?

Namun, tetap saja, meski aku sudah menjadi salah satu orang yang paling gemar ia cari, tak pernah cukup memenuhi rasa ingin memiliki yang aku sembunyikan.

Beberapa waktu lalu sosoknya justru yang paling aku cari. Di dalam kerumunan, dialah yang paling sunyi. Ia paling diam dan mesra dengan tangannya yang sedang menari di atas kertas. Saat itu baru saja kubacakan sebuah puisi karya Korrie Layun Rampan berjudul *Puisi.* Sesekali

ia tersenyum saat mendengar penggalan kalimat puisi yang kubacakan. Namun, senyumnya paling lebar saat kubacakan tiga baris terakhir puisi tersebut.

Pengantinku

Antara kerikil dan pasir merah

Tersembunyi jejak-jejak yang singgah

Senyumnya lama sekali, lebih lama dari riuhnya tepuk tangan yang menyelimuti. Sejak saat itu kuketahui ia adalah mahasiswa senior di kampus, sekitar satu atau dua tahun lebih tua dariku. Namun, angka tak selalu harus dihitung.

Ia tak terhitung.

"Kemarin waktu pulang dari Jakarta, ada Bapak-bapak marah sama orang yang kayaknya punya gangguan mental. Dia marah gara-gara orang itu jalan-jalan mulu di gerbong. 'Kamu kenapa bolak-balik mulu? Saya terganggu, tahu?! Kamu dengar saya ngomong? Saya ini pengacara!' kata Bapak itu. Nah, yang ditegur diem aja, kayak orang linglung. Terus ada perempuan yang mungkin adiknya orang itu, minta maaf sama si Bapak Pengacara. Akhirnya ada petugas datang buat menenangkan situasi." Ia tiba-tiba saja bercerita panjang.

Aku menatapnya sambil menyembunyikan takjub dan

degup.

“Pas petugas masih menenangkan si Bapak Pengacara, baru orang yang ditegur itu minta maaf. Lucu, ya? Padahal orang enggak ganggu penumpang lain. Malah si Bapak yang katanya pengacara itu yang ganggu penumpang lain karena suaranya berisik pas lagi marah-marah. Semua orang di gerbong ngelihatin mereka. Hidup terkadang selucu itu.”

“Terus kamu enggak bantu belain orang yang gangguan mental itu?”

Dia menggeleng. “Aku bisa aja ikut marah karena bapak pengacara itu udah ganggu penumpang lain atau karena marahin orang yang punya gangguan mental, tapi nanti aku jadinya adu mulut dan malah ikut ganggu penumpang lain juga. Yang awalnya aku merasa terganggu, akhirnya ikutan jadi pengganggu buat orang lain.”

Aku tertegun mendengar jawabannya.

“Kadang buat membantu, kita juga harus pintar baca keadaan. Kamu pikir punya hak buat bantu orang, tapi pada saat yang sama pikiran yang kamu anggap benar malah berpotensi memperkeruh keadaan. Satu-satunya bantuan yang bisa aku lakuin saat itu adalah mengambil pelajaran dari hal itu.”

Rana adalah pemikir yang dalam, setidaknya bagi yang mengenal dan banyak berbincang dengannya.

Bisakah lelaki ini aku miliki saja? Atau, adakah yang bisa membantuku mendapatkannya? Aku tidak peduli orang-orang bisa saja tidak setuju dengan pemikirannya, tapi apa peduliku? Apa yang dipedulikan seorang pencinta selain mencintai?

Aku tahu kabar-kabar yang menyebutkan bahwa beberapa orang, bahkan teman-temannya sendiri, menganggap Rana sebagai seorang *gay*. Rana memang punya kecenderungan yang terlalu lembut dalam beberapa gerak-geriknya sebagai lelaki. Terlebih ia memang terlihat dekat dengan teman-teman perempuannya ketimbang teman lelaki. Hanya saja, aku tidak melihat hal yang dibicarakan para mahasiswa yang berpikiran dangkal itu. Bagiku, Rana *to good to be true.* Dia terlihat sebagai *man with heart.*

Selain itu, orang-orang juga selalu membicarakan kami. Kali pertama berbincang dengannya saat aku selesai membacakan puisi saja, sudah mampu membuat heboh anak-anak seangkatan di kampus kami.

Dan tentu saja kekasihnya langsung cemburu kepadaku. Rana memang tak pernah menceritakan apa pun tentang kecemburuan kekasihnya, tapi jendela-jendela hingga pintu-pintu kelas selalu membicarakannya.

"Kamu sama Ola gimana? Dia perasaan nyindir kamu terus di media sosialnya," tanyaku tak lama setelah kami saling diam.

"Aku tahu, biarkan saja. Dia kesal mungkin, soalnya kalau lagi jutek enggak pernah aku dengerin," jawabnya santai seolah itu bukan masalah besar baginya. Ia khidmat menikmati nasi goreng pedasnya. Gambarnya sudah selesai beberapa saat lalu.

Dan sekarang lihat dia keringetan jadi makin seksi. Sial memang.

"Kasihan aja sih. Aku juga perempuan, seenggaknya aku paham perasaannya."

Dia menatapku agak jengkel. "Siapa suruh dia cemburu sama kamu? Aneh aja, kamu enggak ngapa-ngapain, kok bisa-bisanya dia cemburu?"

Aku hampir terbahak. "Teman-temannya juga pasti sering nyindir kamu, bahkan mungkin mereka nyuruh Ola buat putus sama kamu."

"Itu hanya menjelaskan gimana sesungguhnya Ola, bukan gimana sesungguhnya aku."

"Hah?" Aku mengernyitkan alis. Tidak jarang lelaki ini membuatku harus berpikir lebih keras dari biasanya.

Buat Ola, keberadaanku mungkin bisa jadi ancaman. Dia sayang dengan lelaki di hadapanku ini sampai sebegitu

takutnya kehilangan.

"Kelakuan orang-orang yang *takut* kehilangan cuma bikin mereka benar-benar kehilangan," katanya singkat yang membuatku justru tertegun.

Terkadang, aku tidak pernah paham jalan pikiran Rana. Ia bisa jadi lelaki yang lugu dan lembut, tapi tak jarang ia menjadi lelaki yang tidak peduli pada apa pun kata orang bahkan bersikap antipati. Kali ini, kuakui ia agak egois.

"Apa yang salah dengan perasaan takut kehilangan? Menurutku itu normal. Rasa sayang dan takut kehilangan itu satu kesatuan."

"Defensif basi," tukasnya dingin. "Buatku, satu-satunya yang bisa kulakukan kalau takut kehilangan seseorang, adalah dengan berusaha menjadi pantas untuk tidak ditinggalkan."

Aku termenung. Mencari cara menyanggahnya, tapi sialnya hampir seluruh diriku setuju pada ucapannya kali ini. Kenapa orang ini bebal sekali? Dan kenapa pula hatiku tidak peduli dengan kebebalannya selama masih bisa sering bersamanya?

Uh, rasa sayang kurang ajar.

Menjalani hidup dengan ada Rana di dalamnya tidaklah mudah. Aku harus membiasakan diri pada

sindiran orang-orang, terlebih teman-teman kekasihnya, Ola. Cara Rana yang menyembunyikan keakraban dan kedekatan kami dari teman-teman kampus pun, meski kadang membuat aku sedikit tersanjung, menyebabkan ia makin sering menjadi bulan-bulanan teman-teman Ola.

"*Kok bisa-bisanya Rana dekat sama Anya? Cewek itu jauh banget dari Ola!" kata Sinta, sahabat Ola, suatu waktu.*

"Tahu tuh! Si Rana sih enggak pernah respons banyak kalau Ola lagi ngomel. Enggak bisa mengelak juga kalau sudah ketahuan sama Ola," cerocos Nina.

"Udah gue bilangin sih, putusin aja si Rana. Ola itu terlalu sabar sama dia. Heran, sampai sekarang mereka masih jalan bareng. Bosan gue denger keluhan Ola soal Rana, tapi enggak putus-putus juga."

Begitulah cerita yang aku dapatkan dari sahabatku, Dewi, yang berada di dekat sahabat-sahabat Ola saat mereka membicarakanku.

"Mereka juga sering lihat kamu nongkrong sama Rana, jadi ya, begitu. Udah sih, Nya. Lagian ngapain kamu masih suka jalan sama Rana? Kamu masih berharap banget sama dia?" Pertanyaan Dewi saat itu terkesan memojokkanku.

"Enggaklah!" sangkalku. Tentu saja aku berbohong. "Lagian dia yang sering ajak ketemu. Kita juga enggak ngelakuin hal aneh-aneh. Tenang aja."

Dekat dengan Rana membuatku ikut mempunyai pikiran bahwa lelaki dan perempuan sah-sah saja berteman dekat.

"Ya, kamu sadar dirilah. Kamu tahu si Ola itu cemburu sama kamu. Kalau kamu jadi dia juga pasti bakal punya pikiran yang enggak jauh beda," kata Dewi dengan mimik serius.

Benarkah? *tanyaku dalam hati. Tentu saja tidak ada gunanya jika aku bertanya kepada Dewi. Ia hanya gadis kebanyakan. Ya, kebanyakan.*

Aku menyesal kenapa tidak dari dulu saja aku berteman dengan Rana. Teman baik yang lebih dulu kenal dengan sang pria lebih bisa dimaklumi oleh kekasihnya. *Biasanya.*

Pada hari lain saat aku dan Rana bertemu di tempatnya biasa menggambar, tempat biasa ia mencariku, lagi-lagi aku menyinggung soal Ola.

Jawaban Rana membuatku terkejut. "Kalau kamu merasa memang mengganggu hubunganku dengan Ola, kamu boleh menjauh," ucap Rana tenang.

Kali ini ia sedang menggambar di atas Tablet miliknya. Rana juga bekerja lepas sebagai desainer grafis. Dari sana

ia menghidupi dirinya.

Kau pikir mudah menjauh dari orang yang menyita hampir seluruh hatiku? batinku. Ingin rasanya aku mengatakan langsung di hadapannya.

"Enggak akan mudah buatku, tapi kalau kamu terus-terusan ceritain perasaanmu sama teman dekatmu, itu justru enggak akan mudah buat kamu."

Jawaban Rana yang seperti bisa menebak pikiranku membuatku terhenyak. *Teman dekatku? Dewi?*

"Maksud kamu, Ran? Cerita apa dan ke siapa?" Hatiku mencelos.

Dan Rana masih dengan ekspresinya yang biasa. "Itu hak kamu untuk punya perasaan lebih ke aku atau siapa pun, enggak ada yang bisa melarang. Aku percaya kamu untuk jadi teman ngobrolku karena kamu pintar. Maksudku, *literally,* pintar. Aku selalu merasa punya 'lawan' sepadan saat ngobrol dengan kamu. Tapi, Nya, kamu juga perlu pintar-pintar buat percaya sama teman ceritamu."

Ia tak menyebutkan nama. Sungguh, ia tahu betul cara memainkan pikiran orang lain. Memaksaku menebak sendiri siapa yang sudah dengan bodoh menceritakan rahasiaku. Fani atau Dewi. Ucapan Rana pun mengundang prasangka kepada kedua sahabatku itu.

Tak lama Dewi tak lagi menjadi tempatku berbagi ruang paling rahasia. Aku mendepaknya dari kepalaku. Ia cukup menjadi teman berbagi kabar-kabar dari kampus atau diskon-diskon tak berguna dan tak menarik bagiku, juga tugas kuliah yang sering aku lupakan.

Jahat? justru aku menyelamatkannya dari kebodohan-kebodohan yang mungkin bisa ia perbuat. *Biar aku bodoh sendirian saja.* Lebih menyenangkan daripada menjadi orang yang mengajariku untuk bersikap pintar, tapi dengan cara yang bodoh.

“

Buatku, satu-satunya yang bisa kulakukan kalau takut kehilangan seseorang adalah dengan berusaha menjadi pantas untuk tidak ditinggalkan.

OLA

Anak-anak kata berlarian

Di lipatan-lipatan tanya

Apa daya kekasih

Bahkan untuk merasa berhak

Harus menanti ketidakadilan

"Menurut kamu, si artis ini ngomel enggak di belakang panggung gara-gara sekuriti yang minta foto itu?" tanya seorang lelaki yang juga naradamping salah satu artis dalam acara inaugurasi kampusku.

"Namanya juga artis, pasti sering banget menghadapi hal-hal kayak gitu," jawabku diplomatis.

Sebagai junior yang aktif dalam kegiatan himpunan mahasiswa, ikut serta dalam acara kemahasiswaan menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagiku. Setidaknya aku tidak akan melamun kebosanan atau tersesat di salah satu tongkrongan hanya agar tidak kesepian. Kegiatan himpunan akhirnya bisa menjadi jalan keluar paling bijak untuk mahasiswi sepertiku.

Di belakangku terdengar derap langkah seorang penyanyi yang baru saja turun dari panggung diikuti asisten dan kru lainnya. Lelaki tadi membukakan pintu tempat sang artis dan kru beristirahat. Aku mengecek semua kebutuhan, memastikan pelayanan sudah baik dan semacamnya.

"Gila! Itu sekuriti sempat-sempatnya minta foto. Bukannya ngamanin, malah ikut-ikutan aja!" seru sang artis.

Lelaki tadi, mahasiswa senior di kampusku, melemparkan pandangannya kepadaku dari sudut lain

ruangan, menyunggingkan senyum samar. *Manis sekali.* Senyum yang membawa kami pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

"Lihat Bapak-bapak di seberang, sebelahnya ada mahasiswi? Dia bakal bantuin si Mahasiswi menyeberang enggak?" tanyanya pada kesempatan lain.

"Menurut kamu, pramusajinya bakal ngasih makanan dari kiri apa dari kanan kita?" Pertanyaan acak lagi saat kami akan makan siang di dekat kampus.

Tebakan-tebakan yang ia berikan membuatku candu, juga membuatku banyak bertaruh tanpa harus merasa dosa. Ia, Rana, datang dengan segala perjudian tentang dirinya. Tentang harapan yang semakin hari semakin aku naikkan taruhannya.

Aku mengirimi Rana pesan instan suatu hari. Akhir pekan membosankan, dan aku harus berada di rumah seharian karena tak ada kegiatan kampus. Aku perlu keluar rumah, meski sekadar mencari udara segar. Jika tidak, *mood*-ku akan hancur dan membuatku mencari penenang yang tidak kusukai.

Ayo ke taman. Nanti aku ceritain soal lukisan yang kubuat kemarin.

Pesan balasan dari Rana datang beberapa menit kemudian.

Aku segera bersiap, mengenakan pakaian sekenanya. Rana tak pernah suka aku berdandan atau memakai pakaian yang berlebihan dan tampak mencolok. Anehnya, aku nurut. Kaos kebesaran, *sneakers* berwarna marun, dan calana denim hitam adalah setelan 'dinas' saat bertemu atau jalan dengan Rana. Kali ini aku mengenakan kaos polos putih yang kupadankan dengan kardigan tipis bercorak bunga-bunga berwarna toska.

Rana sudah di taman saat aku tiba. Ia ada di sana, duduk di salah satu bangku taman sambil memangku buku lukisnya. Udara cukup dingin. Aku mengancingkan beberapa kancing kardiganku.

"Mana yang kamu suka, ombak atau galaksi?" tanyanya saat aku duduk di sebelahnya.

"Hmm... ombak?" jawabku agak ragu.

"*I knew it*!" serunya.

Ia lalu membuka buku lukisnya, memperlihatkan sebuah ruang berbentuk segitiga yang di dalamnya terdapat lukisan ombak tengah menabrak karang.

Detailnya berwarna biru gelap dengan latar langit yang gelap dan berbintang. Di atasnya, terdapat lingkaran kecil. Terdapat gambar galaksi berbentuk spiral.

Rana bercerita tentang hubungan galaksi dan ombak. Sejujurnya, aku tak begitu mengerti. Kadang ucapannya memang terlampau tinggi untuk aku yang lebih memilih rendah agar setara dengan hatinya. Namun, aku menyukainya dan aku tak perlu mengerti kenapa dan bagaimana.

Taman bukan satu-satunya tempat kami bermain dengan rasa, atau tempatnya melukis, atau tempatku menikmati kicauan darinya. Lekuk-lekuk bangunan di kampus pun menjadi tempat kesukaan kami, saling bertanya dan mencari.

Ia tak pernah berkata apa pun kepadaku selain kalimat yang berisi pertanyaan seperti, "*Mungkin kita harus menjalani sesuatu untuk tahu kita menuju ke mana*?"

Lembar demi lembar hidup Rana mulai aku nikmati. Aku kini ada dalam halaman-halaman atau dalam lembar-lembar lukisannya. Ia mahasiswa dari Garut, pindah ke Bandung karena ibunya. Katanya, ingin mencari hidup

baru. Ia tak pernah menyebut ayahnya.

"Konyol banget deh, tadi Aldo minta aku lukisin muka pacarnya buat kado ultah, tapi aku tolak. Gara-gara pacarnya suka bilang aku aneh karena doyan ngelukis sendirian. Terus Aldo mohon-mohon gitu. Hehe." Rana bercerita saat kami sudah berada di sebuah kafe.

Aldo mungkin adalah satu-satunya sahabat Rana. Di kampus beredar kabar aneh yang menyebutkan bahwa Rana adalah penyuka sesama jenis. Sikapnya yang aneh dan terkesan lembut menambah kuat dugaan orang-orang. Aku pun tak paham kenapa orang-orang senang sekali mengurusi orientasi seksual orang lain.

"Haha. Ya, enggak apa-apa sih, bantu teman sendiri."

"Tenang, sudah aku buatkan kok. Nih, lihat." Rana menyodorkan lukisan wajah setengah jadi padaku.

Aku tak bisa menahan tawa. Bisa-bisanya Rana menggambar wajah pacar Aldo dengan banyak improvisasi.

"Ih, kok bibirnya manyun gitu? Jahaaat...! Hahaha."

"Siapa suruh dia sering ngatain aku seniman sesat."

Aku tertawa lagi. "Itu karena dia tidak mengenal kamu sebaik Aldo mengenal kamu. Sebaik aku mengenal kamu."

Ia menaikkan sebelah alis. "Terserah deh. Lagian Aldo sendiri yang pernah bilang kalau dia senang lihat

pacarnya kalau lagi manyun. Menggemaskan gitu. Uh." Dia melanjutkan menggambar di atas kertas.

Dan aku tidak akan pernah bosan dengan pemandangan Rana dengan jari-jarinya menari di atas kertas lukis.

Banyak yang mengenal Rana karena ia satu-satunya lelaki di jurusannya yang senang melukis, tapi hanya sedikit yang benar-benar mau berteman dengannya. Rana juga satu-satunya lelaki yang bisa dengan gampang dekat dengan perempuan, tetapi tak bisa dekat dengan teman lelaki.

Kadang aku merasa ia cukup egois saat berkata tak punya waktu untuk berbasa-basi dengan orang lain, meski alasan di baliknya cukup masuk akal bagiku. Berhubungan dengan manusia lain perlu secukupnya saja. Rana hanya ingin berbincang dengan orang tertentu. Orang yang ia pilih dan membuatnya nyaman. Ia hanya ingin pergi dengan seseorang yang ia pilih, ingin bercerita dengan orang yang tepat menurutnya. *Rana-ku yang pemilih.*

Rana yang dingin. Rana yang sangat jarang mengucap sayang pun rindu. Namun, ia lebih banyak tersenyum. *Dan bagiku itu cukup.*

Ketemu, yuk! Kangen nih.

Aku mengirim pesan singkat kepadanya. Sejak pagi ia tak memberi kabar. Harus aku duluan yang membuka percakapan.

Nanti, ya. Aku lagi beresin lukisan.

Ia membalas sepuluh menit kemudian.

Memangnya kalau ketemu aku,
lukisanmu enggak bisa beres?

Aku membalas dengan hati kesal. Memiliki kekasih tak serta merta menyelamatkanmu dari kesepian yang membosankan.

Aku harus mengerti saat Rana sedang ingin menikmati 'waktu sendiri'nya, atau mungkin dengan orang lain yang lebih dipilihnya. Aldo, misalnya.

Pesan terakhirku kemarin tidak dibalasnya. Aku tahu dia menghindari konflik, tapi dengan tidak mengabariku

sampai hari ini rasanya sedikit keterlaluan. Aku mengetik pesan di kolom aplikasi pesan instan.
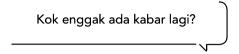
Tidak bisakah ia mengabariku tanpa aku minta duluan?

"Kok Rana aneh banget sih?"

"Hati-hati kalau dia enggak ngabarin kamu. Jangan-jangan lagi sama orang lain."

"Kalau aku jadi kamu sudah aku omelin si Rana."

"Jangan terlalu nurut jadi perempuan."

Itulah beberapa kalimat yang sering dilontarkan sahabat-sahabatku terkait jarangnya aku dan Rana bertemu atau sekadar ngobrol. Kadang aneh juga teman-temanku lebih berisik daripada aku, tapi mungkin ucapan mereka benar. Aku perlu diperlakukan baik oleh Rana. Sebagai kekasihnya aku perlu tahu kabarnya dan dia tidak bisa seenaknya tidak memberi kabar apa pun.

Lalu kulihat ia berdiri di depan kelasku setelah kuliah. Seperti biasa dengan pakaian yang sangat Rana. Baju polos berbahan katun tipis dengan 3 kancing di bagian leher dibiarkan terbuka, lengan tangan dilipat seperempat,

celana katun *straight* semata kaki, dan sepatu *vans authentic* hitam putih tanpa kaus kaki, menggendong ransel kanvas berwarna biru laut. Ia berjalan menghampiriku dan menyodorkan dua permen lolipop. Wajahnya polos.

"Cobain deh. Mau rasa melon atau stroberi?" tanyanya seolah tidak terjadi apa-apa.

Aku kesal kepadanya. Bisa-bisanya ia datang dengan wajah polos, menyodorkan hal-hal manis dan senyum itu. Dan tololnya lagi, aku terlalu gampang luluh padanya. Sial.

Aku mengambil lolipop stroberi dari tangannya dengan wajah jutek.

"Kamu tahu enggak sih, Ran, cara paling mudah untuk menghargai perempuanmu adalah dengan ngasih kabar. Atau seenggaknya tanya lagi di mana atau lagi ngapain. Enggak susah kok."

"Aku tahu."

Kami berjalan beriringan menuju parkiran kampus.

"Terus?" Nada suaraku sedikit ketus. Aku mempercepat langkah di depannya.

Hanya karena ia tahu aku menyayanginya, bukan berarti aku mengizinkannya melakukan sesuatu seenaknya kepadaku. Dan aku tak mau ia merasa boleh melakukan hal itu.

“Jalanmu cepat banget dan aku yakin kamu enggak tahu mau ke mana. Kamu masih kesal dan cuma ingin dikejar,” ucap Rana pelan.

Aku berhenti lalu berbalik ke arahnya. “Rana, jangan jadi kayak orang pintar kebanyakan yang hanya tahu caranya pakai otak, tapi enggak tahu pakai hati. Aku enggak butuh teorimu barusan. Aku hanya butuh sedikit saja kabar darimu. Apa yang susah dari ngetik beberapa kata yang mungkin buatmu enggak penting itu, tapi kadang bikin orang lain merasa dicari?”

Rana menatap mataku dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan.

Aku memutuskan berjalan kembali sambil mencari letak mobilku. Aku tahu ia masih mengikuti di belakang. Bahkan untuk meminta maaf saja sulit baginya. Rana dan egonya yang tinggi.

“Tunggu,” panggilnya.

Aku baru sadar ia memarkir mobilnya tepat di sebelah mobilku. Aku melihat Rana membuka pintu mobilnya dan mengambil sesuatu dari sana

“Nih.” Ia menyodorkan sebuah kanvas besar dengan tulisan ‘*Jangan Marah :)*’ di bagian belakangnya. Ia lalu membalikkan bagian depan kanvasnya ke arahku.

Terlihat sebuah wajah yang kukenali. Lekuk wajah

dengan detail yang nyaris sempurna. Rambut sebahu, serta mata dan bibir yang kecil. Aku melihat wajahku tersenyum di lukisan itu. Ada wangi kopi bercampur cat lukis. Ia pasti mencampur bubuk kopi dengan cat lukisnya.

Selamat ulang tahun, Fiola.

Sebuah kalimat tertulis di ujung kanan bawah.

Ada kembang api di dalam dadaku.

"Kemarin aku menyelesaikan lukisan ini. Kalau aku ngabarin, pasti kamu mau ketemu. Kalau kita ketemu, lukisannya enggak akan beres." Ia tersenyum canggung. "Kamu marah selain karena aku enggak ada kabar, pasti juga karena kamu ulang tahun dan nunggu aku."

Aku mengerjap dengan mata berkaca-kaca.

"Maaf," katanya singkat, tetapi sanggup menjebol pertahananku.

Sekali lagi aku menatap lukisan yang kini sudah berpindah ke tanganku. Kemudian aku menatap Rana, memberikannya senyuman. Sial! Aku sangat menyayangi laki-laki ini.

Mungkin benar, hanya dengan bersamanya aku bisa melihat Rana yang tidak dilihat orang lain. Kadang aku lupa betapa aku mengenal Rana, pada saat bersamaan banyak hal baru lain tentang lelaki itu yang membuatku tidak benar-benar mengenalnya.

"Kamu enggak pengin ajak aku ke rumahmu apa? Aku 'kan pengin ketemu Mamamu," tanyaku suatu siang.

Rana tampak berpikir. "Nanti aja, ya. Mamaku agak keras kalau aku ngajak orang ke rumah."

Rana pun tak pernah mengajakku ke rumahnya, sedang aku terbiasa untuk mengenal pasanganku lebih dalam. Bertemu dengan keluarganya, menjalin hubungan baik untuk harapan-harapan baik yang kubuat, atau setidaknya aku bisa 'memamerkannya' kepada teman-temanku.

"*Kalau kamu belum dikenalin sama orang tuanya, kamu harus minta. Karena biasanya kalau kamu udah ngobrol sama orang tuanya, berarti dia udah enggak nyembunyiin apa pun dari kamu.*" Begitu kata Sinta suatu hari.

Namun, beberapa kali aku meminta, ia tak pernah mau. Tak jarang ia hanya diam dan tak membalas ajakanku.

"Emang kamu nyembunyiin apa sih?" tanyaku lagi suatu hari. Emosiku naik karena menaruh curiga. Perkara memperkenalkan seharusnya bukan hal yang sulit untuk seorang Rana, jika dia benar-benar serius kepadaku.

"Hmm ... kamu sebegitu putus asanya karena aku

belum mau ngajakin kamu ke rumahku? Sampai harus bertanya hal sebodoh itu?" balasnya tanpa memandangku.

Ia sibuk dengan *pentab*-nya, sedang mengerjakan desain untuk keperluan promo salah satu *brand.*

"Kok gitu ngomongnya? Biasa aja kali. Lagian aku udah minta berkali-kali, tapi kamu ada saja alasannya. Apa susahnya temuin aku sama Mamamu?"

"Karena kamu minta dan maksa, dan aku gak suka! Aku lebih suka ngajak kamu karena aku yang ingin, bukan karena kamu minta." Wajahnya menatapku dingin.

Dasar tidak punya perasaan.

"Apa salahnya sih kalau pacarmu minta ketemu orang tuamu?"

"Dan apa salahnya kalau aku menolak? Jangan merasa punya hak lebih hanya karena kamu pasangan aku."

Telak. Pernyataannya barusan menghantamku. Aku mengemas barang-barang dengan amarah di dada. Saat beranjak keluar pun ia tak mengejar atau memanggilku.

Bahkan setelah beberapa hari tak ada kabar atau usaha meminta maaf darinya. Dasar menyebalkan. Apa sih yang ada di kepalanya?

"Kamu udahan sama Rana?" Pertanyaan Sinta mengagetkanku.

"Apaan sih? Enggaklah!" jawabku agak ketus.

"Kemarin-kemarin ada anak Komunikasi yang lihat Rana dan Anya jalan bareng. Terus yang lain pada heboh ngira kalian putus."

Mataku terbelalak. Dari kemarin aku menunggu kabar dari Rana, ia malah dikabarkan jalan dengan perempuan lain. Sialan.
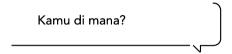
Aku mengirim pesan kepada Rana.

Sementara, Sinta dan Nina terus sibuk membuat asumsi-asumsi tentang hubunganku dan Rana. Mereka bahkan menaikkan kembali isu *gay* yang mengikuti Rana. Omongan mereka membuat emosiku makin tidak keruan dan berakhir dengan membentak mereka.

Pesan Rana masuk lima menit kemudian.
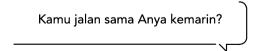
Aku menembak langsung.

Iya, kenapa?

Haruskah ia sedingin itu? Aku beranjak menuju kafe ia berada.

"Kenapa enggak ngabarin aku?" tanyaku langsung saat tiba di hadapannya.

"Ngabarin?"

Terbuat dari apa sih hatimu, Rana?

Aku melotot ke arahnya. "Aku nungguin kabar kamu dari beberapa hari lalu. Kamu minta maaf aja enggak. Terus aku harus dengar kabar kamu pergi sama perempuan lain? Haloooo… hati kamu ke mana kalau boleh tahu, Rana? Sibuk senang-senang sama perempuan lain?"

Ia menghentikan kegiatan menggambarnya. Dagunya terangkat pelan. "Kamu yang tiba-tiba pergi waktu kita lagi ngobrol. Siapa yang seharusnya minta maaf kalau boleh tahu?"

Aku menatapnya sinis.

Ia menarik napas agak keras. "Aku ketemu Anya di kafe. Kebetulan di sana ada acara malam puisi anak-anak kampus. Aku lagi ngerjain gambarku, terus Anya ajak ngobrol dan kita lanjut ke tempat lain yang lebih tenang," jawabnya dingin.

Aku mengepalkan tangan sekeras mungkin, menahan sabar dan air mata.

“Kalau kamu mau nyiram aku, jangan pakai cat air, nanti aku susah bersihinnya. Lagian yang malu bukan aku, tapi kamu. Aku kan tukang gambar, kalau badanku penuh cat, aku malah jadi seperti lukisan,” lanjutnya tanpa merasa bersalah.

Pertahananku runtuh. Aku meneteskan air mata di depannya. Di hadapan lelaki yang aku sayangi, tetapi kadang-kadang bisa membuatku marah sampai tak berdaya seperti ini.

Rana tersenyum kecil sambil memandangku dingin. “Ola, dengan menangis di depanku justru membuatku terlihat sebagai lelaki berengsek. Apa sih salahku? Salah, kalau aku jalan sama temanku? Salah, kalau aku menolak untuk mengajakmu ke rumahku? Salahku, ketika kamu yang tiba-tiba pergi saat kita lagi ngobrol?”

“Aku cuma ingin dihargai!” isakku.

Ia menatapku frustrasi. “Oke. Aku minta maaf, Ola. Aku. Minta. Maaf. Tapi... gimana aku bisa menghargai kamu kalau kamu sendiri enggak bisa menghargai keputusan aku? Buat beberapa orang bukan hal mudah mengajak kekasihnya untuk ketemu orang tuanya. Kamu bahkan menagih aku terus-terusan untuk itu. Apakah kamu sudah menghargai keputusan aku?”

"Kamu enggak ngerti, masalahnya bukan di situ aja. Kamu pergi dengan orang lain dan aku enggak tahu. Kamu enggak tahu rasanya jadi orang yang kesekian tahu kalau kekasihmu pergi dengan perempuan lain...."

Ia bersandar di kursinya dan menatapku dalam diam, bahkan terlihat kebingungan. Akhirnya, setelah beberapa menit saling diam, sore itu kami tutup dengan satu kata menenangkan darinya.

"Maaf."

Rana mulai mengabari setiap kali akan pergi bersama Aldo, Anya, atau pergi melukis sendiri. Tak jarang pula aku menemaninya. Ia pun akan sibuk dengan buku sketsanya, sedang aku dengan buku bacaan atau celotehanku yang kadang memang sengaja untuk mengganggunya.

Tidak mudah menyeimbangi Rana. Kami seperti tinggal di dunia berbeda, sulit untuk saling mengimbangi. Mengajaknya berbincang layaknya seorang asing yang harus mengetuk pintu portal dunianya. Kadang aku menunggu ia mengundangku ke dunianya, mendengarkan cerita tentang lukisan-lukisan yang ia buat, tentang mimpi-mimpinya, atau tentang hal-hal absurd yang sering

keluar dari mulutnya.

Kadang pula aku yang menunggu ia datang sendiri ke duniaku. Menunggu ia menyediakan telinga untuk cerita-ceritaku. Tentang film baru yang ingin kutonton bersamanya, tentang kampus beserta isinya, atau sekadar menatap matanya selama beberapa saat.

Rana adalah teka-teki yang sampai kapan pun mungkin tidak akan pernah bisa aku selesaikan. Ia kadang bertingkah aneh dan menurutku terlihat janggal. Suatu waktu ia mengepalkan kedua tangannya di sebelah kepala seperti sedang menahan sesuatu. Saat kutanya pun jawabannya tidak jauh dari 'mencari ide'.

"Eh, Mamamu bikin resep baru apa?" tanyanya.

"Telur dadar gulung isi cokelat."

Ia tertawa renyah dan terlalu lembut. "*Anyway*, besok aku mau pergi sama Anya."

"Ngapain?" tanyaku refleks.

"Dia kan suka nulis puisi tuh. Nah, aku rencana mau bikin lukisan dari puisi-puisinya," jawabnya santai.

Dasar tidak peka.

Padahal suaraku tadi sedikit tinggi waktu bertanya. Tentu saja aku juga tahu kalau Rana dan Anya juga sering ngobrol melalui aplikasi pesan. Aku percaya pacarku ini bukan lelaki berengsek yang diam-diam menaruh

rasa kepada Anya. Nyaris semua kabar yang kudengar mengatakan bahwa Rana seorang *gay*. Namun, itu kan kata orang. Bagiku, mengetahui atau melihat ia jalan dengan perempuan lain sungguh membuatku tak nyaman.

Sinta dan Nina bahkan sering mengomeli sifatku yang terlalu cepat luluh oleh Rana.

"Lo laranglah si Rana," kata Sinta.

Aku membalas dengan tatapan tak berdaya. Bagaimanapun aku tak bisa melarang Rana untuk pergi dengan siapa pun. Sudah cukup baik ia mau mengabariku setiap kali akan bertemu dengan temannya, termasuk Anya. Cemburu ini siapa yang bisa atur?

"Gue capek dengar keluhan lo cemburu karena Rana jalan sama Anya. Atau lo putusin ajalah cowok itu. Gue enggak paham sama kalian berdua." Sinta mulai sebal.

"Betul, La. Kayaknya kamu harus kasih ultimatum ke Rana. Kamu kan pacarnya, jadi berhak cemburu. Mau Anya lebih cantik atau enggak, atau Rana beneran *gay* atau enggak, namanya 'kepunyaan' wajar aja kalau dijaga dengan baik," tutur Nina mendukung pernyataan Sinta.

Mungkin mereka benar, aku memang berhak cemburu.

“

Mungkin kita harus
menjalani sesuatu untuk
tahu kita menuju ke mana?

ALDO

Bukan main hancurnya nalar

Jika ada yang paling liar

Yang bias dan patah di garis pandang

Ialah ingin dan angan

Yang hangus oleh angin

Yang tangguh dan naïf, bak beringin

“Kamu tahu gimana caranya biar Karina enggak marah lagi sama kamu pas dia lagi ngambek?” tanya Rana. “Berhenti minta maaf.” Ia menjawab sendiri.

Rana adalah satu dari sedikit lelaki yang memiliki perpustakaan di dalam kepalanya. Ia selalu tahu jawaban dari hampir semua pertanyaanku. Namun, kadang jawabannya bikin aku geleng-geleng kepala seperti saat ini. Aku meneguk es tehku sambil menatapnya dengan kening berkerut.

“Kenapa sih cinta bisa bikin orang jadi bodoh?” tanyanya sambil menatapku.

Aku membalasnya dengan pelototan.

“Kalian kan sudah pacaran dua tahun, masa pacarmu enggak paham kalau dia marah atau ngambek bisa bikin kamu tertekan kayak gini?” Ia mengembuskan napas kesal. “Sudah berapa pesan minta maafmu yang dia cuekin?” Rana melihat ke ponsel yang dari tadi kulirik.

Aku memutar bola mata. *Dasar sok tahu.* Aku memang sejak semalam tidak berhenti mengirim pesan permintaan maaf kepada kekasihku yang sampai detik ini hanya berakhir dengan notifikasi dibaca, tetapi tidak dibalas.

Rana sering bertanya apa yang membuatku mau bertahan dengan kekasihku yang, menurutnya, aneh. Ia paham setiap orang berhak marah. Ia pun paham kadang

kelakuanku memang menjadi sumber dari kemarahan kekasihku. Namun, menurut Rana, kata maaf dariku yang tak jarang aku ulang-ulang sepatutnya cukup untuk membuat pacarku luluh.

Baginya cinta harus mendewasakan, bukan memperbudak. Anehnya aku sama sekali tidak merasa diperbudak. Aku sadar bahwa kesalahanku memang cukup menyebalkan. Aku pergi dengan perempuan lain tanpa sepengetahuannya, meski sebenarnya kami pergi dengan alasan pekerjaan.

"Gue emang salah. Enggak ngabarin waktu ketemu sama klien gue itu..."

"Yang kebetulan banget klienmu itu cantik. Aku yakin Karina marah bukan hanya karena kamu enggak ngabarin, tapi juga karena klien yang kamu temui itu perempuan, cantik pula," potongnya.

Aku menaikkan sebelah alis.

"Selain rasa takut kehilangan, ketakutan terbesar perempuan adalah perempuan lain yang lebih cantik darinya. Dia takut kehilangan kamu, enggak suka kamu ketemu sama perempuan lain yang lebih cantik dari dia. *Ultimate jealousy!*"

Rana menepukkan kedua tangan lalu membukanya lebar-lebar. Tanda sebuah kejadian besar baru saja terjadi.

Selanjutnya, tinggal mengalkulasikan berapa lama Karina akan mendiamkanku.

"Makanya, berhenti minta maaf. Kamu sudah cukup minta maaf sekali. Kalau masih mau marah, itu urusan dia."

Aku melirik lukisan yang baru saja ia selesaikan. Gadis berkepala kaktus. Duri-durinya ditumbuhi kelopak bunga warna-warni. Gambarnya adalah refleksi dirinya sendiri. Aneh dan absurd. Namun, justru itulah yang menjadi daya tarik laki-laki ini di mata perempuan.

Sayangnya, sifat Rana yang terlalu cuek dan egois, bahkan terkesan arogan, membuatnya tak bisa memiliki hubungan ideal dengan mantan-mantannya. Ia selalu berakhir dengan menyakiti mereka.

"Ran, teori lu kadang ada benarnya, tapi enggak cocok untuk semua perempuan. Apalagi sama cewek gue."

Ia tersenyum mengejek ke arahku. "Untuk kesekian kalinya, apa sih yang bikin kamu mau bertahan sama dia? Aku enggak mau intervensi hubungan kalian. Kalau memang kamu nyaman, *enjoy then,* tapi enggak usah nanya aku gimana caranya biar cewekmu enggak marah lagi… *or whatever,"* tutupnya.

Akhirnya pertanyaan itu datang lagi. Ia membuatku berpikir cukup lama tentang apa yang memang sebenarnya

aku pertahankan. Mengerucutkanku pada pemahaman tentang mana hubungan yang benar dan salah.

“Bukan masalah mana hubungan yang benar dan mana yang salah. Ini lebih pada kebaikan apa yang bisa kamu ambil dari hubungan yang kamu bangun.” Seolah tahu isi kepalaku, Rana memberi nasihat.

“Kayaknya gue nggak ada masalah, nyaman-nyaman aja. Agak aneh mungkin, tapi gue agaknya menikmati kalau memang dia begitu.”

“Oke, *case closed*. Teruslah minta maaf seperti biasa kalau begitu,” tutup Rana sarkas.

Aku mengangkat bahu.

“Menurutku, kalau Karina marah secara berlebihan, bisa jadi ada yang dia sembunyikan. Entah menyembunyikan ketakutan kehilangan yang tadi kubilang atau menyembunyikan yang lain…”

Kalimat terakhir Rana menggantung di kepalaku. Cukup, hingga beberapa hari setelah itu, Karina, kekasihku, akhirnya mau bertemu denganku.

“Kamu coba bayangkan kalau sahabat kamu lihat aku ketemu sama cowok lain, terus dia ngasih tahu kamu. Emang kamu enggak bakal cemburu?” tanya Karina. Mulutnya bisa melakukan banyak hal dalam waktu bersamaan. Mengomel dan mengunyah ramen, contohnya.

"Iya, iya, maaf. Kemarin itu *meeting* mendadak, jadi aku enggak sempat ngabarin kamu." Aku meneguk *ocha* dingin sambil menunggu pesanan makananku datang.

"Giliran aku yang ngajak mendadak, kamu selalu ada alasan. Pas orang lain yang ngajak, cepat banget geraknya. Apa karena cewek cakep yang ajak?" omelnya.

Sepertinya aku bisa kenyang tanpa menyentuh makanan kalau Karina mengomel seperti ini terus. Akhirnya aku menyentuh tangannya yang bebas dari sumpit.

"Jangan berlebihan gitu dong, kan gak selalu kayak gitu. Kebetulan aja saat kamu ajak ketemu pas aku lagi sibuk-sibuknya kerja atau ngerjain tugas kuliah. Kalau memang lagi santai pasti aku mau aja nemenin kamu."

Benar kata Rana, Karina hanya cemburu karena klien yang kutemui adalah perempuan yang ia rasa lebih cantik darinya.

"Eh, lukisan yang dibikin Rana, suka enggak?"

Sunyi di mobil membuatku agak muak. Kami bersampingan, tapi terasa jauh. Aku tak bisa menikmati diam seperti ini, meski sepertinya Karina masih nyaman untuk marah dan membuatku merasa tetap bersalah.

“Kado buat aku kok minta tolong orang bikinin, sih?”

Aku tersenyum sinis dalam hati. Entah tengah membenci ucapan Karina atau mengasihani diriku sendiri yang begitu bodohnya mau diperlakukan seperti itu olehnya. Rasa sayang kadang begitu membingungkan.

Karina terlihat cukup puas karena merasa memenangkan rasa bersalahku. Kami berpisah sesampainya di kampus. Ia menuju gedung fakultasnya untuk melanjutkan jadwal perkuliahan. Aku menuju pikiranku pada ucapan Rana beberapa hari lalu.

Kami, aku dan Karina, kembali perang dingin. *Seperti biasa.* Aku pasti akan didiamkan berhari-hari, lagi.

“Eittss!”

Tiba-tiba suara perempuan membuyarkan lamunanku saat sedang menuju kelas.

“Hati-hati Mas, jangan lihat ke bawah mulu. Nanti enggak sadar ketemu jodoh di depan.” Perempuan itu tersenyum. Senyumnya terurus, meski wajahnya tirus dan badannya sedikit kurus. Rambut sebahu bergelombangnya bergoyang ditiup angin.

“Eh, maaf.” Aku tergagap.

Ia menganggguk pelan lalu kembali berjalan ke arah belakangku. Aku kembali mengingat di mana aku pernah melihatnya.

"Woy!" Suara berat Rana mengagetkanku.

Aku hampir saja menabraknya karena berjalan sambil melirik ke belakang.

"Ngapain ngelihatin Anya sampai segitunya? Enggak bisa banget lihat cewek cakep," sindirnya.

Oh, jadi itukah Anya yang dimaksud orang-orang? Aku sering mendengar angkatanku berbincang tentang-nya. Bahkan Ola, pacar Rana, sering bertanya tentang hubungan mereka yang aku sama sekali tidak paham.

Dalam perjalanan menuju kelas, Rana bercerita kalau dia dan Anya baru saja makan siang bersama. Aku kadang iri padanya, bisa pergi dengan siapa pun yang ia mau tanpa peduli kekasihnya akan marah atau tidak.

"Elu yakin Anya enggak baper sama lu?" tanyaku.

"Coba jelasin baper itu apaan?" tanyanya balik.

"Hmm... dia suka sama lo karena... kebawa perasaan?" jelasku ragu-ragu.

Dia melirikku sinis. "Jadi, kalau kamu ngejek aku, terus aku baper, berarti aku suka sama kamu?"

"Itu sih lu aja yang enggak santai!" selorohku.

Rana mengomel lama. Lebih lama dari perempuan membuat alis. Tentang ketidaksukaannya akan kata yang terlalu menggeneralisasikan beberapa keadaan. Bahwa

orang-orang terlalu malas untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, hingga kata *baper* menjadi hal paling mudah untuk dikatakan.

"Ya, jangan lebay dong, Pak. Maksudnya baper, ya, berarti terlalu bawa perasaan. Kayak lu sekarang. Kenapa gue yang diceramahin deh?"

"Dan menurutmu, orang enggak boleh pakai perasaan-nya?" balasnya.

Aku menatapnya gusar. "Kok jadi panjang sih?"

"Urusan sama aku pasti akan jadi panjang kalau kamu enggak pakai otakmu itu."

Untung dia sahabatku. Mungkin hanya aku yang masih bisa tahan dengan kekakuan Rana. Laki-laki menyebalkan dengan pikiran-pikiran sok benarnya. Kuakui ia pandai berkata-kata, memilah-milah, atau bahkan memutarbalikkannya. Itu memusingkan. Tak bisakah ia bersikap santai saja?

"Aduh, ini pasangan berantem mulu. Ke pengadilan sana bisa kelar," goda Oki, teman sekelasku.

"Atau ke Belanda aja, biar sah!" teriak temanku yang lain.

Rana melengos tanpa memedulikan mereka, seperti biasa. Kadang aku geram karena ia tak mau melawan atau bahkan menjelaskan kebenarannya. Selalu saja aku yang

memarahi mereka yang mulutnya tidak pernah dipakai dengan benar itu. Dan tentu saja omelanku hanya berakhir ke tong sampah, tidak pernah didengarkan. Mereka tidak pernah tahu bahwa ejekan-ejekan itu begitu mengganggu kami.

Bukan hal yang aneh Rana menjadi pusat bercandaan mahasiswa lain. Saking dekatnya aku dengan Rana, atau karena hanya aku yang tahan berteman dengannya, bercandaan seperti kami adalah 'pasangan' pun sering dilontarkan. Hanya saja, kadang-kadang aku merasa ucapan mereka tak sebercanda itu. Rana selalu dikaitkan sebagai lelaki yang punya kecenderungan menyukai sesama jenis. Mungkin karena pembawaannya yang dingin dan lembut.

Caranya bertutur dengan orang lain dan pembawaannya yang lembut, juga tidak pernah berkata kasar itulah yang membuat Rana akrab dengan julukan-julukan aneh. Bahkan seorang kutu buku terlihat lebih 'lelaki' dibanding Rana menurut mahasiswa lain. Aku tak pernah mempermasalahkan bagaimana pembawaan Rana atau bahkan preferensi seksualnya. Bagiku, meski kadang menyebalkan, Rana adalah salah satu teman yang jujur dan cerdas yang pernah kutemui.

Pulang kuliah, nonton yuk.

Aku mengirim pesan kepada Karina.

Jujur saja, ucapan Rana masih menghantui kepalaku. Jika Karina semarah itu padaku, apa yang disembunyikannya selain rasa takut kehilangan? Namun, bukankah kemarahan adalah tanda dari rasa takut kehilangan itu? Sial! Ucapan dosen tak ingin aku dengarkan rasanya.

Nonton apa?

Pesan balasan masuk.

"Yes!"

Aku refleks berseru.

Seisi kelas, termasuk dosenku, menatap dengan bingung dan bertanya-tanya.

"Kenapa, Aldo? Pacarmu akhirnya membalas pesanmu?" sindir dosenku yang dibalas tawa seisi kelas.

Aku hanya membalas dengan cengiran.

"Do, mau ke mana?" tanya Rana seusai kelas.

Tentu saja kujawab bahwa aku akan pergi dengan

Karina.

"Oh, jadi pesanmu akhirnya dibalas ama Karina? Tadinya mau aku ajak nongkrong bareng Anya, sekalian mau kenalin kalian berdua. Dia orang yang menyenangkan, *as a friend of mine*, mungkin kamu juga akan cocok temenan sama dia."

Tadi, setelah pesan dari Karina ada pesan masuk dari Ola, yang juga mengajakku bertemu tanpa memberi tahu Rana. Ajakan itu terpaksa kutunda sampai besok karena sudah telanjur janjian dengan pacarku. Kini aku paham kenapa Ola ingin bertemu tanpa sepengetahuan Rana.

Aku menatap layar gawaiku dalam-dalam. Ruang pesan dengan Karina seperti sebuah pengadilan. Menakutkan. Jika aku membatalkan acara dengannya, tentu ia akan kembali murka. Meski sungguh murka pun aku hanya perlu memohon-mohon maaf beberapa hari untuk kembali mendapatkan pengampunan dan senyum yang menggemaskan itu. Namun, menunggu maaf dan menatap ceklis biru seharian juga memilukan buatku. Duh, dilema.

Tiba-tiba notifikasi pesanku berdenting. Ada pesan dari Karina.

> Besok aja deh nontonnya. Aku harus ngerjain tugas dadakan hari ini.

Hampir saja aku bersorak. Aku segera berjalan cepat mengejar Rana menuju parkiran. Keajaiban seperti ini jarang sekali terjadi.

"Ran, gue ikut!"

Rana menatapku bingung. "Bukannya mau nonton bareng Karina?"

"Enggak jadi!" jawabku semringah.

Ia menaikkan satu alisnya. "Tumben senang banget enggak jadi ketemu Karina?"

Aku tak mengacuhkan pertanyaan Rana dan membuka pintu mobilnya. "Elu enggak pergi sama Ola?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Aku sudah bilang Ola kok."

Rana melajukan mobil menuju tempat yang sudah ditentukan. Setahuku biasanya Rana melukis di kafe dekat kampus, *Big White Café*. Kafe serba putih yang disukainya, atau di *Sushi Don*. Ia paling senang duduk di area lesehan yang bawah mejanya bolong agar kakinya bisa bergelantungan sesukanya. Dasar, konyol.

Namun, sepertinya kali ini tujuan kami bukan kedua tempat itu. Mobilnya berhenti di depan *Mr. Quan Coffee*, sebuah kedai dengan nuansa yang bersahaja karena sentuhan rumah zaman dahulu yang dipoles manis. Kami duduk di area luar di bawah pohon besar.

Setelah memesan kopi, Rana mengeluarkan *Pentab*

miliknya, memutar-mutar *pen stylus* di jarinya.

"Elu sama Ola baik-baik aja?"

Ia menghentikan kegiatannya lalu menatapku heran.

"Ya, lu sering pergi sama Anya. Lu yakin Ola enggak apa-apa?" lanjutku.

"Apa yang bikin dia harus enggak baik-baik aja?" tanyanya balik.

"*She's a woman, of course she's not.*" Aku mengeluarkan kotak rokokku lalu menyalakannya.

Rana menarik napas dalam lalu bersandar. "Tahu enggak apa yang sebenarnya bikin dia enggak baik-baik aja? Karena pertanyaan semacam yang barusan kamu lontarkan itu, dia akhirnya jadi enggak baik-baik aja. Karena stereotip tentang cowok sama cewek kalau sering jalan bareng berarti ada apa-apanya..."

Rana kembali membuat garis demi garis di atas Tabletnya. Ia melukis lekuk demi lekuk asap dengan satu tarikan garis tanpa putus, membentuk kepulan yang berpusat pada satu titik seperti spiral galaksi. Pasti sedang mengerjakan pekerjaan sampingannya.

Apa ia sedang menyindirku? Aku penasaran.

"Lu tinggal di dunia mana sih? Jangan terus-terusan tinggal di dunia yang lu ciptain sendiri."

"Aku enggak tinggal di dunia sendiri. Aku ngomentarin

dunia yang kamu, dan sayangnya, aku tinggalin juga."

Tak lama Anya datang. Kami diperkenalkan. Ia sepertinya tidak kaget bertemu denganku. Apa mungkin Rana sering bercerita tentangku kepada perempuan ini?

Anya mengeluarkan sebuah buku dari tasnya. Refleks Rana mengambil buku bergambarnya dan membuka lembar demi lembarnya lalu memperlihatkan sebuah gambar kepada Anya.

Aku memerhatikan keduanya, khususnya Anya. Jika dibanding dengan paras Ola, Anya memiliki kecantikan yang berbeda. Bukan dari barisan gigi putih yang rapi atau lekuk wajah lembut dan rambut yang tergerai ayu. Kecantikan Anya ada pada suaranya. Pada caranya menyapa dan memperkenalkan dirinya. Pada cerita-cerita tentang tulisan yang ia perlihatkan kepada Rana. Pada pembawaannya yang kini aku mengerti mengapa Rana begitu senang bersama Anya. Ia memang teman yang menyenangkan. Padahal sedari tadi aku hanya melihat mereka berdua bercengkerama.

Mungkin ini alasan Ola mencariku. Persaingan bisa tercium dari jarak paling jauh sekalipun. Anya memang tak terlihat berusaha menarik perhatian Rana. Ia hanya menjadi dirinya sendiri, dan itulah yang sepertinya mengancam Ola.

Ancaman

Karena betapa tidak

Kita haus kuasa

Dari sari-sari ketidakberdayaan

Atas nama jiwa dan seisinya

Dan paling dihormati

Oleh bumi dan seisinya

Ialah yang paling mengenal

Dirinya sendiri

Hal paling mengancam di dunia,

Adalah saat seseorang bisa menjadi dirinya secara penuh.

Gue *meluncur sebentar lagi.*

Aldo akhirnya mengiakan ajakan Ola untuk bertemu hari ini juga. Ia sengaja pamit duluan kepada Rana dan Anya. Baginya, berada di antara Rana dan Anya hanya seperti udara. Mereka berdua terlihat punya dunia sendiri yang tak bisa Aldo masuki atau mungkin, menolak dimasuki Aldo.

"Kamu enggak jadi nonton sama Karina?" tanya Ola sesampainya Aldo di tempat janjian mereka.

"Enggak. Dia ada tugas dadakan. Gue malahan habis ketemu Rana dan Anya," jawab Aldo.

Ola terlihat kesal. "Dia emang bilang mau ketemu Anya. Hatinya di mana sih? Enggak mikir apa, aku setengah mati nahan cemburu?"

"La, kayaknya lu enggak perlu secemburu itu deh sama Anya…."

Ola sudah siap-siap protes, tapi buru-buru Aldo melanjutkan kalimatnya.

"Hmm... gue paham sih, tapi kalau Karina mau pergi sama temennya yang cowok, mau itu ramai-ramai atau

berdua, kayaknya gue enggak akan cemburu. Maksudnya, satu-satunya yang bikin gue takut kehilangan Karina adalah saat gue bikin dia marah atau kecewa. Bukan saat dia pergi sama cowok lain."

"Iya, kamu kan cowok, Do. Aku cewek...."

"Iya, tahu, tapi... hmm..."

"Coba, waktu kamu di sana, mereka gimana? Intim banget enggak ngobrolnya?" Ola mulai penasaran.

Aldo bercerita apa adanya, yang justru semakin menyulut emosi Ola.

"Kalau kamu bilang enggak akan cemburu Karina jalan sama cowok lain, ya kamu bayangin aja dia ngobrol dengan lebih menyenangkan dengan cowok lain dibanding pas sama kamu. Cerita hal-hal yang enggak pernah dia ceritain sama kamu. Pergi ke tempat-tempat yang enggak pernah kalian datengin berdua. Masih enggak akan cemburu?"

Aldo hanya menatap Ola, bingung harus bereaksi seperti apa.

"Do, kamu kan teman dekatnya, kasih tahulah ke dia. Kalau aku yang kasih tahu paling juga diam saja, atau ngediemin aku, terus akhirnya malah nyalahin aku karena marah. Padahal dia yang bikin aku marah."

"Terus kenapa kamu masih mau aja sama dia?" tanya

Aldo seperti serangan balik.

Ola terdiam cukup lama, mencerna pertanyaan Aldo yang cukup membuatnya gusar. Ia begitu menyayangi Rana, sampai-sampai ingin sekali membuat lelaki itu sadar bahwa Ola begitu peduli kepadanya. Ia ingin sekali mengubah Rana tepat seperti yang diinginkannya. Hal-hal lain, selain Anya, dalam hidup Rana sudah terasa sempurna bagi Ola. Hanya saja....

"Kalau lu pengin gue yang kasih tahu Rana, oke. Tapi lu tahu sendiri Rana bukan orang yang bisa dikasih tahu kayak gitu kan? Risikonya tentu saja, lu akan bikin dia terganggu, bahkan bisa kehilangan dia."

Ola menatap Aldo minta penjelasan.

"Lebih susah mengubah orang sesuai keinginan lu daripada menahan orang yang enggak ingin digenggam. Meski gitu, dua-duanya punya risiko yang sama... yaitu kehilangan."

Ada yang tiba-tiba menghimpit dada Ola, rasanya sesak. Seperti tiba-tiba ia tahu kapan ia akan mati. Sebesar itu rasa takut kehilangannya akan Rana. Seringkali dalam mencintai, ketakutan tak punya asal-usul.

Sore itu berakhir lebih cepat dari dugaan Ola. Awalnya Ola sudah berharap Aldo akan membantunya membawa Rana kembali kepada hatinya, jalan yang sesuai

ingin Ola. Namun, perkataan Aldo justru membawa Ola menuju ketakutan-ketakutan lainnya.

Maka, pada izin-izin selanjutnya, Ola semakin berani. Harga dirinya sebagai perempuan yang ingin dihargai dan dimengerti dipertaruhkan.

Suatu malam Ola pergi dengan Rana menonton film romansa yang belakangan sedang ramai dibahas.

"Gimana menurutmu filmnya? Aku suka banget sama si tokoh cewek yang akhirnya berani buat ninggalin si cowok. Dia tahu dan sadar betul, lebih baik melepaskan daripada bertahan, tapi malah saling merusak."

"Aku kurang suka karena cowoknya nyebelin. Kalau marah, main fisik," jawab Ola.

"Ya, tapi bisa dimengerti kan kenapa cowoknya kayak gitu. Ada hal-hal dalam hidupnya yang bikin dia kayak gitu."

Rana tetap bercerita, tapi Ola sibuk menyelami dirinya, mencerna ucapan Rana tentang alasan-alasan yang memengaruhi sikap seseorang. Apa yang terjadi kepadanya sampai ia bisa seperti ini dengan Rana? Ola baru menyadari dirinya semakin diam dan tak berani marah kepada Rana. Seperti kehilangan dirinya sendiri dan terbawa arus bagaimana Rana ingin diperlakukan.

"Eh, kamu ingat gambarku yang pernah aku kasih

lihat ke kamu? Gambar cowok setengah badan, terus kepala sama tangannya dicoret-coret abstrak kayak api? Anya kan bikin tulisan dari gambar itu. Dia bisa nebak bener banget. Jadi…"

"Aku enggak suka kamu sering pergi sama Anya," potong Ola.

Rana diam sambil menatap Ola yang bahkan tidak melihatnya sama sekali saat mengucapkan kalimat barusan. Tangannya sibuk dengan sumpit dan mi di depannya.

"Kamu tahu enggak? Dulu tuh katanya Mamaku cantik banget. Aku setuju sih kalau lihat foto-foto dia zaman dulu," pancing Rana setelah beberapa menit mereka saling diam. "Mamaku dulu orang teater, bintang panggung gitu. Pernah bawain puisinya Sukamdi, sastrawan yang hilang waktu konflik di Papua. Terus pernah sepanggung sama Tata Wang, artis teater terkenal angkatan Mama. Lalu… ketemulah Mama sama Papa. Papaku cuma jadi penonton waktu itu...."

Diam-diam Ola mendengarkan dan mulai tertarik.

"Mama dicegat Papaku waktu mau pulang sehabis ada acara teater kampus. Katanya gini, 'Mbak Rahayu, kamu itu pintar menyenangkan banyak orang, tapi kerut-kerut di keningmu isinya kepura-puraan. Itu apa? Pura-pura bahagia nyenengin orang banyak, atau kelelahan menunggu lelaki yang bisa nyenengin kamu?'"

Ola sedikit tertawa.

“Kamu tahu Mama jawab apa?”

Ola hanya mampu menatap Rana dengan pipinya yang mulai merah.

“Katanya, ‘Lancang sekali kamu! Anak jurusan mana? Semester berapa? Berani sekali bikin pendapat seperti itu, kenal saja tidak denganku! Persis monyet. Bisanya berceloteh pintar, padahal isi kepalanya hanya tentang pohon-pohon untuk digantungi!’”

Ola tak bisa menahan tawanya lagi.

“Dan tahu apa yang Papaku bilang?” Kali ini Rana tak memberi jeda untuk Ola menampakkan wajah malu-malu ingin tahunya itu. “Jurusan hubungan interlokal. warteg demi warteg dekat Rahayu biasa beli makan siang. Aku menatapmu yang sedang makan, terkadang melihat sepasang sejoli dengan tatapan yang kosong. Setiap kali Rahayu pulang jalan kaki hingga indekosmu, kamu selalu melihat ke bawah. Setiap kali sedang hujan, Rahayu selalu melihat ke atas tanpa mau melihat bagaimana rintik-rintik itu pecah menjadi mahkota. Apa itu tandanya selain kesepian, Rahayu?”

Ola tersenyum lebar dengan mata berbinar sambil menatap Rana.

“Wajah Mamaku persis kayak kamu sekarang, merah,

menyala, dan merekah....”

Ola memainkan sumpit di tangannya, salah tingkah. Namun, ia tak mau terbuai. “Terus, hubungannya sama aku yang enggak suka kamu jalan sama Anya apa?”

“Enggak lama dari pertemuan itu, mereka lulus lalu menikah. Mama tetap bermain di teater. Setiap hari Mama gonta-ganti pasangan tampil dari panggung ke panggung. Mama sering pulang diantar lelaki yang berbeda, tapi Papa enggak pernah cemburu atau marah. Padahal, mungkin kalau aku jadi Papa, aku bisa saja cemburu. Mama yang sudah bisa cari uang, bisa bikin Papa yang waktu itu belum punya kerjaan, merasa rendah. Tapi Papa enggak. Dia lebih fokus usahain dirinya sendiri untuk beresin koas dan kuliah kedokterannya waktu itu.”

“Aku tahu maksud kamu, Rana... tapi aku bukan Papa kamu.”

Rana menggeleng pelan. “Aku enggak minta kamu jadi kayak Papaku. Aku cuma lagi cerita, siapa tahu kamu bisa belajar sesuatu.” Ia tersenyum samar sambil menatap Ola. “Papaku sebenarnya iri sama orang-orang yang selalu diceritain sama Mama. Mama cerita ini-itu sama teman panggungnya. Mama ngerjain ini-itu sama temen-temen yang kebetulan kebanyakan lelaki. Tapi tiap pulang, Papa selalu di sana dengerin cerita-cerita Mama. Sampai akhirnya Papa berhasil ngebangun usaha dan

Mama tetap seperti itu. Papa enggak lagi iri meski Mama sering ceritain orang lain ke Papa."

Ola menatap mata Rana, menunggu akhir ceritanya.

"Papa tahu, waktu Mama sama teman-temannya, Mama selalu cerita tentang Papa. Itulah kenapa teman-teman Mama juga ikut sedih waktu Mama kehilangan Papa. Mereka tahu seberapa hebat dan baiknya Papa di mata Mama."

Meski Ola agak terkesan dengan cerita Rana, tapi ia tahu ia tak sekuat Papa Rana. Ia bukan Papa Rana dan sampai kapan pun enggak bisa jadi seperti itu.

"Rana, kita sedang tidak dalam kondisi aku menjadi Papamu dan kamu seperti Mamamu. Sekarang adalah tentang aku yang mau mengerti kamu, atau kamu yang mau menerima aku seperti ini. Ola yang enggak suka kekasihnya terlalu sering pergi dengan perempuan lain...."

Rana sedikit terkejut. Sedetik kemudian, ia tahu ucapan Ola akan mengarah ke mana. Pada akhirnya keputusan Rana untuk menceritakan sebuah kisah yang sama sekali *tidak nyata* barusan tetap saja tidak dapat membuat Ola mengenyahkan pikiran-pikiran tidak masuk akalnya.

Bagi Rana, Ola adalah sosok yang ia butuhkan untuk menyeimbangkan sesuatu dalam hidupnya. Layaknya

kehadiran Aldo.

Sehari kemudian, mereka tahu hubungan mereka mengarah ke mana karena Rana dan Ola tak mau ada yang beranjak dari keputusannya masing-masing. Mereka tak akan pernah lagi ke mana pun bersama.

"Emang perlu digituin si Rana!" ujar Sinta gemas.

"Terus, Rana bilang apa waktu kamu bilang pengin udahan?" tanya Nina penasaran.

Ola merasa keputusan untuk mempertahankan harga dirinya didukung oleh kedua sahabatnya.

"Ya, seperti Rana yang biasa, diam aja. Kayaknya emang enggak punya hati itu laki."

"Udah, lu pantas dapat yang lebih baik, La. Gue yakin dia nanti pasti menyesal," hibur Sinta yang langsung diiyakan oleh Nina.

Wajah Ola seketika ragu. "Dia beneran bakal nyesal enggak, ya?" Ia tidak yakin Rana akan bisa seperti lelaki-lelaki yang pernah ia tinggalkan karena mengecewakannya.

Ola dan Rana tak pernah lagi terlihat berdua, sama-sama sibuk menghindar satu sama lain. Ola selalu sebal setiap kali ia melihat Rana *update* di Instagramnya. Lukisan-lukisan baru yang tak lagi ia ketahui tentang apa. Atau, cerita-cerita di *caption*-nya yang tak lagi pernah Rana ceritakan kepadanya.

Ola tahu, jauh di lubuk hatinya, ia tak rela Rana terlihat baik-baik saja tanpanya.

Tiba-tiba Sinta merebut gawainya.

“Ngapain sih, Sin?” Ola berusaha merebut ponselnya kembali, tapi ditahan oleh Nina.

“Udah, percaya aja sama gue. Ini buat kebaikan lu.” Sinta terlihat mengutak-atik ponsel Ola.

“Loh kok diblokir?” seru Ola saat gawainya sudah kembali.

“Lu maunya Rana atau lu yang nyesel sih?”

Ola tak berkutik. Ia menatap layar gawainya, tak lagi dapat menemukan hal-hal apa pun tentang Rana. Jauh di lubuk hatinya yang paling rahasia, ia ingin tahu. Ingin sekali. Namun, ia menurut pada apa yang diperbuat kedua sahabatnya. Ia percaya, mereka seperti ini karena menyayanginya.

Mereka beranjak dari kantin yang semakin ramai. Beberapa mata mahasiswa mencuri tatap kepada mereka.

Tiga serangkai yang menjadi pemandangan kesukaan para lelaki.

“Sin....” Tiba-tiba Ola mencengkeram tangan Sinta.

Sinta tahu siapa yang dimaksud Ola. “Udah, biasa aja, enggak usah melirik atau menyapa. Jalan lurus ke depan.”

Ola menurut. Mereka berjalan di sepanjang lorong menuju parkiran. Di ujung lorong terlihat Rana bersama Anya tengah berjalan menuju kantin. Ola sudah tak keruan. Ia berjalan canggung. Sebentar lagi mereka akan berpapasan. Ola melirik Rana yang belum menyadari ada Ola yang sedang berjalan ke arahnya. Lelaki itu tengah asyik berbincang dengan Anya.

“Pokoknya, kamu harus bacain puisi itu di acara nanti. Orang-orang pasti suka sama tulisanmu.”

Jarak mereka tinggal beberapa meter dan Ola sudah bisa mendengar obrolan keduanya.

“Enggak ah. Malu sama orang-orang yang lebih bagus tulisannya.”

“Malu tuh sama orang yang berani kasih tunjuk karyanya. Mereka juga sama, bedanya mereka berani dan... Eh, Ola...” Langkah Rana terhenti ketika melihat Ola dan dua sahabatnya.

Ola berhenti dan menatap canggung mantan kekasih-nya.

“Bentar.” Rana mengambil sesuatu dari dalam kantong tasnya. “Ini, kemarin ikat rambutmu ketinggalan.” Rana menjulurkan tangannya yang memegang ikat rambut hitam milik Ola.

“Oh, iya. Makasih,” jawab Ola kikuk.

Rana mengangguk pelan. “Kalian mau ke mana?”

“Hmm... mau ke salon.”

“Oh, oke. *See ya!*” Rana melambaikan tangan dan berjalan menuju kantin diikuti Anya yang sama sekali tidak dilirik Ola sejak tadi.

“Kok bisa dia santai banget sih!?” keluh Nina.

Sinta mengangguk. “Bisa-bisanya ya, dia nyapa lu seolah enggak terjadi apa-apa.”

Ola tak berkomentar apa-apa. Sepanjang jalan menuju parkiran ia hanya tertunduk. Ingin rasanya cepat-cepat sampai di salon dan membasuh kepalanya. Siapa tahu keresahannya akan ikut hilang seiring waktu di salon nanti.

Felma

Tak ada yang punya kuasa memilih
Untuk menjadi yang terpilih
Tuhan dan ajudannya
Dan setan dan malaikatnya
Membercandai manusia
Untuk bersaksi atas apa pun
Yang tidak diinginkan

Sebuah mobil terparkir di halaman kafe daerah Lengkong, Bandung. Tempat bersejarah bagi sepasang rahasia. Pohon mangga yang berusia lebih dari 50 tahun meneduhkan dua orang yang baru sampai dari kampus.

"Nyanya!" seru seorang gadis berambut pendek. Ia berjalan menuju Anya dan langsung memeluknya penuh rindu.

Anya membalas pelukan gadis dengan gingsul manis itu. "Kangeeeeen...!"

Mereka lalu melepaskan pelukan. Anya mengenalkan gadis itu kepada Rana.

"Ini Felma yang pernah aku ceritakan." Felma adalah teman SMA Anya yang kini berkuliah di Jogja dan sedang menyambangi Bandung.

Rana menyambut uluran tangan Felma. Senyum gadis itu begitu lebar, membuat Rana sedikit membuang muka.

"Kenapa, Ran?" tanya Anya melihat respons Rana.

"Enggak kuat, senyumnya terlalu manis," jawabnya polos sambil melengos masuk.

Anya dan Felma tertawa di belakangnya, saling menggoda.

Setelah memesan, mereka duduk di area luar yang sepenuhnya diteduhi pohon mangga tunggal yang

meneduhkan. Bangunan tua yang disentuh ulang untuk menghidupkan kenangan tempo dulu. Piringan hitam dari ruang utama menyelaraskan udara hingga kemerduannya menyegarkan siapa pun yang duduk, baik di dalam pun di luar. Kursi-kursi dan meja kayu Kartasura terlihat santun dan nyaman. Membawa pelengkap keheningan bagi ruangan yang masih kosong dari pengunjung.

"Gimana kuliahmu? Betah? Pasti betah sih, ya, kalau sampai jarang pulang gitu," goda Anya.

Felma mengambil Jurusan Psikologi di UGM. Ini kepulangannya ketiga selama ia kuliah di UGM. Jelas ada hal lain yang membuat Felma lebih dari sekadar nyaman.

"Di Jogja itu nyaman, makanan murah, dan orang-orangnya asyik."

"Hu'um, iya deh. Jadi, siapa yang bikin kamu betah di sana?" Anya menaikkan satu alis.

Felma kalah telak. Ia akhirnya bercerita kepada dua orang di hadapannya tentang kakak tingkatnya di kampus yang membuat Jogja jauh lebih manis untuk sekadar dijadikan tempat kuliah.

Guyonan-guyonan khas seorang yang sedang mencinta, rela mereka teguk bersama dengan gelas kopi di hadapan masing-masing. Mendengar cerita Felma, membangun pilar-pilar harap yang semakin tinggi dalam

kepala Anya. Hal-hal manis yang keluar dari bibir Felma berhasil mengerucutkan arah angannya. Terpantul dari senyumnya yang tak henti-hentinya merekah.

Sementara Rana ikut sibuk dengan pikirannya sendiri. Senyumnya bermuara ke arah lain seperti menemukan harta karun dalam kepalanya. Tak lama ia mengeluarkan buku gambarnya. Seperti didongengi, ia bukannya tidur, matanya malah melek sejadi-jadinya seperti kesurupan ide.

Ia membuat garis-garis tipis sekali tarik yang dalam sekelebat membentuk konstruksi kupu-kupu. Felma yang sedang bercerita seketika terhipnotis pensil yang tak henti-hentinya bergerak. Anya menyadarinya. Ia hanya tersenyum kagum.

Kupu-kupu bersayap motif tribal khas Navajo mulai terbentuk sempurna, terlihat antena mungil dengan ujung berbentuk sekop, seperti hati yang menjadi ujung panah. Di bawahnya, Rana mulai menarik garis-garis baru. Lingkaran yang besarnya seolah-olah ratusan kali lipatnya. Sebuah bulan.

“Kok?” Felma menatap gambar Rana bingung.

“Dia emang suka gambar hal-hal yang enggak biasa.” Seperti bisa mengerti kebingungan Felma, Anya menjelaskan sambil tersenyum.

Felma buru-buru mengambil tas di bawah kursinya. Giliran Anya yang kebingungan. Felma tampak mencari sesuatu dari dalam tasnya. Akhirnya ia menemukan gawainya. Tangannya sibuk membuka folder demi folder dalam galeri gambarnya.

Di antara seruak angin dan alunan musik samar dari dalam kafe, Anya dan Felma bersitatap. Tegang, takjub, dan penuh tanya meledak-ledak dalam kepala mereka.

Latar langit malam yang sedang dilukis Rana berhenti di ketidaksempurnaan. Setengah gelap, tapi di kepala Rana, ada sesuatu yang sepertinya sepenuhnya jelas.

“Aku ke toilet dulu,” pamitnya.

Selepas kepergian Rana ke toilet, Anya membuka pelan halaman gambaran Rana barusan yang masih terganjal oleh pensil. Mendampingkan gambar yang diperlihatkan Felma di gawai miliknya. Ia menatap Felma dengan sedikit ketidakpercayaan.

“Ini gambaran Ikrar buatku dan belum pernah aku unggah di mana pun.”

Ikrar adalah kekasih yang Felma ceritakan. Dia tak pernah menggambar. Dan sekalinya Ikrar menggambar adalah kupu-kupu yang sedang hinggap di atas bulan yang ukurannya puluhan kali lipat lebih kecil dari kupu-kupu itu.

"Katanya, gambar ini tentang aku. Aku enggak tahu maksudnya, tapi waktu itu aku senang aja digambarin pacar sendiri." Kalimatnya tidak jelas, antara menggantung atau mau menutup sebuah kesimpulan.

Meski rasa yang menjalar tidak sepenuhnya sama di antara mereka, selain karena mungkin Felma tiba-tiba rindu kekasihnya, sedang Anya hanya dipenuhi tanya dari gelagat aneh dari Rana. Namun, pikiran mereka bermuara pada satu tanya. Bagaimana bisa dua orang yang berbeda bisa menerjemahkan sebuah cerita dan perasaan dengan gambar analogi yang hampir sama? Seekor kupu-kupu yang hinggap di bulan.

"Lucu banget!" *seru seorang gadis, sambil memotret sebuah lukisan di atas kanvas kecil yang belum lama lahir dari tangan kekasihnya.*

Kupu-kupu dengan sayap bermotif langit, hinggap di bulan yang kecil. Bulan itu setengah kuning, bercahaya dengan gradasi putih menuju oranye. Kupu-kupu itu terlihat bahagia ada di tempat paling sepi sekaligus romantis di semesta. Berlatarkan gradasi galaksi dari ungu menuju biru, lalu belok ke merah hingga kuning.

"Fel, tanya aku dong dapat inspirasi dari mana gambar ini buat kamu...." Sang kekasih tersenyum melihat gadisnya begitu semringah.

"Untuk seorang Ikrar yang hobi mengomentari postingan orang dan mengingatkan soal makanan sehat padahal dirinya sendiri doyan makan mi instan pakai cabai rawit..."

Ikrar tak dapat membendung tawanya.

"Terus tiba-tiba ngasih gambar buat pacarnya yang menyenangkan dan imut ini... pasti karena aku doyan nemplok di punggung kamu tiap kali kita janjian dan kamu datang duluan. Iya, kan?"

Ikrar terbahak. "Ih, kok bener sih?" Ia mengacak-acak rambut Felma gemas.

Ikrar memang tak pernah terlihat sekalipun bercengkerama dengan alat-alat gambar. Ia pun sebenarnya seperti lelaki lainnya, yang secara gerilya melakukan aksi-aksi sulap mengubah candaan menjadi jurus-jurus memikat hati perempuan. Sampai akhirnya Ikrar mendapatkan Felma. Sejak itu pula Ikrar menjadi lelaki paling beda dari lelaki lain yang Felma kenal. Mencintai bisa membuat seseorang bisa terlihat berbeda sepenuhnya.

Mungkin Felma sudah berhasil mendalami arti hakikat jatuh cinta. Ia tak tahu mengapa bisa menetapkan hatinya kepada pria berdarah Sunda itu. Ia hanya tahu, Ikrar

membuatnya merasa nyaman. Titik.

Lamunan tentang Ikrar begitu saja menelisik ingatan Felma, dalam perjalanan menuju stasiun untuk kepulangannya menuju Jogja. Anya yang mengantar, sedangkan Rana ada keperluan lain. Sejak di kafe tadi, Rana agak bertingkah aneh. Gambar kupu-kupu itu tak ia lanjut. Malah ia menggambar hal lain. Anya dan Felma pun tak menyampaikan keajaiban yang mereka lihat itu kepada Rana.

"Jadi..." tanya Felma menggantung.

Di kursi tunggu itu, malam sedang melepas para pejalan menuju kepulangan atau kedatangan. Bagi Anya dan Felma bermakna detik-detik untuk saling khawatir dan rindu. Anya tahu betul sepenggal tanya Felma bermuara ke mana. Ia mengangkat kedua bahu, tapi bibirnya jelas-jelas tersenyum.

"Aku enggak tahu, Fel. Aku belum bisa cerita banyak, tapi buat sekarang aku merasa cukup. Dari rasa cukup, aku malah sungkan kalau harus ingin ngerasa lebih...."

Mereka saling tatap dan tersenyum, memangku doa untuk masing-masing.

"Menurut kamu..."

Anya menggeleng. "Belum, Fel. Untuk hal-hal terkait

keluargaku, masih jauh."

Anya sama sekali tak merasa urusannya dicampuri Felma. Perempuan itu adalah satu-satunya kotak emas paling akhir untuk menyimpan semua rahasia-rahasia yang tak diinginkan banyak telinga. Untuk rahasia ini, Felma adalah tempat terbaik. Kuncinya hanya dimiliki Felma. Dan hanya bisa dibuka atas seizin Anya.

Felma mengangguk paham.

"Tenang aja dulu. Nanti pas aku ke Jogja, mudah-mudahan aku sudah bisa cerita banyak. Sekalian kita buktiin teori kita, ya?"

Mata bulat Anya berbinar.

Sepasang sahabat itu memiliki rencana konyol. Nanti, saat waktunya Anya mengunjungi Felma, mereka akan bercerita tentang Rana dan meminta Ikrar membuat gambar tentang Rana.

"Kita konyol banget enggak sih? Cuma karena mau buktiin kebetulan tadi bisa kejadian lagi atau enggak? Hahaha."

"Loh, kalau kita enggak konyol, enggak bakal sedekat sekarang kan? Enggak ingat apa kita dulu dekatnya gara-gara apa?"

Anya menuju salah satu ingatan yang tidak ingin ia biarkan berdebu. Masa putih abu-abu tempat ia dan

Felma memulai sebuah persahabatan yang tidak mudah.

Jalanan Bandung saat sore, katanya seperti lautan emosi dengan konsentrat rindu. Apalagi jika musim penghujan datang seperti ini. Kepulangan menjadi hal yang paling syahdu sekaligus bikin kesal. Waktu paling baik untuk merindu, karena tak jarang para pengguna jalan disuguhi lembayung di sudut langit sana. Semua orang akan berkecamuk dengan perasaannya masing-masing.

Seketika media sosial dipenuhi oleh foto-foto kemacetan beserta atap yang berwarna oranye bercampur gelap. Tuhan suka menyeimbangkan hal-hal yang gelap dengan sentuhan-sentuhan terang yang menenangkan, membawa setiap orang kembali untuk tenang.

Kepada yang tercinta inginku mengeluh
Semua resah di diri mencari jawab pasti
Akankah seseorang yang diinginkan kan hadir
Raut halus menyelimuti jantungku

Lagu berjudul *Tentang Seseorang* milik Anda untuk melengkapi emosi film *AADC?* mengalun deras dalam

sebuah mobil berisi tiga penumpang.

"Aduh, lagunyaaa... Jadi kangen waktu SMP deh," ucap gadis dengan setelan kantor perbankan di kursi belakang.

"Ya, ampun, Sayang. Kelihatan banget sih umurnya," goda lelaki di sampingnya.

"Ih, kalau aku kangen masa SMP, kamu apa kabar? Sudah kuliah kali ya, waktu *AADC? 1* diputar?"

Anya yang berada di kursi pengemudi hanya tersenyum mendengar celoteh itu. Ia justru fokus merindu dengan rahasianya sendiri.

"Mbak, kalau dengar lagu ini ingatnya masa apa?" tanya penumpang laki-laki kepada Anya.

"Hmm... mungkin SD?" jawab Anya tak yakin.

"Wah, muda banget. Kita yang paling tua nih."

"Ih, kamu aja kali. Aku seumuran sama Mbaknya dong!" protes si penumpang perempuan.

Gelak tawa pecah dalam mobil itu. Hingga penumpang penasaran pada cerita awal Anya menjadi pengemudi moda transportasi berbasis aplikasi itu. Belum banyak yang tahu Anya menghidupi dirinya sebagai pengemudi transportasi berbasis aplikasi tersebut.

Jika ada rahasia yang dengan mudah ia ceritakan,

maka para penumpangnya adalah tempat yang pas untuk berkisah. Mereka layaknya orang-orang terpercaya yang memang diperuntukkan untuk singgah di hidup Anya. Rahasia terbaik selalu dibawa mereka yang singgah.

"Makasih ya, Mbak. Semangat kuliahnya. Jangan jadi pegawai bank nanti, sayang gelarnya enggak terpakai." Penumpang yang diantar Anya sudah sampai di tujuan, dan memberikan salam pamit.

Anya lalu mengecek gawainya, menekan tombol ketibaan bahwa pengantarannya selesai. Anya tak pernah bisa benar-benar memenuhi poin untuk mendapatkan bonus harian. Saat harus berjibaku dengan kuliah dan tugas-tugasnya, pemasukan sudah cukup untuk membiayai hidupnya sehari-hari.

Namun, setiap kali ia harus menceritakan keputusannya menjadi pengemudi, rindu akan bergenang di pelupuk ingatannya. Genangannya memantulkan kejadian-kejadian yang paling tidak ingin ia ingat. Ia sadar betul, satu-satunya cara untuk menerima adalah dengan tidak melupakannya. Maka, setiap kali membaca puisi tentang melupakan, ia akan geram sejadi-jadinya. Dadanya akan mendegupkan ketidaksetujuan yang berapi-api.

Sungguh bodoh, pikirnya, para penyair putus asa selalu menjual kesedihan dengan kata-kata paling miris. Agar mendukung kesedihan para penikmat luka. Merasa

terluka memang begitu melenakan. Luka yang tak tampak pada setiap lubang hampa seseorang. Terasa ada yang memenuhi dengan luapan emosi tentang syair-syair luka.

Duka memang tak pernah diinginkan siapa pun, meski kadang perlu menikmati saat meratapi lirihnya sendiri. Kadang Anya membenci dirinya sendiri. Menulis puisi tentang luka, berisikan cacian yang beraroma puitis, ia tak beda dengan para penyair lain. Sering Anya menangisi dirinya sendiri karena tak bisa berhenti menikmati rindu yang menusuk degupnya. Ia rindu orang tuanya.

IKRAR

Bagaimana jika selama ini
Bumi yang gagah adalah seorang lelaki
yang bersusah payah
Menahan pasrah
Melupakan jutaan tahun lalu yang
banyak musnah?
Lalu semena-mena
Seseorang membuka ingatan yang pernah
Tidakkah ia ingin kembali marah?

Di sebuah rumah daerah Selokan Mataram, Ikrar sedang menatap sebuah buku bergambar lusuh yang ia keluarkan dari lemari. Selama ini ia tak pernah tahu kapan benda yang ada di tangannya itu ingin dikeluarkannya.

Lembar demi lembar Ikrar buka. Setiap warna, arsiran, dan lekuk-lekuk dari yang awalnya kasar hingga lembar sekian, arsir itu semakin halus dan tegas. Mengingatkan pria itu pada sebuah hidup yang beberapa tahun ini hampir ia lupakan. Luapan emosi tak bisa Ikrar hindari dan menyebar di serat-serat uratnya, menjalarkan rindu.

Buku itu ditutupnya tiba-tiba. Disimpan kembali di tempatnya semula. Ia tak ingin tersesat lebih jauh di dalamnya. Ikrar tahu, semakin lama membuka buku tersebut, hanya akan membuatnya semakin jauh dari kenyataan. Ia lalu berjalan menuju dapur untuk membuat makan malam. Felma akan datang untuk makan bersamanya.

Setiap beberapa malam sekali Felma memang rajin datang ke rumahnya dengan dalih mengerjakan tugas. Kadang juga gadis itu berbincang panjang hingga malam melarut menjadi pekat dengan ayah Ikrar.

Felma sangat senang berbincang dengan Om Jana, ayah Ikrar, karena setiap kali beliau bercerita rasanya seperti didongengi. Tak jarang pula Felma ketiduran di

sofa saking asyiknya berbincang. Padahal awalnya Felma sempat merasa takut menyapa ayah Ikrar. Ada rasa sungkan dan aneh yang mungkin hanya ia alami. Namun, karena tahu cerita hidup Ikrar, Felma mencoba untuk bisa ada sebagai orang yang benar-benar dapat dipercaya oleh Ikrar. Apalagi sampai Ikrar akhirnya mengenalkan Felma kepada Om Jana, yang terasa seperti berkenalan dengan Ikrar sendiri.

Obrolan kesukaan Felma dengan Om Jana adalah kisah saat beliau bekerja menjadi seorang dokter di pedalaman. Bisa dikatakan Om Jana hampir pernah tinggal di seluruh tempat di Indonesia, kecuali Pulau Kalimantan. Namun, perbincangan yang terlahir tak pernah seputar penyakit dan obat-obatan yang lekat hubungannya dengan dunia kedokteran.

"Waktu itu di pedalaman Kabupaten Bandung Barat, Om tinggal di Desa Rajamandala. Tempatnya jauh banget dari kota."

Malam itu ayah Ikrar menceritakan tentang sebuah desa yang beberapa penduduknya mengalami penyakit yang sedikit mencurigakan. Orang-orang di sana sering sekali terkena penyakit kulit lantaran tidak begitu peduli pada kebersihan. Penduduk yang sering keluar-masuk hutanlah yang paling sering menderita penyakit ini. Namun, ada yang menarik dari mereka. Meski keadaan

desa itu serba pas-pasan, tetapi kebanyakan warganya terlihat sangat santun dan lembut.

“Lembut?” tanya Felma dengan kening berkerut.

Om Jana mengangguk. “Gimana ya, jelasinnya? Kalau kita bicara tentang santun, kita kan menilai dari kesantunan komunikasi verbal. Ada gestur dan ucapan kenapa seseorang bisa dikatakan santun. Nah, kalau lembut, datangnya dari nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah ungkapan dari hal yang terasa di hati kita.”

Felma mengangguk paham.

“Setelah beberapa bulan di sana, salah satu penduduk desa ada yang mengajak Om ke sebuah tempat. Katanya tempat mandi para bidadari.” Wajah ayah Ikrar berbinar saat mejelaskan bagian tempat mandi para bidadari itu.

Felma pun tak bisa menahan gelombang kesenangan mendengar kata itu. Layaknya anak-anak yang percaya dongeng, Felma pun seperti bocah yang percaya bahwa tempat itu benar-benar ada.

Dari cerita Om Jana, sebuah tempat bernama *Sang Hyang Heleut* terucap. Sebuah tempat di pedalaman desa yang untuk menuju ke sana, perlu menjelajahi lekuk-lekuk Desa Rajamandala. Melewati hutan tropis yang karakteristiknya basah, pematang sawah, serta aliran sungai jernih yang entah berasal dari mana.

“Waktu itu ada warga yang memandu Om ke sana. Kang Usep, namanya. Dia sempat kecebur sungai gara-gara menolong Om. Habis Om berdiri di batu gede yang kayaknya agak licin. Om terpeleset, dan waktu kecebur dia megang tangan Om sampai ikutan jatuh.” Tawa terdengar di ruang tengah rumah Ikrar. “Nah, akhirnya kita jalan basah-basahan ke hulu sungai. Air sungainya bening dan biru banget. Ada batu besar dan tinggi sekali. Om sama Kang Usep ketemu beberapa penduduk desa juga di sana. Ada yang sedang jemur baju di bebatuan. Mereka bahkan meminjamkan baju karena lihat pakaian kami basah,” kenang Om Jana.

“Jadi, saking indahnya tempat itu, mereka sebut sebagai tempat mandi bidadari, ya?”

Om Jana mengangguk. “Mungkin tempat itu salah satu asal dari mana kelembutan penduduk desa sana berasal. Sebuah tempat yang bikin mereka tenang dan menghargai alam, selain tempat ibadah tentu saja. Tempat yang bikin mereka begitu kecil, tapi pada saat yang sama bikin tenteram. Saat di sana kita bisa merasa kecil dan semakin merasa kecil, semakin kita merasa dekat dengan Tuhan....” Om Jana tersenyum simpul sambil menatap Felma.

Seketika ada rasa tenang menjalar ke dada Felma. Om Jana adalah pencerita yang baik. Cerita yang ia

kisahkan kepada Felma selalu punya makna. Gadis itu belajar dari kekurangan yang ada pada sosok di hadapannya itu. Manusia selalu membutuhkan cerita untuk mendewasakan. Sebuah hal yang benar-benar baru dan jauh dari kehidupannya sehari-hari.

Felma tahu kekasih yang dikenalnya memiliki kekurangan yang harus ia terima dengan usaha yang tidak mudah. Tetapi semakin Felma banyak berbincang dengan Om Jana, ia justru tidak perlu berusaha untuk menerima. Karena baginya penerimaan datang tanpa diusahakan. Seolah Om Jana selalu mengingatkan melalui cerita-cerita hidupnya, bahwa manusia memang sudah hakikatnya memiliki kemampuan menerima yang ajaib.

Hanya saja, struktur sosial dan keberaturan kerap kali menutup pintu itu. Pikiran manusia tentang kesesuaian malah membuat sempit konsep penerimaan itu sendiri. Om Jana, pun Ikrar, membukakan pintu tersebut.

“Beruntung deh, kamu punya ayah kayak Om Jana,” ucap Felma lembut.

“Kamu juga beruntung masih punya orang tua, meskipun jauh,” balas Ikrar tersenyum.

Felma kemudian bertanya tentang beberapa mimpi yang belakangan dialami Ikrar dan kerap mengganggu *mood*-nya.

Setiap kali Ikrar menceritakan mimpinya, mata itu seolah menatap hal lain. Hal yang selama ini coba ia lupakan, atau hal yang selama ini ia rindukan. Tak jelas.

"Aku ga tahu kalau mimpi bisa seberpengaruh itu. Cuma… kalau sekiranya mengganggu kamu, apa…" Felma menggantungkan kalimatnya karena ragu.

Ikrar mengernyitkan satu alis.

"Apa perlu kita ke psikiater? Hanya untuk bantu kamu mengatasi akibatnya saja," tutup Felma.

Ikrar terlihat melamun, kepalanya menengadah entah menatap apa.

Felma sangat khawatir, bukan karena sesuatu yang tidak ia ketahui. Itu justru karena sesuatu yang sangat ia ketahui.

Tiada seorangpun yang mau kekasihnya mengalami hal yang meresahkan, pun tiada siapapun yang bisa diam saja membiarkan itu terjadi.

"Hujan aja bisa datang tiba-tiba. Mungkin kita enggak sadar, kejadian kemarin adalah awan-awan mendung dari rahasia-rahasia yang menguap… yang dibawa dan akhirnya jatuh di kita…."

Ikrar belum juga mengucap sepatah kata.

Ada sesuatu yang ingin sekali keluar dari mulut Felma, yang akhirnya tertahan di ujung kerongkongannya.

Kebingungan harus kembali ke pikirannya atau memberanikan keluar dan menyerang Ikrar. Sayangnya, Felma tak sampai hati untuk mengucapkan hal tersebut.

"Kalo memang gak nyaman buat kamu gak apa-apa. aku cuma khawatir, dan hanya itu yang bisa aku bantu selain ada di sisi kamu."

Felma meremas tangan Ikrar. Gadis itu tahu Ikrar mengalami hal-hal sulit. Tak ada yang Felma inginkan selain kebahagiaan kekasihnya itu.

“

Manusia selalu membutuhkan cerita untuk mendewasakan. Sebuah hal yang benar-benar baru dan jauh dari kehidupannya sehari-hari.
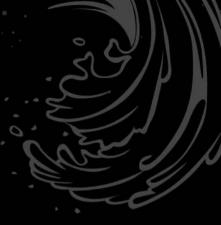
Semakin Dekat

Banyak yang tersesat
Dalam ruang kedap pendapat
Dari luar tampak sangat benar dan silau
Padahal di dalamnya adalah cacat
Yang bengkok dan diakui

Malam dan hujan adalah dua elemen paling akurat membelokkan waktu. Namun, seseorang dengan kesadaran yang penuh akan syukur takkan mampu disesaki ribuan kenangan. Waktu akan patuh pada kehadirannya yang utuh. Tegaklah Rana menikmati kesadaran demi kesadaran menyadari Anya yang semakin sering muncul di sekelilingnya. Tak peduli ia berada di samping, di belakang, atau di depan, yang ia tahu, bersama takkan memedulikan tempat dan jarak.

Mereka seperti sepasang kebebasan yang terlepas dari jeratan para pengusik. Memenuhi jiwa satu sama lain dengan bermacam bincang, menuju dimensi-dimensi paling terpencil di kepala yang saling terhubung. Arti-arti seni yang teoritis dilibas habis-habisan oleh mereka, saling mencumbu dengan karya-karya. Mereka bergejolak, memasak ide-ide.

Mereka menjadi sorotan paling berdosa di mata mahasiswa di kampus.

“Itu si Anya ngerebut Rana dari Ola, ya?”

Salah satu teman Aldo, Oki, melucuti hati Aldo. Sebagai sahabat, ia sadar betul bahwa Rana telah melakukan kesalahan besar. Bersama perempuan lain tak lama setelah putus dengan Ola.

Di mata beberapa orang, pasangan kadang diibaratkan

piala bergilir. Pelabelan yang terlalu dangkal membuat banyak orang merasa runyam dengan dirinya sendiri. Aldo pun begitu. Baginya, ada etika yang harus diikuti pada zaman serba instan ini. Penilaian instan, pikiran instan, nilai instan, hingga gelar-gelar instan. Jika tidak, siapa pun yang menjunjung tinggi pemberontakan untuk keluar dari penilaian sosial, akan kalah telak dihabisi mulut-mulut pendek orang-orang yang mengaku berpendidikan.

"Sirik aja lu! Urus deh urusan lu sendiri." Aldo melirik sebal.

"Elah, kok ngegas? Santai aja kali. Kok lu yang..." Oki melirik Aldo licik.

Aldo menatap galak.

Oki memberi senyum neraka kepada Aldo. "Wah, jangan-jangan bener selama ini lu nyimpen rasa sama Rana?"

"Bodo amat!" Aldo melengos pergi tanpa memedulikan kompor dari Oki. Ia tahu tak ada gunanya mengikuti otak teman-temannya yang pendek.

Berteman dengan Rana membawa Aldo menguak kenyataan-kenyataan yang selama ini terpinggirkan. Bahwa manusia, selalu melihat hal-hal buruk dari manusia lainnya. Mereka saling menjatuhkan demi memenuhi hasrat merasa paling suci. Kebutuhan itu tanpa sadar

membudakkan nurani, memendekkan sumbu inteligensi. Manusia malas untuk paham karena harus berpikir lebih ekstra. Di dunia yang serba cepat, manusia semakin malas untuk berpikir.

Namun, ia tak bisa serta-merta melawan arus. Aldo sadar pergulatan sosial bukan ladang peperangan, tetapi penjara yang akan menghukumnya selama kurun waktu tahanan. Aldo berada di persimpangan takdir. Antara Ola dan Rana siapa yang harus ia bela demi....

"Aldo!"

Lamunan Aldo terhenti oleh sebuah suara. Ia mencari pemilik suara yang cukup ia kenali. Suara itu lantang memenuhi seisi kantin, bisa didengar siapa saja, termasuk Rana dan Anya yang sedang duduk di sudut kantin sambil menyantap makan siang. Keduanya menatap Aldo. Laki-laki itu balas menatap keduanya. Ia bingung mana yang ia harus datangi, Rana dan Anya, atau seseorang yang meneriakkan namanya barusan: Ola.

Hampir pada setiap ingin, Rana selalu mencari Anya. Kehadiran perempuan itu menjadi sebuah penyempurna kebutuhan Rana. Tentang arti demi arti lukisannya.

Tentang makna demi makna isi tulisan Anya. Mereka saling memaknai dan mengartikan sikap satu sama lain di balik kata demi kata dan garis demi garis.

Bagi Anya, kehadiran Rana di sekitarnya bukan hal yang mudah. Siapa pun yang berurusan dengan Rana tak pernah melewati hal-hal yang biasa. Harus siap dengan segala macam gelar dan umpatan yang dilayangkan. Ia tahu betul, dirinya dan Rana sudah menjadi benih pembicaraan.

Dadanya naik turun, memompa sesuatu yang telah hidup lama dalam dirinya. Suasana ruang kelas sudah tak lagi bisa Anya nikmati sebaik sebelumnya. Satu-satunya yang bisa menyelamatkan degupnya untuk mereda adalah kehadiran Rana.

"Kantin, yuk?"

Anya tersenyum lalu mengikuti langkah Rana menuju kantin, tempat semua berita baik pun buruk bermuara. Degup di dadanya perlahan mereda. Ia benci setiap kali harus merasa seperti itu. Ketakutan demi ketakutan menghinggapinya, berkeroyok, meneriaki dalam sunyi. Seperti dikejar hal yang tidak ada. Menerkam dan menyesakkan, tapi tidak tahu apa.

"Hei, kamu enggak apa-apa?" Rana menyadari Anya terlalu lama diam dan hanya menatap lurus ke arah lantai.

Gadis itu menjawab dengan anggukan dan senyum yang dipaksa.

Rana memilih membuka buku gambarnya lalu menceritakan gambar-gambar barunya. Degup ketakutan di dada Anya sudah hampir hilang bersamaan dengan pesanan makanan yang datang. Ia menggenggam gelas berisi teh hangat tawar sambil mendengar suara Rana yang berkejaran dengan wajahnya yang tak pernah biasa saja setiap bercerita.

"Aldo!"

Refleks Anya dan Rana menengok ke arah kanan mereka. Aldo sedang menatap mereka, tapi di ujung sana, terlihat Ola. Mereka berada di satu garis lurus yang seketika membelokkan waktu. Hening.

Seketika degup di dada Anya kembali menyeruak.

"Nya," panggil Rana lembut.

Anya merasakan kesadarannya ditarik menuju dunia nyata.

"Biarin aja."

Anya mengangguk sambil menarik napas pelan. Untung ada Rana, pikirnya. Jika tidak, ia tentu akan sulit mengatasi sesak di dadanya.

"Eh, sore kamu ke mana?" Rana mengalihkan.

Anya tahu Rana akan mengajaknya untuk pergi ke suatu tempat lagi, sekadar berbincang, menggambar, atau menulis. Hanya saja, sejak ia menjadi orang paling gemar Rana cari, apalagi setelah hubungan dengan Ola berakhir, Anya sadar dirinya terlalu sering membolos dari pekerjaan sampingannya.

"Hmm... aku ada kerjaan, Ran."

Kedua alis Rana terpaut. "Kerjaan? Kok kamu enggak pernah cerita?"

Anya sedikit terkejut sekaligus senang mendengar pertanyaan Rana. Ia merasa diinginkan. "Ya, nanti aku cerita deh. Enggak penting juga sih."

"Hey, Enggak boleh ngomong gitu. Kamu sudah dewasa, jangan merasa tidak penting," tegur Rana dengan wajah sengaja terlihat kesal.

Ada perasaan hangat hinggap di hati Anya. Kadang ia memang merasa menjadi tak dewasa di depan Rana. Hal yang barusan diucapkan Rana membuatnya merasa dipedulikan. Ada harapan yang diam-diam tumbuh di benak Anya. Harapan yang mungkin harus ia hilangkan sebelum tumbuh menjadi kekecewaan.

"Akhir pekan ini kamu santai? Aku nemu tempat yang enak buat nulis atau baca." Rana membuyarkan lamunan Anya.

“Terus, kalau kamu nemu tempat yang asyik kayak gitu, maksudnya apa?” goda Anya.

Rana tertawa renyah.

Begitu saja Anya bisa melupakan detak-detak sebelumnya yang membabi buta. Seolah tak pernah terjadi, seolah ketakutan yang setiap hari menyeruak dalam dadanya setiap kali ia akan pergi tertidur, tidak pernah datang. Bagi Anya dan penderitaannya yang selama ini terselimut di balik rahasia, harapan sejelas ombak. Surut dan menyambar secepat pergantian detik. Namun, dalam dimensi waktu, setiap kali ia senang dan memiliki harapan, waktu melambat hingga membuat tawa itu menjadi bahagia terlama setiap kali itu terjadi.

Untuk keseimbangan, pun setiap kali ia merasa sesak dan ketakutan, ia akan merasa itu adalah ketakutan terlama sepanjang sejarah hidupnya.

Senjata paling mematikan di dunia adalah rasa cemburu. Untuk beberapa orang, rasa itu akan mengendarai mereka menuju ketidakmungkinan. Mirip dengan sebuah motivasi. Hanya saja, orang-orang cemburu akan membunuh logika-logika yang membosankan. Hanya orang-

orang yang sedang cemburu yang bisa melibas semua ketidakmungkinan. Dendam dalam dada akan menjadi bahan bakar terbaik.

“Mereka beneran sudah jadian?” tanya Ola.

Aldo hanya mengangkat bahu. Ia sendiri tidak tahu bagaimana hubungan sahabatnya dengan Anya. Mereka sudah agak lama tidak berbincang intens. Rana sibuk dengan gambar-gambar dan bincang-bincangnya dengan Anya, sedangkan Aldo sibuk dengan Karina.

Banyak kabar aneh yang beredar terkait hubungan segitiga antara Ola-Rana-Anya. Salah satunya adalah asumsi bahwa Anya memiliki dendam masa lalu kepada Ola. Dendam yang dipupuk sejak masa orientasi kampus. Saat itu Anya satu kelompok dengan Ola, tetapi gadis itu diasingkan layaknya orang yang tidak diinginkan dalam kelompok.

Maka, sebuah berita adalah peta-peta buta untuk para penjelajah asumsi. Mereka mengikuti arsir-arsir yang sama pada setiap berita, data, dan kabar burung. Semuanya disimpan dalam kolom-kolom busuk di kepala setiap orang. Sungguh miris, untuk mereka yang ingin tenang, penilaian manusia lain selalu menebas habis keleluasaan dalam merasa dan berpikir. Menggoyangkan badan nurani tiap orang dengan riak-riak asumsi dan komentar yang mengganggu.

“Maaf, gue belum bisa bantu banyak. Lu enggak apa-apa?”

Pertanyaan Aldo terdengar basa-basi di telinga Ola. Tentu saja ia tak baik-baik saja.

“Do, kamu setuju enggak kalau aku bilang Rana itu licik?”

Aldo tak berniat membela Rana atau mengiakan pertanyaan Ola.

“Dia bikin keadaan seolah aku yang salah. Di antara orang-orang yang nyuruh aku udahan sama dia, aku udah jadi satu-satunya yang percaya sama dia, tapi... lihat...” Ola menatap ke samping, seolah di sana ada Rana dan Anya sedang duduk dan menertawakan sesuatu.

Begitu saja. Tanpa anggukan, hening itu membuat mereka menjadi sepasang dendam. Aldo adalah penganut pelindung wanita yang rela menjatuhkan kesabarannya untuk para wanita. Begitulah bagaimana ia rela kapan pun Karina marah dan mendiamkannya. Ia mungkin secara sukarela mengizinkan hal itu.

Setelah merasa didukung, meluncurlah semua cerita tentang keburukan Rana di mata Ola. Hal itu serta merta pecah karena terlalu lama dikubur di balik sabar-sabar yang menyelinap dan menyamar menjadi rasa sayang. Puncaknya adalah saat Ola merasa bodoh karena telah

sia-sia memperjuangkan Rana di depan teman-temannya, di depan orang-orang yang telah mengatakan hal-hal buruk tentang Rana. Tak ada yang lebih mengecewakan selain mengetahui bahwa semua pikiran Ola tentang Rana ternyata salah. Mengikuti nuraninya hanya membawanya pada kekecewaan.
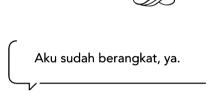
Pesan dari Rana membuat Anya semringah.

Gadis itu sudah bersiap dengan bekal berisi beberapa makanan yang sudah ia siapkan sejak pagi. Anya tidak tahu Rana akan membawanya ke mana. Lelaki itu hanya memberikan petunjuk daerah yang mereka akan kunjungi. Anya tidak peduli tempat seperti apa yang akan mereka datangi. Asal bersama Rana, ia tidak peduli pada apa pun.

Suara klakson mobil dari depan rumah berbunyi tak lama kemudian. Anya kembali tersenyum cerah. Ia berjalan sedikit cepat menuju pintu depan. Di punggungnya ada tas ransel berukuran sedang.

Rana melemparkan senyum saat melihat Anya muncul dari balik pintu. Gadis itu membalas senyum

Rana tak kalah lebarnya. Tak lama mereka memulai perjalanan. Membelah jalanan sempit di Desa Cijengkol. Sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dekat dengan daerah Ciumbuleuit. Beberapa kali Anya dibuat tegang saat melewati jalanan yang sempit dan terjal.

"Kok kamu tahu jalan ini?" tanya Anya saat situasi mulai aman menurutnya.

"Kalau aku bosan, aku suka ajak Mamaku jalan-jalan keliling Bandung. Kadang sampai nyasar." Rana terkekeh.

"Wah, Mamamu senang jalan-jalan, ya?" tanya Anya penasaran.

Rana mengangguk sambil tetap menatap lurus ke arah jalan di depannya. "Kalau di Garut, Mama yang suka ajak jalan. Kalau di Bandung, giliran aku yang jadi pemandu."

Roda-roda mobil itu berselancar di atas aspal menuju tanah merah, lalu kubangan, kemudian aspal lagi, lalu kubangan-kubangan lagi. Cerita tentang sang ibu tak ingin berhenti bersenandung dari bibir Rana.

Jika ada yang pernah membacakan puisi begitu merdu di hadapan Anya, maka ia adalah Rana. Larik-larik puisinya bertemakan rindu, tapi tak putus asa. Jarak dilipat begitu saja seolah tak ada satuan yang menjauhkan dan membuat perhitungan dalam kepala. Maka amanat di ujung puisinya adalah tentang kebersyukuran seorang

anak yang begitu bersahaja, romantis, tapi tegas. Sejelas cinta yang tak pernah diucapkan, tapi disetujui oleh seluruh malaikat atas kehadirannya.

Setelah keluar dari Desa Cijengkol, mereka memasuki Jalan Peneropongan Bintang dekat Bosscha, tiba di jalan raya Lembang. Mobil-mobil mulai berbaris karena banyaknya pelancong dari luar kota menuju Lembang. Tak lama, mereka mulai memasuki jalanan berkelok dan sedikit sempit khas Jalan Colonel Masturi. Sebelah kanan jurang dipenuhi pepohonan tinggi dan rapat.

Rana dengan tenang melajukan mobil. Desa-desa mulai terlihat di sepanjang jalan. Aroma segar khas dataran tinggi mulai tercium melalui jendela mobil yang dibiarkan terbuka. Anya dengan takjub menghirup kelegaan dari serat-serat angin. Kesegaran yang sudah lama tidak ia rasakan. Telapak tangannya dibuka malu-malu, membiarkan garis-garis tangan itu menyecap kasih bumi.

Pada kenyataannya, Rana sudah bisa membaca bahwa Anya jarang punya kesempatan menikmati waktu-waktu seperti ini. Ada rahasia yang bisa Rana sesap dari Anya tanpa perempuan itu sadari.

Memasuki daerah Komando, udara semakin menusuk tulang. Dulu sebelum ada tempat wisata yang kini terkenal, jalanan ini hanya beralaskan batu-batu acak.

Seperti malas dibenahi atau dengan sengaja agar tidak menimbulkan kecurigaan bahwa di ujung jalan sana ada sebuah harta karun yang tak ternilai dan harus dijaga. Salah satunya adalah situs Lembang yang kini dijaga oleh TNI.

"Kita mau ke mana sih?" Meski bersama orang yang paling ia percaya sekalipun, mendatangi tempat asing dan jauh dari rumahnya merupakan hal yang tidak biasa bagi Anya.

"Ke tempat yang kamu butuhkan," jawab Rana misterius.

Ada rasa senang sekaligus menggebu di dada Anya. Ada harapan-harapan yang sempat ia coba matikan, tetapi menyapanya lagi detik ini. Tentang Rana dan kepeduliannya. Tentang perasaan Rana yang sulit ditebak.

"Bu Euis!" panggil Rana saat mereka tiba di jalan yang di dekatnya terdapat sumur. Rana menghentikan mobilnya.

Perempuan paruh baya yang tadi dipanggil Rana kaget sekaligus senang melihat lelaki itu. "Eh, si *kasep*!"

Terlihat nasi-nasi kering sedang dijemur di depan sebuah rumah panggung. Dari bawahnya, terlihat beberapa ekor ayam sedang mematuk beras yang disebar di tanah. Bu Euis mengenakan kebaya Sunda tipis yang

warnanya hampir pudar dengan sinjang[2] batik di bagian bawahnya.

"*Kamana wae, Kasep? Tos lami meni tara sindang.*[3]"

Rana mencium tangan Bu Euis penuh santun. "*Damang, Bu? Muhun ieu teh biasa kuliah nuju seeur anu di damelan*[4]."

Dari dalam mobil Anya memerhatikan adegan barusan dengan dada penuh tanda tanya. Tak lama ada anak lelaki berkulit cokelat yang muncul di sebelah Rana. Anya menyaksikan Rana tertawa sambil mengacak rambut anak itu tanpa canggung. Ada degup yang menggedor dadanya melihat pemandangan Rana yang tersenyum semringah.

Kemudian Rana berbalik dan melambaikan tangan ke arahnya, menyuruhnya untuk turun dan bergabung bersama mereka. Anya turun dengan canggung lalu langsung menyalami Bu Euis.

"*Meni geulis*[5]," puji Bu Euis saat Anya memperkenalkan dirinya.

Anya tersenyum malu. Kekikukannya ditutupi dengan cara mencubit pelan pipi anak laki-laki yang berdiri di samping Bu Euis.

---

2 Kain panjang

3 Ke mana saja, Ganteng? Sudah lama enggak ke sini.

4 Apa kabar, Bu? Iya, ini biasa lagi kuliah, banyak yang dikerjakan.

5 Cantik sekali.

"*Sok atuh lebet heula, si Bapak nuju ka kebon*[6]."

Rana dan Anya mengikuti Bu Euis masuk ke rumah bercat hijau lusuh yang hampir semuanya terbuat dari kayu itu. Bau campuran sayuran segar dari hamparan kebun di seberang rumah, kompos minyak yang sepertinya berada di dapur, dan kotoran ayam di bawah rumah panggung menyelimuti penciuman.

Anya menghirup aroma itu seperti anak kecil yang baru datang di taman rekreasi. Sensasinya seperti mencium bau penghapus yang masih baru.

Di dalam rumah mereka disuguhi segelas teh tubruk petikan Bu Euis.

"*Teu kedah repot-repot atuh, Bu*[7]."

"*Eh, tong kitu ka wargi mah. Ibu nu punten teu nyayogikeun nanaon da teu teurang cep Rana bade kadieu*[8]."

Rana tertawa dan meminta maaf. Anya hanya sedikit mengerti percakapan dua orang di hadapannya.

"*Sakedap, ieu ulen na tos bade asak da*[9]." Bu Euis kembali ke dapur.

---

6 Ayo, masuk dulu, si Bapak lagi ke kebun.

7 Enggak usah repot-repot, Bu.

8 Jangan gitu ke saudara/keluarga sendiri. Ibu yang minta maaf enggak menyuguhkan apa-apa soalnya enggak tahu Nak Rana mau ke sini.

9 Sebentar, ini ulen (ketan goreng)-nya sudah mau matang.

Anya, dan Rana sedang teduh-teduhnya dalam merasa. Seolah semua yang ada di depan, tempatnya berada, adalah tempat terbaik untuk mereka saat ini. Beruntunglah Anya karena keadaan ini masih berupa pintu depan menuju tempat yang mungkin akan lebih memanusiakan jiwanya.

Bertukar Kisah

Setara adalah mata uang

Yang sanggup membeli

Rasa dan kekosongannya

Penuh dan segala teori tentang

Mampu

Ada sebuah ritual yang hanya dilakukan oleh segelintir anak muda atau mungkin hanya oleh mereka berdua.

"Mau yang mana?" tanya Ikrar sambil memperlihatkan beberapa dupa di tangannya.

Felma terlihat berpikir beberapa saat. "Kayaknya yang cokelat asyik deh, ya?" putusnya.

Ikrar mengangguk setuju. Ia menyalakan dupa di tangannya. Dengan tegas asap itu segera hidup. Aromanya merambat ke seluruh udara seperti kecepatan cahaya. Aroma cokelat secara tipis-tipis sudah sampai di rongga hidung Ikrar dan Felma.

Kini dua buah dupa itu sudah berdiri tegak dalam pot tanaman yang hanya berisi kerikil-kerikil kecil. Felma dan Ikrar menduduki kursi kesukaan mereka di atas loteng kontrakan Felma. Sebuah bekas kursi mobil yang dipoles ulang oleh Ikrar dan satu buah sofa usang robek yang berhasil dibersihkan oleh Felma menjadi singgasana mereka. Kiri, kanan, belakang, dan atap tertutup terpal plastik bening hasil keisengan Ikrar dalam membangun sebuah tempat peribadatan sakral untuk mereka berdua.

Hanya bagian depan yang terbuka luas, menghadap langsung ke arah Gunung Merapi dengan garis lurus simetris di kanan dan kirinya. Ikrar yang kali pertama

menemukan tempat ini dan menganggapnya seperti dalam dongeng dan novel-novel fantasi lainnya. Kehidupan nyata pun butuh sebuah markas ala kadarnya untuk rahasia-rahasia yang tidak benar-benar rahasia di antara mereka.

Ditemani lampu-lampu kota Jogja, di atap yang bertempat di lantai tiga, itu mereka memulai ritual.

"Aku atau kamu dulu?" tanya Felma.

Ikrar terlihat berpikir, padahal tidak ada yang benar-benar dipertimbangkan. "Karena kemarin kamu habis liburan ke Bandung, jadi kamu aja dulu."

Udara Jogja seperti disihir oleh bulan hingga berbau cokelat. Mereka seperti sedang duduk di sebuah ladang cokelat yang luas. Bulan di atas sana, bersinar penuh hingga mata cokelat Ikrar terlihat jelas.

Dalam satu tarikan napas, dimulailah ritual mereka. Setiap beberapa minggu sekali, mereka akan berada di tempat ini untuk saling memaknai hidup, saling mengungkap lembar-lembar hal yang fundamental. Mungkin Ikrar tahu betul filosofi dibuatnya tempat ritual ini. Bahwa kafe-kafe atau warung kopi hingga warung *burjo*[10] yang tersebar di seantero Jogja tidak cukup punya energi baik untuk membicarakan hal-hal yang sepertinya berat: Tentang hidup.

---

10 Bubur kacang ijo.

“Sekitar empat hari lalu aku ketemu Bapak-bapak di tempat belanja. Dia kayaknya *cleaning service* di sana,” buka Felma memulai cerita. “Dia senyumin semua orang yang keluar masuk toilet.”

Ikrar tersenyum penuh arti.

“Dadaku kayak diubek-ubek, sedih. Aku benci perasaan kayak gitu.”

Ikrar lagi-lagi tersenyum lembut. Ia suka melihat kekasihnya kewalahan menghadapi gonjang-ganjing emosi dalam dirinya. Mata Felma yang mulai berkaca-kaca semakin bercahaya. Senja yang hampir pergi pindah ke mata gadis dengan bulu mata lentik itu.

“Aku sengaja balik lagi ke toilet buat salamin dan nyelipin uang ke tangan bapak itu. Aku bilang, ‘Jangan lupa makan, ya, Pak’.” Ada sebutir air mata yang luluh dari matanya.

“Habis itu gimana perasaan kamu?”

“Lega. Lega banget.”

Senyum Ikrar semakin merekah. Ada sebuah spiritual orgasme yang pecah pada penghujung sore itu. “Kamu beruntung menerima emosi seperti itu dalam diri kamu.”

Bagi Ikrar, apa yang dialami Felma adalah sebuah pesan pendewasaan yang hanya bisa dimaknai oleh orang-orang yang hatinya terbuka, yang jiwanya disayangi

Tuhan. Sebab bagi Ikrar, beruntunglah orang-orang yang hatinya bergetar setiap kali mendengar nama Tuhan dan melihat seseorang yang dalam kesusahan meski tak tampak.

Lampu-lampu kota yang mulai hadir di hadapan mereka ikut menyalakan sesuatu dalam diri Felma. Ingatan tentang Anya juga tentang sebuah lukisan yang ia lihat di Bandung.

“Giliranku?” tanya Ikrar.

Felma di ambang bimbang, setan-setan sedang menggodanya untuk menceritakan sesuatu. Ia dibuat tak rela jika harus menunggu sampai Anya berkunjung ke Jogja untuk memutar rahasia yang sedari beberapa hari lalu memberontak ingin diutarakan.

“Boleh satu lagi enggak?” Pertanyaan itu keluar saja dari bibirnya.

“Boleh dong,” jawab Ikrar maklum.

Felma harus rela mengkhianati janjinya dengan Anya. Diiringi degup, ia menceritakan rahasia yang akan bertransformasi menjadi rahasia lain. Disaksikan angin yang mulai kencang dan langit yang gelap, lukisan yang dibuat Rana tempo hari sontak membuat Ikrar hampir kehilangan denyutnya. Tercengang sepersekian detik yang terasa seperti tahunan. Mungkin karena ada ingatan

yang menariknya menuju beberapa tahun silam.

"Rana?"

Selesai menceritakan apa yang Felma lihat, Ikrar memastikan sesuatu. Nama itu bukanlah tidak asing bagi Ikrar. Justru sedekat darah dengan dagingnya, dengan tulang-tulang dan tubuhnya sekaligus.

Felma menatap dengan mata sayu.

"Orang tuanya kerja di mana?"

"Setahuku Papanya sudah meninggal. Mamanya di rumah. Ada apa?"

Napas Ikrar sedikit meringan, detaknya perlahan menenang. Antara pertanyaan Felma dan ingatan dalam kepalanya, Ikrar tak tahu mana yang harus ia sambut. Matanya tertuju pada satu titik lurus ke arah Merapi yang kian hilang di balik awan. Di ujung sana, berkeliaran sebuah tragedi pilu yang memancing rindunya.

"Hei!" Felma melambaikan tangan di depan wajah kekasihnya.

Ikrar beralih menatap gadis di depannya lalu tersenyum.

"Ih, kok malah senyum?"

"Enggak apa-apa. Heran aja, kok bisa gambaran kami serupa untuk menggambarkan hal yang sama persis?"

Felma mengangguk semangat. "Parah kan? Hal ter-enggak mungkin kedua yang aku percaya!"

"Yang pertama apa?"

"Ngelihat kamu pakai kerudung," jawab Felma santai diikuti tawa renyah Ikrar.

Ikrar tak jadi bercerita, terlalu seru untuk mendengar rahasia dari Felma. Di dalam tawa-tawa yang mereka nikmati kini, ada benih rindu yang semakin mengakar dalam kepala Ikrar. Sebuah benih yang sudah lama tertanam dan mungkin hampir hancur dimakan waktu. Cerita Felma bak air ajaib dari legenda kerajaan yang mampu menyuburkan segala macam tunas. Perlahan tumbuh dan membuka serat-serat ingatan.

"Nah, aku tahu kamu cuma mau gambar kalau lagi *mood* aja, tapi...."

Lelaki beralis tebal itu menunggu Felma melanjutkan kalimatnya.

"Kalau boleh, mau enggak kamu melukis tentang hubungan Anya dan Rana?"

Meski terdengar konyol dan menyebalkan di telinga Ikrar, pangkal bibirnya menjelaskan ketertarikan pria itu. Felma tak bisa tak senang. Rencana ini bukan hanya ingin membuktikan ketidakmungkinan. Lebih dari itu, Felma adalah seorang manusia yang ingin mengalami hal-hal

menakjubkan dalam hidupnya.

Matahari baru saja melewati satu titik lurus di atas Rana dan Anya. Mereka menapaki lekuk-lekuk jalan setapak, berkali-kali kewalahan saat harus menyeimbangkan tubuh agar tetap tegak. Sebuah selokan selebar dua meter di sebelah kiri bisa jadi tempat mereka berlabuh jika tidak hati-hati. Di sebelah kanan dipenuhi tumbuhan liar yang rapat-rapat menyembunyikan tepian jurang.

"Nemu tempat ginian di mana sih?" tanya Anya ngos-ngosan.

"Waktu Mama kuliah, beliau sering ada pelatihan Jurusan atau apalah di Situ Lembang. Tempatnya dari sini masih jauh. Terus pernah waktu pulang dari Situ Lembang Mama sama teman-temannya nyusurin jalan, dan nemu jalan ini. Keluar-keluar sampai di jalan kecil sebelah rumah Bu Euis itu," kisah Rana.

"Jadi sejak Mamamu tahu jalan ini, dia suka ngajakin kamu ke sini?"

Rana mengangguk. Tangannya beberapa kali terlihat menyerupai sayap kapal untuk menyeimbangkan langkahnya dengan tas besar berisi peralatan mendirikan

tenda di punggungnya. Di depannya, Anya terlihat jauh lebih berhati-hati dalam mengambil langkah. Suara angin mengempas lembah tempat mereka menyusuri jalan.

Air sungai mulai terdengar dari balik tumbuh-tumbuhan di sebelah kanan mereka. Bunyinya menenangkan. Seperti ada bunga di dada mereka lalu mekar dan tersenyum.

"Anya," panggil Rana.

Saat menoleh ke belakang, Anya melihat Rana menyingkap beberapa tumbuhan di sebelah kanan yang sedikit terbuka. Ia lalu menginjakkan kakinya di tanah landai berumput.

"Sini."

Setelah sepatunya menginjak ujung-ujung rumput yang basah, Anya terbenam seperti bulan di langit timur. Dia nyaman menyaksikan Rana membasuh wajahnya di tepian sungai kecil selebar 3 meter. Di seberangnya terdapat tanah lapang seluas 4 x 3 meter, cukup untuk membangun tenda.

"Sini, airnya segar."

Anya berjalan perlahan hingga tepat berdiri di sebelah kanan Rana. Tangan kanannya menyapa air sungai. Dingin berlarian dan menjalar dari ujung tangan Anya menuju sel-sel terkecil di tubuhnya. Seperti gelombang ketenangan

berkecepatan cahaya. Dalam hirupan kesekian napas Anya menemui firdaus di dadanya. Seperti ketenangan, sunyi, tetapi tidak sepi. Semua yang dideritanya seketika terasa sembuh dan hilang. Namun, bersamaan dengan itu, ada gelombang yang membuatnya ingin sekali menitikkan air mata. Mungkin karena rasa tenang begitu erat dengan syukur. Tetapi rintik itu dijaganya di balik kelopak matanya yang layu. Dijaganya tetap tenang agar terlihat senang.

Mereka mulai mendirikan tenda di tanah lapang.

"Jadi, kita mau ngapain?" tanya Anya setelah tenda sudah siap.

Mereka memilih duduk di atas matras yang digelar di depan tenda sambil menyeduh minuman hangat dari termos yang dibawa Rana. Keduanya duduk menghadap sungai yang dihiasi beberapa batu kali besar.

"Kita akan memulai dengan pertanyaan," jawab Rana sambil mengeluarkan buku gambar dari dalam tasnya.

Anya menyelonjorkan kaki. Ia menatap Rana dengan kening berkerut. Rambutnya bergerak pelan ditiup angin.

"Apa yang paling bikin kamu takut, pertanyaan atau jawaban?"

Mungkin terdengar berbau rayu, memberikan pertanyaan yang terkesan filosofis dan bahkan tak jelas sama

sekali. Rana tak peduli, apa pun yang dikatakannya akan mereka dinikmati. Dan bagi Anya, ke mana pun Rana membawanya, raga maupun hatinya, ia mau saja ikut.

"Hmm... tergantung."

"Jangan terlalu dipikirkan jenis pertanyaan atau jawaban apa yang bikin takut, coba sekali-kali pikir pendek aja. Mana yang bikin kamu takut?"

"Jawaban?" jawab Anya ragu.

"Kenapa?"

"Mungkin... karena enggak semua jawaban bisa kita terima."

"Menarik." Rana tersenyum samar. "Buatku, pertanyaan dan jawaban sama-sama menakutkan. Berbahaya, tetapi menyenangkan."

Anya memiringkan kepalanya menghadap Rana. "Berbahaya? Menyenangkan?"

Maka dimulailah mata kuliah manusia dan seisinya. "Setelah manusia mendengar sebuah jawaban, mereka tidak punya benteng untuk tidak membiarkannya masuk ke dalam sistem penerjemah makna, lalu memproduksi asumsi, hinga tercipta satu badan paradigma," mulai Rana. "Kamu pernah bayangin saat kamu disakiti seseorang, itu bisa jadi pertanyaan sekaligus jawaban? Lalu pertanyaan akan mengakar. Kenapa? Kok bisa? Salahmu apa? Dan

lain-lain…"

Anya lekat menatap Rana.

"Saat kamu sudah bisa berhenti bertanya, itu baru bisa jadi jawaban buat kamu."

"Jadi, menurutmu, untuk menemukan jawaban, kita harus berhenti bertanya? Enggak bisa gitu juga sih. Enggak semua jawaban didapatkan dengan cara berhenti bertanya kan?"

Rana hanya tersenyum misterius, sama sekali tidak membalas ucapan Anya. Sungguh hal yang menyebalkan bagi Anya.

"Pernah enggak, kamu merasa capek karena terlalu mengerti banyak hal, tapi orang enggak ada yang bisa mengerti?" tanya Rana beberapa menit kemudian.

Anya melirik laki-laki berambut hitam di sampingnya. "Aku sih capeknya karena enggak mengerti banyak hal, Ran."

Keduanya tertawa.

"Ola…" ucap Rana menggantung.

Nama itu mengundang ketidaknyamanan dalam diri Anya.

"…mungkin terlalu ingin dicintai lebih dari dia mencintai orang lain."

Anya bingung harus merespons seperti apa. Diam-diam di ujung pangkal hatinya ada rasa senang yang licik. Kecil sekali.

"Menurutku sedikit salah konsep orang-orang mencintai seperti itu. Saat mereka ingin dicintai sebanyak dia mencintai. Apalagi kalau orang-orang kayak Ola berhubungan sama aku."

Ada ketakutan tiba-tiba dalam diri Anya. Seberapa berbahaya Rana baginya jika ia tak lagi mampu menahan rasa dalam sangkar kalbunya?

"Mungkin enggak ada yang salah dari Ola. Mungkin, yang salah adalah cara kamu menerima caranya dia? Ran, Ola itu perempuan, dan *for your information*, aku juga perempuan lho."

Rana tergelak.

"Perempuan, kami semua, sama. Pengin dihargai dan dianggap penting. Itu saja."

"Itu saja?" goda Rana.

Anya ikut tertawa.

"Pasti akarnya banyak. Pengin pasangannya jadi segalanya, dan pengin segalanya cuma buat dia. Perempuan, jarang bisa menerima ada perempuan lain yang lebih bisa bikin pasangannya tertawa daripada dirinya sendiri. Enggak rela kalau ada yang pacarnya bagi

ke orang lain, tapi enggak dibagi ke dia....”

“Rana...” panggil Anya.

“Hmm?”

“Kok bener?”

Mereka menatap dan melepaskan tawa bersamaan.

Anya tahu bahwa belakangan Rana dan Ola kembali sering bertemu, bahkan terlihat jauh lebih akrab dan lepas daripada saat pacaran dulu. Tak ada yang bisa diperbuat Anya meski ia sedikit cemburu. Namun, sifat Rana membuat Anya terpaksa menerima. Seolah Rana pun akan meninggalkan dirinya jika Anya cemburu. Rana tipe lelaki yang akan menjauhi apa pun yang tidak membuatnya nyaman, dan Anya, terlalu takut jika hal itu terjadi. Meski ia tak tahu arti dirinya bagi Rana sejauh apa.

“Apa yang jarang sekali dipelajari orang lain adalah memahami perannya sendiri.” Rana membuka buku gambarnya dan mencari halaman kosong. Ia mulai menarik garis, arsir demi arsir menjahit bentuk hingga tegas. Awan baru saja melintas di atas kepala mereka hingga angin membuat tumbuhan di sekitar mereka berdesir.

“Ran,” panggil Anya pelan.

Rana hanya berguman sambil terus menggoyangkan

pensil di tangannya.

"Semua yang kamu nikmati bareng aku, kira-kira bakal jadi apa di tangan kamu?" Rupanya Anya teringat rencananya dengan Felma dulu. Degup di dadanya tak bisa ia tahan.

"Hmm... ini lagi aku gambar," jawab Rana dengan senyum misterius di wajahnya.

Wajah Anya semringah. Ia lalu mengambil buku catatan bersampul cokelat dari ranselnya. Takdir sudah diputuskan, buku di tangan Anya kegirangan saat halaman paling kosong terbuka.

"Aku ke batu besar itu, ya. Mau nulis."

Semburat senja menyapa dua insan yang sibuk dengan isi kepala masing-masing. Tak lama burung-burung mengepakkan rindu menuju sarang. Anya sudah kembali bersisian dengan Rana. Duduk kelelahan sehabis mencari kayu bakar untuk membuat api unggun.

"Kamu tolong siapin alat makan aja. Nanti biar aku yang masak," tukas Anya.

Rana yang tak biasa memberikan tanggung jawab terhadap siapa pun dan tak biasa membiarkan orang

lain melakukan sesuatu untuknya seketika tercekik oleh kepatuhan. Sementara di dalam dada Anya ada sesuatu yang bergemuruh senang. Salah satu yang ia inginkan, memasak untuk seseorang yang cukup berarti baginya, sebentar lagi akan ia laksanakan.

Malam ini ada gelak tawa yang menyelimuti api unggun. Anya merajai cerita, mengajak Rana menuju lima tahun silam, saat kali pertama pengumuman masuk universitas.

Tak ada yang lebih indah saat itu selain melihat namanya tertera sebagai mahasiswa di salah satu kampus negeri bergengsi di Kota Bandung. Anya Kenanga. Sahabatnya, Felma, juga terdaftar menjadi salah satu mahasiswa di salah satu kampus Jogja.

"Yah, kita mesti pisah kota dong, ya?" kata Anya dengan suara berat. Saat itu ia sedang berbincang dengan Felma di telepon.

"Jogja-Bandung dekat kok, Nya. Kita harus sering-sering mengunjungi."

Anya mengangguk meski tahu Felma tak bisa melihat anggukannya. Dari arah bawah terdengar panggilan. "Eh, Fel, nanti kita sambung lagi. Ibu Negara manggil nih."

"Nya..." panggil Felma pelan.

"Hmm?"

"Jangan kesal-kesal, ya? Ingat, kalau Mamamu belum puas dengan pencapaian kamu, itu bukan salah kamu. Mungkin karena dia enggak pernah mencapai itu dalam hidupnya...."

Kalimat itu sudah sering terucap dari mulut sahabatnya. Bukan hanya nilai, tapi juga soal pilihan hidup, pakaian, teman bermain, tempat kuliah, semua harus sesuai ingin Mamanya. Anya tak punya celah sedikit pun untuk mengikuti inginnya.

"Kok enggak diterima di Kedokteran?" tanya Mamanya saat Anya tiba di lantai bawah. Mamanya sedang memasak makan malam.

Hanya ada mereka berdua malam ini, tapi tetap saja Anya merasa sendirian. Kehadiran Mamanya justru tak pernah membuatnya merasa aman. Ia selalu merasa tertekan kapan pun ia berada di sekitar Mamanya.

"Mungkin bukan rejeki, Ma, tapi alhamdulillah ini juga bisa masuk kampus negeri." Anya berusaha menahan kesal di dada.

"Kalau enggak masuk Kedokteran, berarti usahamu enggak maksimal," ucap Mamanya tanpa menatap Anya.

"Ma, Anya sudah berusaha. Anya ikut les hampir tiap hari, ngerjain soal ini-itu. Tapi kalau memang hasilnya

enggak sesuai, memang sudah jalannya."

"Jangan banyak alasan. Kalau dulu Papamu kayak kamu sekarang, enggak nurut dan enggak usaha serius, kamu enggak akan menikmati rumah senyaman ini dan fasilitas lainnya."

Anya mengepalkan tangan kuat-kuat, berusaha menahan amarah dalam dadanya.

"Kamu ikut ujian jalur lain, nanti Papamu yang atur."

Anya menggeleng cepat. "Enggak usah, Ma. Anya enggak mau repotin Papa."

"Kalau kamu enggak masuk Kedokteran, Mama yang repot!"

Runtuh sudah harapan Anya. Selamanya ia tidak punya hak untuk memilih. Ia adalah kepastian atas pilihan Mamanya. Gadis itu berakhir dengan terisak di kamarnya yang serba putih, memutar Fly Me to The Moon *milik Frank Sinatra. Kemewahan yang sering diagung-agungkan Mamanya tak pernah benar-benar bisa ia nikmati. Bagi Anya, satu-satunya kemewahan untuk dirinya sendiri adalah hak untuk memilih. Semua harta yang ia miliki tak bisa digunakan sebanyak apa pun untuk membeli hak itu.*

Anya berusaha kompromi melalui jalur lain: Papanya. Ia mengirim pesan ke ponsel Papanya untuk tidak usah membantu Anya masuk Jurusan Kedokteran. Papa Anya

adalah seorang dokter di rumah sakit swasta. Sejak Anya kecil, papanya selalu membanggakan pekerjaannya. Saat TK, Mamanya bahkan membelikan sebuah jas dokter kecil dan mainan stetoskop untuk dipakai saat acara Kejar Cita Kalian. Saat itu, Anya kecil tak paham bahwa jas kebesaran yang ia kenakan ternyata akan menjadi hantu paling menakutkan selama hidupnya.

"Mamamu mau yang terbaik buat kamu, Sayang. Papa dulu juga dididik keras sama nenekmu. Papa enggak punya kuasa buat milih hidup Papa sendiri. Makna itu datangnya nanti. Kayak sekarang, bisa sekolahin kamu, bisa penuhi kebutuhan kamu."

Sebuah pesan suara dari papanya masuk ke ponsel Anya. Papanya memang terbiasa membalas pesan-pesan dari Anya melalui pesan suara. Hal itu agar Anya bisa merasa dekat dengannya.

Ada banyak pesan yang dikirim Anya setelah itu yang tidak dibalas Papanya. Laki-laki itu sibuk menyembuhkan orang lain hingga lupa, anaknya sudah lama sakit.

Hingga dua hari kemudian mimpi buruk itu datang. Doa Anya untuk mendapatkan hak memilih jalan hidup dikabulkan dalam sebuah tragedi kecelakaan pesawat yang menimpa kedua orang tuanya.

Dalam larut kesedihan itu, rindu menjelma bulir-bulir sesal. Tenggelam lalu melebur hingga menjadikan Anya dan kesedihan adalah kesatuan yang sama. Kepala Anya tertambat lemas di bahu Rana, tepat di bawah langit yang kian ramai dengan gemerlapnya. Beralaskan matras dan bantal yang dibawanya, beratapkan langit dan galaksi-galaksinya yang tersembunyi, Rana masih menatap satu titik dalam hidupnya yang tak pernah luput dari kepalanya.

“

Kehidupan nyata pun butuh sebuah markas ala kadarnya untuk rahasia-rahasia yang tidak benar-benar rahasia di antara mereka.

Peran

Di bawah Kuasa-Nya
Kita adalah percikan kekacauan
Memohon peran untuk perang
Yang berdoa dalam dosa

Bulan Oktober menyampaikan pesan, bahwa musim penghujan terlambat datang. Yang mampu menyapa tanah hanya gerimis-gerimis pemanis. Siang ini Ola tidak sesenang biasanya saat bertemu Rana di sebuah kafe tempat mereka biasa bertemu. Pasalnya, Rana baru saja bercerita bahwa beberapa hari lalu ia menghabiskan waktu bersama Anya di suatu tempat daerah Parongpong. Ola mendadak gusar. Ada benang-benang cemburu yang tak tampak di hatinya.

"Rana," panggil Ola. "Kamu pikir, aku ingin ketemu kamu, ngobrol sama kamu, cuma sekadar buat jadi teman ceritamu?"

Rana menatap Ola heran.

"Aku enggak datang cuma buat dengerin kamu sama orang lain lebih nyaman dibanding sama aku."

Dalam dirinya, Rana menyimpan kekecewaan yang tak bisa diketahui siapa pun.

"Aku cuma berpikir, kita bisa kembali baik meski enggak harus seperti dulu."

Kini air mata Ola jatuh. "Kamu enggak pernah berani memutuskan sesuatu dengan jelas. Kamu selalu maksa aku untuk ikuti kemauan kamu. Dan kamu enggak pernah sadar, itu lebih melukai daripada penolakan yang jelas karena kamu ngebiarin aku berharap," tutupnya dengan

senyum terluka. Ia lalu beranjak pergi meninggalkan Rana dan perasaan bersalah lelaki itu.

Saat itu ada yang marah dalam diri Rana. Tangannya mengepal dan matanya memejam berkali-kali seperti menahan sesuatu. Hingga semilir angin kembali membuka matanya. Ia tak merasa nyaman dengan perasaan itu. Pun, tak ada yang bisa Rana lakukan lebih. Ia cukup menerima peran Ola untuknya, dan berharap Ola pun bisa sebaik itu menerima peran Rana untuknya. Meski itu di luar kekuasaan Rana untuk mengatur.

Kejadian itu membuat Rana sedikit rindu sahabatnya, Aldo. Pasalnya mereka sudah lama tak berbincang banyak. Kedekatannya dengan Anya membuat ia dan Aldo sedikit renggang. Hingga suatu hari Rana mengajak Aldo untuk makan siang di kantin. Ia merasa harus menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya dan Ola.

"Gue enggak ngerti isi otak lu apaan, tapi bener kata Ola. Lu gak pernah seberani itu bikin keputusan yang sudah jelas harus nyakitin orang. Dia cuma butuh dua hal, iya atau enggak. Meski dia enggak pengin hasilnya enggak, setidaknya bukan di antaranya alias gantung," cecar Aldo saat mereka kembali bertemu.

Dan begitulah, Rana merasa benar-benar tak bisa menerima dirinya telah salah. Pun tak bisa dimungkiri. Ia sama seperti Ola, seperti orang lainnya. Rana hanya

ingin semua sesuai kehendaknya. Sayangnya, yang lebih terluka akan selalu mendapat dukungan lebih. Sedang Rana, terjebak untuk menjadi pelaku.

Bagaimanapun Rana telah memasuki hidup Anya lebih jauh dari apa yang semestinya. Begitu pun sebaliknya, Anya sudah ada dalam hidupnya lebih dari yang bisa ia terima. Ia tak ingin larut dalam urusan Ola.

"Kamu ngapain pakai order segala?" sembur Anya setelah membuka kaca mobilnya.

Rana terbahak lalu berjalan masuk ke pintu penumpang di samping Anya. Setelah bertemu Aldo sebentar, Rana tahu Anya sedang bekerja menjadi supir *online*, dan kebetulan berada tidak jauh dari kampusnya, iseng memesan taksi/ojek *online* untuk pulang ke rumah karena tidak membawa kendaraan. Sebenarnya Rana sudah mempersiapkan hal ini.

"Iseng aja pas tahu kamu lagi di sekitar sini. Pengin nyobain kalau aku order bakal dapet kamu yang jadi pengemudinya apa enggak."

"Terus kalau sudah dapet hasil percobaan kamu ternyata benar, mau ngapain?"

"Ya, enggak apa-apa. Ini contoh kecil kalau Tuhan selalu mengabulkan apa mau kita." Rana berkedip ke arah Anya.

Pipi Anya memerah. Ia menutupi semunya dengan memutar bola mata ke arah Rana. "Jadi, tujuan kita ke mana? Sesuai aplikasi nih, Mas?"

"Iya Mbak, sesuai aplikasi." Rana terkekeh.

"Ini betul kan jalannya? Kamu mau ke mana sih emang?"

"Ke rumahkulah. Kan aku mau pulang, Mbak Anya."

Mobil memasuki sebuah halaman di dekat Jalan Cigadung. Sebuah rumah tinggi yang terlihat kosong.

"Jangan lupa bintang 5 ya, Mas," gurau Anya saat Rana bersiap turun.

"Ya, kamu ikut turun dong, Nya." Rana menunggu di samping pintu mobil.

"Hah?" Wajah Anya terlihat bingung.

"Hah, heh, hah, heh aja. Buruan, Mamaku sudah nunggu di dalam." Rana akhirnya membukakan pintu dari luar.

Mata Anya melotot kaget. Ia tak sempat untuk protes karena tangan Rana sudah telanjur menariknya turun.

Bertemu dengan ibu Rana adalah hal yang tidak pernah berani Anya semogakan. Bahkan Ola harus kehilangan Rana karena terus-terusan meminta bertemu sosok yang seakan-akan sakral. Anya kebingungan di

depan pintu rumah Rana. Tak lama Rana membuka pintu.

"Yuk, masuk."

Aroma kayu manis menyeruak ke hidung Anya. Keheningan memeluk siapa pun yang ada di dalam rumah, tanda bahwa sudah terlalu lama rumah ini dihuni oleh kekosongan. Tidak ada foto-foto di ruang tamu. Hanya lukisan-lukisan abstrak yang sepertinya buatan Rana.

Beberapa tumbuhan sukulen tergantung manja di sebuah dinding putih yang suci. Anya duduk di sebuah sofa panjang. Serat-serat beledu yang halus tampak tak berdebu. Busa di dalamnya mengembuskan keresahan saat Anya mendudukinya.

Ruang tamu menghadap ruang utama keluarga yang hanya dibatasi oleh sebuah rak buku berisi tumbuhan sukulen lain. Anya berdiri lagi untuk melihat jajaran bunga sukulen itu. *Careus peruvianus, notocactus green, golden barrel,* kipas bulu yang durinya seperti salju, *echeveria sp.* yang berbentuk seperti bunga sedang merekah. Nama-nama yang tertera di pot-pot kecil berwarna-warni itu seperti sedang memperkenalkan diri.

Rana muncul dari tangga kayu lantai atas membawa secangkir cokelat panas untuk Anya. Hal itu membuat Anya agak heran karena berpikir dapur Rana terletak di lantai dua rumah tersebut.

"Mamaku senang banget sama sukulen, di atas tempatnya tumbuhan lain."

Anya mengangguk.

"Tunggu, ya, kupanggil Mamaku dulu." Rana berbalik kembali menuju tangga. Sebelum sampai di anak tangga paling atas, Rana berbalik. "Dan Mamaku lebih senang ketemu kamu tanpa siapa pun. Jadi, santai aja, ya?"

Ada ribuan pertanyaaan di kepala Anya. Ingin sekali ia marah karena Rana menempatkan dirinya pada keadaan yang membingungkan, yang memaksanya benar-benar harus bertanya untuk apa semua ini. Anya tidak punya kesempatan untuk memilih bahkan menolak. Rasanya mengingatkan ia pada beberapa tahun silam. Meski kali ini berbeda, Anya menikmati setiap ketidakmampuannya untuk mengambil sebuah pilihan.

Anya menghitung jarak waktu hingga mendengar suara langkah kembali. Ada jeda sekitar 30 menit lamanya ia dibuat menunggu dalam harap dan cemas. Saat sosok itu muncul, ia lemas tetapi juga penuh ketertarikan. Anya berdiri, menyambut seorang yang tak lama kini berada di hadapannya dan membuat ia tak punya pilihan lain selain kehilangan denyutnya sendiri.

Seharian ini Jogja sedang terik-teriknya, seolah mendung tertahan oleh doa-doa pelancong di Gunung Kidul agar tetap bisa menikmati pantai-pantai pada keadaan cerah. Felma sudah berada di tempat ritual kesukaannya. sambil menikmati es teler yang sempat dibelinya.

Felma sedang menunggu Ikrar. Ada sesuatu yang ia ingin perlihatkan terkait Rana dan Anya. Beberapa waktu lalu Anya sudah mengirimkan lukisan yang digambar Rana. Felma sengaja menunggu Ikrar untuk memperlihatkan lukisannya langsung di sini, di tempat rahasia mereka. Dilihatnya lagi lekat-lekat sebuah foto dari hasil gambaran Rana. Sebuah arsiran bulan yang begitu detail dalam lautan langit. Ia bertanya-tanya apa Rana begitu menyukai bulan, karena pada gambaran sebelumnya pun ia dan Ikrar menjadikan bulan menjadi bagian dari representasi sebuah rasa.

Ikrar tiba dengan wajah yang kegerahan. Peluhnya menghias sisi-sisi wajahnya.

"Tuhan mungkin lagi mengenalkan kita pada neraka," kata Felma filosofis.

"Nih." Felma menyodorkan segelas es teler yang sudah disiapkan untuk Ikrar.

"Makasih. Aku berdoa semoga pencipta es teler masuk

surga."

Felma terkekeh mendengarnya, pun ia kembali menikmati es teler miliknya sambil menyembunyikan gugup.

Langit di ujung barat diam-diam mendekati cakrawala. Panas sudah kehilangan keganasannya semenjak awan-awan penyelamat meneduhkan beberapa wilayah kota.

Melihat Ikrar mengeluarkan sebuah buku, tangan Felma refleks menggenggam lebih erat gawai yang dari tadi ia pegang.

"Siap?" tanya Ikrar.

Felma mengangguk gugup.

"Tapi serius deh, ini buat apa, sih? Kalau ternyata iya gambaran kita sama lagi, terus apa?"

Felma mengangkat bahu. "Hanya penasaran…"

Ikrar memutar bola mata.

"Mungkin kalau sudah terjadi baru kita tahu bakal ngapain?"

Ikrar menghela napas lalu membuka buku gambarnya perlahan. Ia membeli buku itu benar-benar hanya untuk mendukung keinginan Felma saja. Ia sudah menggambar sesuai petunjuk dari Felma beberapa waktu lalu.

Di sisi lain Felma sudah siap dengan gawainya yang

menampakkan gambaran Rana.

Sebuah gambar akhirnya terbuka. Ikrar membuka lembar gambarannya yang kini ditatap Felma lekat-lekat. Seketika ia menundukkan kepalanya. Lemas.

Gambar matahari yang menyatu dengan bulan sabit layaknya gerhana terlukis di buku bergambar Ikrar. Felma yang masih menunduk menjulurkan tangannya untuk memperlihatkan gambaran Rana yang ada di gawainya. Di saat yang sama, Ikrar mengoreksi gambar yang diperlihatkan ternyata salah. Ia membalikkan lembarannya.

"Ini loh yang ben..."

Wajah Felma menengadah menatap mata Ikrar. Lelaki itu mematung di depannya melihat sebuah foto gambar di gawai Felma. Mereka menjadi sepasang bisu yang jiwanya seakan dipaku untuk menyaksikan takdir yang pernah tak berani mereka semogakan.

“

Dia cuma butuh dua hal, iya atau enggak. Meski dia enggak pengin hasilnya enggak, setidaknya bukan di antaranya alias gantung.

Cerita Jiwa

Keping-keping rumah
Bertebaran tak tentu betah
Kita singgah, dari satu jengah
Ke pindah yang lain
Bahwa memang
Anak-anak resah minta ditimang
Di antah-berantah paling tenang
Menidurkan marah yang periang

Katanya pernah ada yang membuat geger salah satu kampus di Bandung. Salah satu mahasiswanya adalah anak dari korban pembunuhan. Saat itu Aldo belum berhubungan dengan kekasihnya. Ia mendapat tugas dari kampus untuk mewawancarai mahasiswa itu setelah kepulangannya dari masa rehabilitasi.

Karena saat itu Aldo masih giat-giatnya andil di jurnalis kampus, ia menerjang jalanan menuju Cimahi yang tak pernah didatanginya. Bermodalkan aplikasi peta di ponsel, Aldo berhasil mendatangi mahasiswa tersebut meski dengan penuh ragu. Pasalnya apa yang akan mereka bicarakan adalah sebuah pilu. Yang mana, siapa pun harus membuka luka setiap kali akan membicarakannya.

Saat bertemu ada rasa penasaran yang tinggi dalam diri Aldo karena ternyata Fatih, mahasiswa tersebut, tidak sendirian. Ia ditemani seorang mahasiswi yang sepertinya kekasihnya. Wajah Fatih tetap sama dalam keadaan apa pun: Datar, tapi serius. Ketegasannya terdapat pada ucapannya, bukan pada sorot matanya yang justru terlihat kosong.

Setelah urusan wawancara selesai, Aldo malah terseret pada cerita lain. Tentang keberadaan wanita baginya. Saat itu, justru sorot matanya menajam seperti hendak berburu, tapi tidak memangsa.

"Kalau ada satu orang dalam hidup kita yang terus-terusan ada dan senang banget ngomelin kita, dijaga, ya, Mas Aldo...."

Aldo mengangguk.

"Dijaga, Mas. Kita enggak tahu seberapa rugi kita sudah menyia-nyiakan."

Wanita yang bersamanya pura-pura tak mendengar. Mungkin sedang sibuk tersipu atau ingin berkata kasar karena sudah membuatnya salah tingkah. Sehingga sejak hari itu, Aldo dibayangi sebuah nama yang sedari SMA selalu berada di sekitarnya. Tak jelas siapa yang lebih sering memarahi siapa, atau siapa yang lebih sering ada untuk siapa. Aldo pulang membawa tujuan, tak ingin lagi ia membiarkan Karina hanya berakhir sebagai teman bagi dirinya. Mungkin sejak saat itulah Aldo menjadi sangat tangguh memperjuangkan Karina.

Aldo tak pernah sama sekali merasa diperbudak oleh rasa bernama cinta. Justru sebaliknya, ia merasa menjadi tuan akan dirinya sendiri. Begitu juga saat Aldo berada di pihak Ola yang sudah diperlakukan seenaknya oleh Rana. Ia dan Ola menjadi dekat karena Rana.

Ola menjadi tempat Aldo mengeluh setiap kali ia merasa ingin sekali menyerah.

"Do, dia sebegitu sayangnya sama kamu makanya

sering ngomelin. Tunggu aja, kamu bakal lebih pusing kalau dia udah enggak pernah ngomelin kamu lagi. Bahkan mungkin kamu yang merengek untuk diomelin."

Aldo baru saja mengalami sebuah ketakutan yang tidak berani ia bayangkan sebelumnya. Ternyata membayangkan orang yang sering disebalinya bukan hal yang bisa ia hadapi jika itu terjadi.

Setiap beberapa hari, setiap kesempatan, setiap Aldo dan Ola bertemu, perbincangan mereka hampir tak pernah lepas dari nama Rana. Seolah ia menjadi musuh besar mereka sekarang. Seorang yang patut diberi pelajaran. Tak jauh beda dengan Anya. Ola bahkan menyebarkan beberapa berita terkait Anya yang membuat orang-orang kehilangan simpati. Mulai dari kabar Anya adalah perebut pacar orang sampai kabar ia menjadi pengemudi transportasi *online*.

Di pihak Anya, kadang kebingungan bagaimana para mahasiswa melihat dia dengan tatapan yang mengganggu. Di kelas, lorong kampus, di kantin, bahkan di toilet. Ia semakin tak nyaman berada di kampus, tapi tak bisa apa-apa karena Rana tak terlihat sama sekali terganggu atau bahkan peduli dengan semua berita itu.

"Ya, itu memang bukan gosip kan?" decak Rana dingin.

Ucapan Rana memang benar, tapi Anya tak bisa

menerima sedatar pengucapannya. “Kamu mungkin bisa sesantai itu, tapi aku enggak....”

Hari Sabtu ini Rana mengajaknya ke taman kota untuk memperkenalkan sebuah komunitas yang didirikan Rana sejak beberapa bulan silam. Sebuah kegiatan mingguan yang tidak diketahui teman-teman kampusnya, bahkan Aldo.

“Berhenti bilang kamu enggak bisa. Kamu sudah melalui ini bertahun-tahun dan kamu sendiri tahu kalau kamu berhasil melewati itu.” Rana tersenyum menenangkan. Ia tahu kalau Anya memiliki gangguan kecemasan yang diderita sejak kehilangan kedua orang tuanya.

Hanya dengan melihat senyum Rana, cemas di dada Anya bisa hilang pelan-pelan. Ia mengangguk dan menarik napasnya pelan-pelan untuk membantu degup di dadanya kembali normal.

Teman-teman Rana datang satu per satu, berkenalan dengan Anya. Kebanyakan dari yang Anya perhatikan, mereka jauh lebih muda dari Rana.

“Tumben banget Mas Rana bawa temen,” goda Akmal, lelaki kurus berambut cepak.

Tawa yang lainnya pecah. Anya juga mencoba berbincang dengan beberapa perempuan yang sepertinya juga masih mahasiswi.

“Iya Mbak, aku juga baru ikutan kok diajakin temanku.” Rina, salah seorang mahasiswi yang masih baru bergabung dengan Komunitas *Well Being.* Ia berkisah bagaimana kegiatan terapi seni bisa membantunya untuk tidak terlalu banyak melamun.

Rana memulai kegiatan ini karena dipicu oleh keresahan akan semakin maraknya hal-hal destruktif dan makin banyak orang-orang depresi. Rana bukan tipikal akademisi yang berbasis dengan data, tapi dari keresahannya melihat sekitar ia melakukan generalisasi akan apa yang terjadi pada keadaan sosial hingga dikerucutkan pada keadaan psikologis setiap orang.

Awalnya dari kegiatan Rana yang gemar menggambar dan apa yang ia dapat, lalu menyambungkan dengan kemampuan yang tidak sama rata dimiliki setiap orang. Rana lalu mengusung konsep membuat kolase dari majalah, koran, hingga kertas warna. Terlihat dari para peserta yang kini mengeluarkan perlengkapan. Majalah bekas, buku catatan kosong, koran, gunting, lem, alat warna, hingga kertas berkelip.

Rana percaya bahwa memusatkan emosi untuk dikeluarkan dalam bentuk kebebasan seni akan meningkatkan keinginan manusia untuk mengolah emosi menjadi sebuah keindahan. Baginya, manusia perlu untuk lebih dekat dengan emosinya, juga dengan apa yang memicu

timbulnya emosi dalam diri.

"Aku mesti ngapain?" tanya Anya bingung.

Rana merobek selembar kertas dari buku gambarnya dan melipatnya menjadi dua bagian. Ia menyodorkan kertas itu pada Anya. "Anggap saja ini buku. Kamu bikin buku apa pun yang isinya tentang kamu atau seseorang yang ingin kamu sampaikan."

Anya menatap lembaran kosong itu dan melihat orang-orang di sekitarnya yang sepertinya sudah tahu apa yang akan mereka lakukan. Saat ini, jika ada hal yang memang membahagiakan adalah mengetahui apa yang perlu dilakukan akan dirinya.

Melepaskan emosi dalam bentuk karya visual adalah hal yang asing baginya, tetapi ada dorongan yang teramat besar dari dalam yang membuat Anya malah kewalahan karena terlalu banyaknya hal yang sepertinya ingin ia ungkapkan.

Ia memutar ide. Keahliannya menulis seketika ingin berpadu dengan visual. Anya mengambil salah satu majalah tak terpakai. Halaman demi halaman ia cari lalu disobeknya satu lembar secara acak. Puisi akan menuju satu bentuk baru dalam bayangan Anya. Ia mencoret kata demi kata dengan spidol hitam di tangannya. Meninggalkan kata demi kata tersisa membentuk satuan kata yang membentuk arti. Coretan tadi membentuk

kotak-kotak hitam seperti teka-teki silang yang menunggu untuk disempurnakan. Anya tenggelam dalam hitam demi hitam baris kata.

Setelah selesai, ia menempel di atas kertas berbentuk buku yang sebelumnya diberikan Rana. Selanjutnya, hal yang serupa ia lakukan. Anya menggunting kata demi kata yang ingin ia pilih dari lembaran koran dan majalah. Melihat Rana menikmati memainkan cat airnya, Anya ikut mencoba. Dirinya bak anak kecil yang menikmati mainan baru.

Cat air berwarna hitam membentuk awan menjadi seperempat latar kotak coretan hitam. Setelah itu Anya memilih warna putih. Ujung kuas dicipratkan sedikit demi sedikit di atas latar hitam itu hingga terlukis seperti bintang-bintang di atas malam. Jemari Anya sudah menyerupai jemari yang pernah ia sukai dulu, bahkan hingga sekarang. Jemari yang punya warna seperti milik Rana setiap kali selesai melukis.

“Wah, bagus banget karya Mbak Anya!”

Anya tersentak mendengar seruan itu. Di sekelilingnya beberapa mata memandang kagum. Anya tak sadar sedari tadi dirinya menjadi pusat perhatian karena terlihat begitu menikmati karyanya sendiri. Semua yang ada di situ bertepuk tangan sambil memandang Anya yang kini tersipu.

“Kita selalu tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi untuk teman-teman baru yang sudah berhasil menyelesaikan karya,” kata Rana.

Mereka berlanjut dengan sesi bercerita tentang karya masing-masing.

Giliran pertama milik Roni, seorang berperawakan sedikit besar dengan kacamata membingkai wajahnya. “Kemarin saya sempat diklaksonin kendaraan-kendaraan gara-gara saya berhenti mendadak. Sebenarnya saya berhenti itu karena di depan saya ada penyandang disabilitas mau menyeberang jalan. Saya agak sedih, karena kayaknya beberapa orang punya emosi yang pendek di jalanan.” Roni menempelkan sebuah jam berukuran besar. Di sekelilingnya macam-macam gambar manusia yang bagian mata dan dadanya dilukis awan berwarna gelap.

“Dua bulan lalu aku baru ditinggalin pacarku.” Kali ini giliran seorang siswi SMA bernama Fitri untuk berbagi cerita. “Awalnya aku enggak bisa terima. Aku sudah berusaha bersikap baik kok masih aja disakitin dan ditinggalin....” Fitri menengadah menatap langit. “Sampai suatu hari temanku bilang gini ke aku. ‘Melepaskan emang enggak gampang, tapi terus-terusan menahan sesuatu yang ingin pergi jauh lebih susah. Mungkin kita terlalu sibuk mencintai orang sampai lupa mencintai diri sendiri.

“Kita satu-satunya orang tersisa yang bisa mencintai diri sendiri saat orang lain sibuk mencintai orang lainnya.”

Di lembaran yang dipegangnya, tampak seorang gadis berdiri menghadap laut. Di langit terlihat banyak sekali barang-barang seperti koper, tas, jam, dan barang-barang lain yang diberi sayap. Sebuah representasi dari hal-hal yang biasanya dibawa oleh gadis itu dan akhirnya dilepaskan.

Setelah Fitri, satu per satu bergantian menceritakan kolase yang sudah dibuat. Dalam kehidupan bersosial, mereka seperti merasa kejenuhan yang sama dalam bersuara. Bahwa keresahan hampir tak punya tempat yang cukup layak, terlebih hal-hal yang sentimental dan fundamental.

Padahal pada waktu-waktu paling sendirian, setiap orang selalu memikirkan hal terdalam tentang dirinya maupun tentang dunia sekitar. Tenggelam dalam pikirannya sendiri yang terasa seperti aib atau koreng, seperti hal-hal paling tidak ingin didengar siapa pun.

Pada kenyataannya, dunia informasi begitu penuh dengan berita politik, konflik agama dan ras, atau perpecahan masyarakat antara si kiri dan si kanan. Tak hanya hal-hal besar, kesenjangan informasi yang terlalu radikalis dibuat semenyenangkan mungkin dengan candaan-candaan yang merakyat dan memenuhi kebutuhan tawa

setiap orang.

Akun-akun gosip, aib artis dan politikus, diskon produk terbaru, kelakuan memalukan teman sendiri, mengisi telinga-telinga siapa pun tanpa punya hak untuk menolak. Orang lebih senang menikmati kedangkalan dan berselancar riang di permukaan daripada mendalami nilai-nilai kehidupan yang terlalu melelahkan dan menyita kalori untuk berpikir.

"*Bicaramu adalah yang paling bumi, tempat anak-anak mengerami mimpinya. Ceritamu adalah malam, tempat anak-anak mimpi tumbuh dewasa. Aku, saat itu menumpang laut menguap, menyusup di sela awan. Ingin ikut jatuh dengan hujan.*"

Anak-anak kecil di sekitar mereka sedang berkejaran dengan balon sabun yang ditiupnya. Angin di sekitaran mereka menggelitik leher Anya. Semua orang menunggunya membuka mulut untuk menyerbak tempat asal puisi itu dihidupkan.

"Jadi...." Anya malu-malu memulai.

Mata-mata mencuri pandang ke arah Rana. Ia sama sekali bergeming di tempatnya.

"Ini adalah rasa syukur saya atas kehadiran seseorang."

Seharian debar itu dijaga ketat oleh angan yang tak lagi bisa ia tahan. Sebuah upaya pelepasan dalam

memenuhi kebutuhan jiwa. Dalam diri Anya, pertanyaan kian liar menanti. Rana tidak membahas sama sekali karya Anya, padahal diam-diam gadis itu ingin sekali ditanya. Keberaniannya bukan perkara untuk menuangkan, tetapi memancing kehendak juga keberanian Rana.

“

Melepaskan emang enggak gampang, tapi terus-terusan menahan sesuatu yang ingin pergi jauh lebih susah.

Dunia Rana

Sebuah pintu baru saja terbuka
Isi dan segala keramah-marahannya
Yang penuh oleh perabotan tertinggal
Yang mencari penghuni terbaik
Untuk merahasiakan rahasia

“**Kamu** santai kan hari ini? Kita ke rumahku. Mamaku katanya mau belanja buat masak makan malam. Kamu temenin, pasti dia senang.”

Rana tidak sedang meminta. Ia bahkan hampir tak pernah sekalipun meminta kepada Anya. Ia tahu betul meski Anya punya hak menolak, ia tak akan menggunakannya. Sejak pertemuan pertamanya dengan Mama Rana, Anya masih ada rasa kaget hingga sekarang. Mengingat kejadian itu, detaknya kembali meruncing bagai akan bertemu hal paling menggembirakan sekaligus menakutkan.

Kala itu, malam setelah pertemuannya dengan Bunda Yani, demikian Mama Rana ingin dipanggil, gangguan kecemasannya sedang berada di sebuah persimpangan. Antara ingin kumat dan akan sembuh, saling menarik dalam proses mencerna kenyataan. Ia takut, tapi juga bahagia dan tenang mengenal Bunda Yani. Mata itu, jelas-jelas melihat sebuah keindahan yang meski aneh terasa sangat dekat dan begitu dirindukan.

“Kamu senang hari ini? Katanya ikut acaranya Rana?” tanya Bunda Yani.

Anya masih gemetar berada di dekat Bunda Yani. Ia tidak berani menatap mata perempuan yang sedang mengemudi di sampingnya itu. Mereka sedang dalam

perjalanan menuju pasar tempat biasa Mama Rana itu berbelanja.

Awalnya Anya terbata-bata bercerita tentang kegiatan sore tadi. Namun, lama-kelamaan timbul rasa aman dan nyaman di hati gadis itu. Ia merasa seperti berbincang dengan sosok ibu yang telah lama ia rindukan.

"Rana itu waktu kecil senang banget nemenin saya ke pasar. Dia paling giat, bahkan kadang dia yang nagih sampai narik-narik baju saya buat ke pasar."

Saat tiba pun Bunda Yani masih terus bercerita tentang Rana kecil. Bunda Yani berkisah bahwa dulu Rana sering sekali hilang di pasar dan ditemukan di lapak penjual ikan. Rana senang sekali melihat ikan-ikan hidup di akuarium. Suatu hari Bunda Yani memutuskan untuk membelikan Rana ikan dan akuarium kecil yang langsung ditolak oleh Rana.

"Enggak mau, Bun. Rana pengin ikan yang di Mang Kasim!" tiru Bunda sambil mengenang sosok Rana kecil.

Anya tertawa membayangkan betapa lucu dan menggemaskan tingkah Rana kecil.

"*Bi Fatma, ieu cabe sabaraha ayeuna?*[11]"

---

11 Bi Fatma, cabe sekarang berapaan?

“*Eh, Ceu Yani kamana wae? Opat dua ayeunamah, nuju naraek*[12].”

“*Ni awis ai ibi, tilu lima we atuh?*[13]”

“*Eh, atuh isin atuh ka si Neng, nawis teh meni kacida si Eceu teh*[14].” Bi Fatma memajukan bibirnya ke arah Anya untuk meledek.

Anya tertawa sungkan sambil membetulkan anak rambutnya yang menutupi sepertiga wajahnya. Bunda Yani memindahkan beberapa cabai pilihannya untuk ditimbang.

“*Saha ieu teh, Ceu? Sinarieun disarengan anu geulis*[15],” goda Bi Fatma lagi.

Entah mengapa bagi Anya pertanyaan itu seperti ejekan.

“*Nya maenya disarengan balanjaan wae*[16],” jawab Bunda Yani santai.

Sesampainya di rumah, Anya membantu Bunda Yani memasak. Anya memerhatikan urat-urat tangan ibu Rana itu, begitu lembut seperti jarang digunakan untuk bekerja yang berat-berat.

---

12 Eh, Bu Yani ke mana aja? Empat puluh dua (ribu) sekarang, lagi naik.

13 Mahal sekali, Bi, tiga puluh lima (ribu) aja, ya?

14 Eh, malu dong ke si Neng, kalau nawar keterlaluan si Ibu.

15 Siapa ini, Bu? Tumben ditemani yang cantik.

16 Masa ditemani belanjaan mulu

"Kalau giliran masak, Rana paling malas. Enggak kayak waktu mau ke pasar," canda perempuan yang mengenakan gamis hijau itu.

Ada sesuatu yang mengganggu Anya sejak tadi. Sebuah pertanyaan yang tertahan di kerongkongannya. Hanya saja mungkin tidak sekarang. Ia tak ingin kenyamanan yang susah payah terjadi harus terganggu karena rasa penasarannya.

"Katanya kamu tinggal sendiri, ya? Tinggal di sini aja temenin Bunda."

Anya sedikit terkejut dengan ajakan yang mungkin hanya basa-basi itu. Sesungguhnya, ia senang berbincang dengan ibu Rana. Itu bisa membuat ia melupakan sejenak kecemasan-kecemasannya. Hanya saja satu hal yang selalu mengganggunya adalah sosok Bunda Yani yang seolah adalah cerminan Rana itu sendiri. Setiap kali melihat Bunda Yani, Anya seperti melihat sosok Rana.

Hampir setiap pekan Anya selalu mengikuti kegiatan di taman kota. Mendalami kehidupan Rana seperti halnya mendalami kehidupan diri Anya sendiri. Ia menemukan dirinya justru setelah hidup begitu dekat dengan semua

hal tentang Rana.

Kemudian setiap beberapa hari sekali ia selalu menemani Bunda Yani di rumah, sekadar mengantar belanja ke pasar atau ke swalayan. Anya tak lagi canggung meski kerap orang-orang sekitar melihat mereka dengan tatapan aneh. Hal itu kian membuatnya terbiasa. Apalagi memang ibu Rana itu senang mengenakan pakaian yang terlihat seperti anak muda.

Rana pun semakin dikenal sebagai orang yang begitu lurus terhadap apa pun. Lurus dan tegas pada apa yang ia yakini. Membuat jembatan-jembatan kemanusiaan melalui hal-hal yang justru tak pernah ditampakkan di kehidupan kampusnya. Tak ada satu pun dari mereka, bahkan Aldo maupun Ola mengetahui kegiatan mingguan Rana.

"Kok kamu bisa kepikiran buat Komunitas *Well Being* gitu?" tanya Anya suatu waktu. Anya sendiri tak pernah memikirkan hal semacam itu sebelumnya. Ia hanya pernah mendatangi psikiater untuk mengobati gangguan kecemasannya yang hampir setiap hari membuatnya sulit tertidur dan ketakutan, tetapi tak pernah tahu bahwa ada kegiatan lain yang mampu menyembuhkan dirinya.

Rana mengangkat bahu. "Aku cuma paham kalau setiap orang perlu mengeluarkan emosinya secara sehat," tutur Rana.

Lantas keresahan yang lama berkutat dalam kepala lelaki itu, berbaris menjadi rentetan cerita di sebuah taman kota seusai kegiatan terapi seni itu. Ia mengatakan bahwa khususnya laki-laki mempunyai kesulitan dalam mengeluarkan emosi-emosi lembutnya. Puisi, tulisan, dan gambar adalah media untuk menyalurkan emosi-emosi yang berhubungan dengan kelembutan itu.

Dalam kehidupan sosial lelaki memiliki tekanan yang berbeda perihal emosi. Maskulinitas menggerus sisi-sisi feminis para lelaki. Rana tak suka hal itu karena bisa membelokkan hakikat lelaki yang juga adalah manusia.

"Lelaki dipaksa menjadi kuat. Seolah-olah menjadi lemah lembut itu kesalahan atau enggak boleh ada dalam diri laki-laki."

Rana percaya kegiatan terapi seni, meski secara sederhana, dapat membantu untuk tetap menghidupkan sisi kelembutan lelaki. Sebuah hak yang dibutuhkan yang terkadang terpaksa ditekan karena tuntutan sosial. Rana percaya bahwa sebenarnya dengan mengeluarkan atau menampakkan sisi feminis lelaki, mereka tidak akan benar-benar kehilangan kehormatannya.

"Rana, menurut kamu, orang-orang akan peduli sama hal yang kayak gitu?"

Rana bersandar pada pohon di belakangnya, menatap ranting-ranting yang menyembunyikan terik. "Manusia

punya kebutuhan untuk mengeluarkan emosi dalam bentuk apa pun. Perlu pemikiran atau kebiasaan untuk bikin mereka sadar bahwa enggak semua orang bisa menerima apa pun bentuk emosi yang dikeluarkan semaunya." Rana menatap wajah Anya yang teduh. "Dan... ya, aku memaksa mereka peduli, karena setiap orang kadang saling melukai tanpa mereka sadari."

Anya menyembunyikan kekaguman dan kengerian sekaligus. Peduli hal besar benar-benar membuatnya merasa sangat kecil. Ia bahkan tak pernah peduli jika ada yang menyakitinya. Ia baru kesulitan saat gangguan kecemasan mulai menyerangnya lagi.

"Aku sedang berusaha mengubah dunia. Agar aku dan kita semua bisa hidup nyaman."

"Maksudnya?"

"Kalau orang-orang membaik, tentu saja aku dan kita semua bisa hidup dengan aman dan nyaman." Ia tersenyum ke arah Anya.

Mungkin begitulah Anya hampir kehilangan keinginannya lagi untuk mempertanyakan arah. Baginya ia sedang dalam perjalanan menjadi, bukan menuju. Ia berlayar mengarungi hari. Ia adalah hitungan yang ada dalam persamaan-persamaan dalam hidup Rana, tapi tak pernah mencari hasil. Orang lainlah yang selalu memperhitungkan mereka, mencari jawaban yang tepat

bagi kepuasan penjawab masing-masing.

Meski ia tahu dunia Rana kini seolah hanya tentang dirinya dan Anya, tak sekali dua kali ia mendapati Aldo, beberapa temannya hingga Ola menatap mereka penuh benci. Menurut Anya, antara iri dan benci sebenarnya ada rasa kehilangan di tengahnya. Ola jelas-jelas tak bisa menyembunyikan kehilangan dari tatapannya, begitu pun Aldo yang seperti kehilangan sahabatnya.

Bagaimana tidak, Rana sepertinya sengaja menghindar dari teman-temannya dan hanya mau bersama dengan orang yang membuatnya nyaman: Anya. Di kantin ia selalu bersama Anya. Setiap selesai kelas Rana selalu menunggu Anya meski tidak selalu di depan ruang kelas. Mereka memang tidak melulu terlihat bersama. Anya masih sempat untuk bersama teman-temannya.

Rana memberi keleluasaan. Ia tak mengikat langkah, tetapi cukup untuk mengikat kebutuhan Anya akan Rana. Pernah suatu hari Anya bertanya pada Rana kenapa ia jarang menghabiskan waktunya bersama Aldo lagi.

“Kita punya kebutuhan berbeda. Aku butuh kamu, sedangkan Aldo butuh teman cerita yang tetep bikin dia waras dan bertahan sama pacar konyolnya itu.”

Anya terkejut mendengar jawaban Rana saat itu. Ia penasaran dari mana Rana tahu bahwa kini Aldo dekat dengan Ola.

“Bukan hal yang sulit untuk tahu kehidupan orang lain zaman sekarang. Tanpa ditanya, setiap orang ingin eksistensinya diakui oleh banyak orang. Mereka enggak segan untuk menceritakan apa pun kepada siapa pun.”

Rana, laut yang paling tidak peduli pada kicaun awan atau pelaut-pelaut yang penasaran. Semua orang mengarungi apa pun tentang dirinya. Maka Anya adalah layung yang senang untuk karam menuju palung.

Setiap orang kadang saling
melukai tanpa mereka sadari.

Jiwa Yang Terluka

Dan hanya jika
Mengetahui adalah sebuah keagungan
Karena kebijaksanaan
Adalah apa yang dilakukan pada yang diketahui

Gawai Anya bergetar, tanda ada panggilan masuk. Ia melihat layar ponselnya, dari Felma. Anya mencari tempat menepikan mobilnya untuk memasang penyuara telinga dan menjawab telepon. Sudah lama juga sebenarnya ia ingin menelepon Felma, menceritakan semua yang dialaminya selama ini dengan Rana.

"Kamu mau lihat enggak hasil lukisan Ikrar?"

Anya terkejut. Ia hampir melupakan rencana konyol bersama sahabatnya itu. Felma mengirim fail foto sambil menelepon. Anya makin terkejut melihat foto yang dikirim Felma.

"Demi apa?!" serunya. Untung ia sedang berada di dalam mobil sendirian.

"Parah 'kan? Aku aja sampai lemas waktu lihat langsung."

"Mungkin enggak sih ini?" tanya Anya tidak percaya.

"Mungkin banget, Nya. Kamu akhir pekan ini lowong enggak? Aku sama Ikrar mau ke Bandung. Ada yang harus aku ceritain."

"Hah? Sama Ikrar?" Tiba-tiba kecemasannya muncul. "Aku juga ada yang mau diceritain, Fel."

Terdengar tarikan napas puas di ujung telepon. "*Oke, sampai ketemu akhir pekan ini, ya. Untuk saat ini jangan bilang Rana dulu. Bisa?*"

Menanti rasanya seperti dipermainkan oleh waktu. Detik demi detik melambatkan dirinya untuk berdetak. Setiap malam kembali Anya harus berhadapan dengan kecemasannya. Lambungnya mengeluarkan gas-gas yang membuatnya ketakutan. Keringat dingin mengeroyok setiap sudut tubuhya.

Baru tadi siang ia minta bertemu dengan Bunda Yani, bahkan kali ini dia sendiri yang menawarkan diri untuk menemui ibunda Rana itu. Rana tentu senang bahkan tak bertanya kenapa tiba-tiba Anya ingin berjumpa dengan ibunya.

“Anya, kamu enggak pernah merasa kesepian?” tanya Bunda Yani saat sedang memotong-motong wortel.

“Sering sih, Bunda, tapi sudah biasa. Hehe.”

Bunda Yani membersihkan wortel yang sudah dipotong-potong oleh Anya. “Mungkin, ya... ini mungkin saja. Gangguan kecemasan kamu salah satunya karena emosi yang terlalu sering kamu tahan. Kesepian kamu itu salah satunya. Kamu tahu kamu enggak harus selalu memaksakan itu ‘kan?”

Anya tersenyum maklum. “Saya enggak maksain itu,

tapi kenyataannya yang memang kayak gitu."

"Kamu enggak tinggal sama saudara atau keluarga yang lain gitu?"

Lagi-lagi Anya tersenyum. "Saya enggak suka kalau harus merepotkan orang, Bunda."

Bunda Yani mengendus kerapuhan Anya. Ketidakberanian gadis itu untuk merepotkan atau tinggal bersama orang lain justru adalah pilihannya bukan hanya karena takut membebani orang lain, tapi sudah sebegitu lama juga ia merindukan kebebasan. Namun, nyatanya kebebasan menjelma tidak hanya menjadi obat, tetapi penyakit baru bagi dirinya.

"Kamu tuh sama saja kayak Rana, paling bandel kalau masalah takut ngerepotin."

Setelah memasukkan bahan-bahan membuat sup dalam panci berisi air mendidih, Bunda Yani balik menghadap Anya. Ia memegang kedua bahu Anya lembut. Anya menatap sosok di depannya lekat-lekat. Ada yang menggedor-gedor dalam dadanya.

"Anya, kita perlu menerima bahwa kita memang butuh bantuan. Butuh bantuan itu enggak apa-apa, bukan hal yang memalukan. Sudah tugas manusia untuk minta bantuan. Kalau kamu menahan itu, kamu justru bisa kehilangan sebagian dari kemanusiaan kamu."

Ada yang menyeruak ketika Anya melihat senyum Bunda Yani yang ditujukan kepadanya. Ia membiarkan bulir air mata perlahan jatuh di pipinya yang bersih.

Bunda Yani bergerak untuk memeluknya. Tangis Anya makin pecah. Badannya gemetar. Wangi karamel berpadu dengan melati seketika memenuhi indera penciuman Anya. Baunya seperti Rana. Anya merasa dipeluk oleh lelaki itu.

"Bunda," panggil Anya saat mereka berdua duduk di ruang tengah, setelah makan malam bersama.

"Iya, Sayang?" jawab Bunda Yani lalu meneguk air putih di tangannya.

"Anya mau tanya... apa Rana punya saudara kandung?" tanyanya hati-hati. Ia tahu pertanyaannya akan memicu sesuatu, tapi rasa penasarannya sudah tak bisa ia tahan.

Perempuan yang kali ini memakai gamis dan turban senada berwarna merah, tersenyum getir. Ada rindu, kecewa, dan amarah di wajahnya.

"Rana it…" Belum selesai berbicara, tangan Bunda Yani tiba-tiba mengepal dan matanya memejam.

Anya yang melihatnya tiba-tiba panik. Apalagi perempuan di hadapannya sedang menggenggam gelas kaca. Ia khawatir gelas itu akan pecah dalam genggaman

Bunda Yani.

Tak lama kemudian ia melihat napas ibu Rana itu mulai teratur. “Bunda enggak apa-apa?”

Bunda Yani menggeleng sebagai balasan.

Anya sudah kepalang bertanya. Ia setidaknya harus mendapat penjelasan hari ini juga.

“Bunda, kalau Papa Rana ke mana?” tanya Anya hati-hati.

Lagi-lagi Anya harus melihat ekspresi itu. Bunda Yani terpejam dengan tangan mengepal. Dahinya berkerut kuat seakan menahan sesuatu untuk tidak keluar.

“Papa mati!” Tiba-tiba Bunda Yani berteriak.

Anya terhenyak di tempatnya. Kaget dan cemas dalam satu waktu.

“Sudah malam, Sayang. Kamu kayaknya harus pulang. Bunda panggilkan Rana, ya.” Seolah tak terjadi apa-apa, Bunda Yani beranjak bersiap menaiki tangga.

Anya menolak dengan alasan ia membawa kendaraan sendiri dan belum terlalu malam. Ia langsung pamit setelah menitipkan salam untuk Rana.

Dalam perjalanan pulang badan Anya sulit untuk berhenti gemetar. Ada ketakutan hebat di dalam dirinya. Ia menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak mengalir.

Sayangnya, apa yang baru saja dialami terlalu hebat, membuat pertahanannya kembali runtuh. Ia menyalakan radio mobil semata-mata agar suara isak tangisnya tidak terdengar oleh dirinya sendiri. Ia benci ketika harus menangis.

Di rumah Rana, Bunda Yani kewalahan menghadapi Rana.

"Mama kok gitu? Kenapa enggak berani jujur?" cecar Rana.

Tangan Bunda Yani mengepal. Ia sangat ingin menangis, tapi ada yang menahannya.

"Sekalinya aku temuin Mama sama orang yang sudah baik baik banget menerima aku, menerima kita, Mama enggak berani jujur juga? Sampai kapan, Ma?!"

"Rana, cukup!!!" Suara Bunda Yani menggema seisi kamar Rana. "Kamu yang seharusnya berani! Bukan Mama!"

Tangis Bunda Yani akhirnya pecah. Ia terduduk sambil merintih. "Kamu... yang... harusnya... jujur... Rana." Suara isak tangisnya menggema menelan hening yang diciptakan oleh Rana.

Kamu siang ke mana? Ada yang mau aku omongin. Kita ketemu di kafe biasa, ya.

Pesan dari Ola masuk ke ponsel Aldo siang itu, saat ia tengah bersiap kuliah pagi.

Pesan itu membuatnya bertanya-tanya. Ola keras kepala tak ingin memberi tahu perihal apa yang ingin ia sampaikan. Setelah mata kuliah hari ini selesai dan mengerjakan beberapa tugas yang perlu diselesaikan cepat, Aldo segera menuju parkiran untuk menuju tempat bertemu Ola.

"Aldo!" Sebuah suara membuat langkah Aldo melambat. Ia berbalik mencari sumber suara tersebut dan sedikit terkejut mendapati Anya melambai kepadanya.

Aldo berjalan menuju Anya dengan perasaan bingung.

"Hei. Maaf, ya, tiba-tiba manggil." Anya tersenyum canggung.

Aldo mengangguk pelan meski di hatinya ia juga agak canggung ngobrol dengan gadis di depannya ini.

Ada sesuatu dalam ekspresi Anya yang tiba-tiba membuat Aldo teringat Rana, sahabatnya. "Kamu baik-

baik aja sama Rana?"

Anya sedikit terkejut mendengarnya. "Baik-baik aja kok." Anya tersenyum. "Hmm ... Kamu pernah enggak sih main ke rumah Rana?"

Bingung dan heran, Aldo menggeleng. Ia sendiri baru sadar kalau selama berteman dekat dengan Rana ia belum pernah mengunjungi tempat tinggal sahabatnya itu.

"Iya, ya. Aku belum pernah ke rumah Rana. Kenapa memangnya, Nya?"

Anya menggeleng pelan. "Enggak apa-apa. Eh, aku ke sana dulu, ya. Ada kuliah lagi. Makasih, Aldo." Tanpa menunggu persetujuan Aldo, Anya berjalan cepat meninggalkan Aldo dengan kebingungannya yang makin menumpuk.

Esok tak pernah bisa terukur oleh apa pun. Dalam sekejap saja manusia bisa begitu berubah seperti awan yang tak pernah membentuk hal yang sama dengan sedetik yang lalu. Seperti hikayat manusia, siapa pun ia yang dilihat saat ini, tak pernah sepenuhnya sama dengan yang telah kita lihat beberapa hari bahkan beberapa menit yang lalu.

Ola sepertinya masih tidak mudah melepaskan Rana bersama Anya. Pasalnya, murkanya semakin menjadi setelah Rana yang ia kira masih bisa membuka hatinya untuk Ola, ternyata menerima keakrabannya sebagai ungkapan rasa bersalah. Di mata Ola, hal itu sungguh menyakitinya dan merendahkan dirinya.

Di tempat yang dijanjikan, Aldo datang setelah Ola menanti selama hampir satu jam. Ia tak masalah menanti demi sebuah rencana yang akan ia buat bersama Aldo.

“Gila!” Aldo melotot sambil menatap ponsel milik Ola.

Sebelumnya Ola memperlihatkan sebuah foto diikuti cerita tentang sosok siapa yang disembunyikan oleh Rana.

Aldo mengacak rambutnya gusar. Ia masih tidak percaya dengan gambar yang ia lihat. Meski sebenarnya beberapa foto yang diperlihatkan Ola sudah cukup untuk menjelaskan semuanya.

“Aku pikir semuanya masuk akal sekarang. Kamu juga bisa lihat ‘kan, kalau diperhatikan si Rana memang aneh. Dia enggak laki amat, terlalu dingin dan lembut. Enggak kayak laki-laki normal,” simpul Ola.

Aldo mulai memindai banyak hal dalam kepalanya. Gerak-gerik, ucapan, karakter, hingga apa pun yang pernah Rana ucapkan padanya. Semuanya semakin jelas,

seolah semua hal dalam ingatannya begitu mendukung hipotesis yang dibuat oleh Ola.

"Enggak mungkin, La. *Rana was the coolest guy on earth* yang gue kenal." Aldo masih berusaha menyangkal.

"Aku sudah ceritain sama teman-temanku yang... *you know* lah. Mereka bilang, kemungkinan besar Rana memang *begitu.*"

"Dia macarin lu, menurut lu itu apa?"

"Dan itu hal yang paling bikin aku menyesal! Maksudnya, setelah tahu Rana kayak gimana... aku malah berharap enggak punya ingatan itu sama sekali. Kamu bayangin gimana perasaanku?"

Ada sesuatu yang menghujam dada Aldo. Ia tidak tahu sudah siap atau tidak. Saat ini dia hanya benar-benar kesal pada Ola, tetapi tentu saja ia tak bisa marah. Mengetahui sesuatu, terlebih tentang sahabatnya, bukan hal yang benar-benar ia terima dengan tanpa merasa terbebani. Dadanya seperti ditusuk-tusuk.

"Terus, gimana?" Nada suaranya terdengar putus asa.

"Do, kampus juga malu kali, punya mahasiswa kayak dia..."

"Maksud lu?"

"Mungkin harus ada yang aku lakukan biar Rana berhenti kayak gitu."

Aldo merasa ada yang sangat salah. Ia yakin ada yang lebih besar di balik foto Rana yang ia lihat di gawai milik Ola. Pikirannya gusar mengingat beberapa teman dekat Ola pasti sudah tahu tentang hal ini. Mereka adalah jenis manusia yang haus berita. Tipikal yang senang membesarkan sebuah kabar, seolah-olah mereka hidup dari sana.

"Gue mau tanya, La. Hal yang lu lakuin ini semata karena lu peduli sama Rana... atau karena lu masih dendam?" tanya Aldo sungguh-sungguh.

Ola tersenyum sinis sambil menatap Aldo. Saat ini Ola hanya tahu bahwa yang mampu mendukung dirinya hanyalah dirinya sendiri. Bagaimanapun Aldo tahu betapa berengseknya Rana di mata Ola, pun di sebagian mata dirinya, ia takkan pernah tahu bagaimana luka yang tertoreh di palung hati Ola.

Sampai kemudian, hari demi hari Ola menghilang. Tak ada pesan atau apa pun semenjak pertemuannya di kafe itu. Sedang Aldo setiap hari hanya dihantui kenyataan yang tidak diketahui siapa pun tentang Rana. Ia hanya mampu melihat Rana dari jauh, meski ia dan Rana hanya terpisah beberapa bangku di kelas. Ada jarak tak tampak yang rasanya susah untuk ditebus.

Semakin hari pula semua yang pernah dikatakan Ola semakin terlihat jelas dari gelagat Rana. Rasa takut

memengaruhi cara Aldo melihat sahabatnya itu. Jika diperhatikan, Rana memang hanya dekat dengan para mahasiswi. Ia tak begitu banyak berbincang dengan mahasiswa lainnya. Kadang ia juga bingung bagaimana saat itu dirinya bisa begitu dekat dan sering menghabiskan waktu dengan Rana. Bagi Aldo, canda-candaan itu hanyalah sampah yang tak berarti.

Pikiran itu terus berputar. Sebagian diri Aldo mencari bukti-bukti pendukung, sebagian lagi terus menolak dan terus seperti itu. Wajah bersih Rana yang klimis tanpa kumis, tatapan yang dingin pada siapa pun kecuali saat ia berbincang dengan mahasiswi, semakin jelas di mata Aldo bahwa benar ada yang lain dari diri Rana selama ini. Terlebih, sebuah jarak yang hanya terasa oleh dirinya dengan Rana membuatnya benar-benar khawatir. Perang dingin dengan Rana pun masih berlanjut.

Hingga pada suatu sore, Aldo mendapat pesan masuk dari Rana menanyakan keberadaannya. Saat itu ia sedang bersama Karina. Pesan dari Rana sebenarnya cukup mengagetkan Aldo. Terlebih lagi saat sahabatnya itu mengajak untuk bertemu dengan alasan sudah lama mereka tidak nongkrong bareng.

Aldo menatap layar ponselnya lama. Ada rasa ngeri dan sesak bergemuruh dalam dadanya. Cara Rana menuliskan pesan yang terdengar lembut membuat Aldo

berpikir tentang kegilaan yang beberapa hari terakhir mengisi kepalanya.

Tiba-tiba Aldo teringat sesuatu. Ia menatap Karina di hadapannya. “Kamu dulu pernah bilang kalau enggak terlalu suka sama Rana. Kenapa sih?”

“Hah? Hmm ... menurutku dia aneh aja sih. Kadang aku pikir dia ‘belok’ gitu. Habisnya dia terlalu lembut. Terus kadang, ya, kalau kita lagi sama dia, aku perhatiin duduknya nyilang miring ke samping gitu,” cerocos Karina.

“

Butuh bantuan itu enggak apa-apa, bukan hal yang memalukan. Sudah tugas manusia untuk minta bantuan. Kalau kamu menahan itu, kamu justru bisa kehilangan sebagian dari kemanusiaan kamu.

Sebuah Berita

Dunia dan pernak-perniknya
Mulut dan benang-benangnya
Penjahit memotong helai-helai kabar
Atas pesanan tubuh-tubuh tak berakal

Detik jam dinding terdengar lebih nyaring pada kesunyian dini hari. Jarum pendeknya tepat di angka satu. Tubuh Anya terasa panas dari dalam, tapi kulitnya sedingin lantai. Keringat dingin merangkak di tengkuk lehernya, perlahan menuju punggungnya. Napasnya tersengal dan berat. Degup selalu kalang kabut setiap kali Anya sedang dalam masa panik.

Gangguan kecemasannya kembali kumat. Sudah berbulan-bulan Anya merasa gangguan kecemasannya berkurang. Namun, entah dari mana panik ini kembali. Ia merasa Tuhan sedang mempermainkan hidupnya. Gigil itu ia tekan sekuat mungkin. Sekali saja pikirannya lengah dan terjerembab ke dalam dimensi ketakutan yang tak terkendali, terpaksa ia harus kembali meneguk pil penenang.

Sudah sejauh ini, pikirnya. Ia berhasil lepas dari zat penenang buatan. Meski ia pikir keberadaan Rana adalah pengganti obat yang sama-sama menenangkan walau berdampak buruk, tapi apa daya, gangguan kecemasan membuatnya memang harus selalu tergantung pada hal di luar dirinya untuk menenangkan.

Anya sudah membaca banyak buku motivasi, menonton video tentang pernapasan, meditasi, yoga, hingga mendengarkan musik relaksasi untuk menenangkan kecemasannya, tapi hasilnya nihil. Semua kutipan

motivasi tentang kebahagiaan atau siapa pun yang berkata bahwa bahagia adalah pilihan, bahwa sumber utama kebahagiaan adalah diri sendiri, malah terdengar seperti bualan sampah yang tidak berguna.

Sebab pada saat seperti ini, dalam dirinya hanya berisi ketakutan dan kecemasan yang meledak-ledak. Bahkan mencari secuil kebahagiaan seperti mencari jarum dalam tumpukan sampah yang bergunung-gunung. Jelas bahwa ketenangan hanya bisa ia dapat dari sesuatu di luar sana yang belum bisa ia temukan selain pada obat penenang. Karena hakikatnya, manusia hanya tunduk pada apa pun yang dipercayanya. Rasa takut dan cemas yang berlebih adalah satu-satunya yang bisa ia percaya saat kecemasan itu datang. Kematian yang begitu dekat seperti kepercayaan hakiki dan terikat, terhujam dalam jantung dan imannya, yang terpatri jelas dan nyata dalam dirinya.

Hingga fajar menyongsong, Anya menemui dirinya tergeletak di atas karpet berbulu miliknya. Tubuhnya tertidur menyamping dengan lengan sebagai penyanggah kepalanya. Ia mencoba bangkit meski perasaannya masih sedikit cemas. Hanya tinggal sedikit pusing dan debar karena terkejut oleh mimpi tentang Rana.

Saat Anya akan mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya ada yang terjatuh dari kepalan tangan-

nya yang dibuka. Sebuah pil. Ia mengambilnya dengan dua jari tangan kanannya, lalu mendekatkannya ke wajah. Ditatapnya pil itu lamat-lamat. Anya tersenyum, merayakan keberhasilan. Lantas ia akhirnya benar-benar mengusap wajahnya dengan kedua telapaknya, simpul senyumnya masih bertahan di bibirnya. Ia tahu apa yang harus lakukan.

Anya mencari nama sahabatnya di kontak, lalu mengiriminya pesan.

Aldo datang lebih pagi dari biasanya dan duduk di salah satu kursi kantin yang belum buka. Ia berharap bisa bertemu Anya sebelum masuk kelas. Aldo bergerak tidak tenang di kursi yang didudukinya. Berita tentang Rana mulai menyebar di kalangan teman-temannya dan itu membuatnya cemas dan gusar.

Foto-foto Rana sudah tersebar dan menjadi bahan olokan teman-temannya. Ingin rasanya Aldo menonjok wajah Danang saat kemarin, lelaki itu mengejek Rana sebagai tukang 'mangkal' saat malam hari. Ia juga kesal pada Ola. Aldo yakin sekali kalau Ola dan pasukannya yang menyebar berita tersebut. Aldo tidak bisa lupa senyum licik Ola saat kali terakhir mereka berjumpa.

Tak lama kemudian orang yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Aldo memanggil dan menyuruh Anya untuk duduk di hadapannya.

"Ada apa, Do?" Anya mencium sesuatu yang tidak baik sedang terjadi.

"Hmm... Rana baik-baik saja?"

Mimik Aldo yang tegang memicu tanya lebih banyak di kepala Anya. "Ada apa?" tanya Anya tanpa menjawab tanya Aldo.

Aldo makin gugup. "Hmm... Nya, Rana... apa benar dia *begitu*?"

Ada kilatan kaget di mata Anya, yang sayangnya, tertangkap oleh Aldo. Sekali lagi, perempuan itu menatap Aldo dengan sorot mata sayu.

"Apa berita tentang Rana sudah tersebar?"

Aldo mengangguk lemah yang seketika membuat Anya lemas. Ada banyak hal yang ingin ia pastikan, tetapi tak sanggup.

"Ada yang mau gue kasih lihat, tapi jangan di sini. Kita cabut aja gimana?"

Anya mengangguk pasrah. Satu-satunya yang ia inginkan saat ini memang adalah meninggalkan tempat ini. Terlalu banyak orang-orang yang senang memakan bangkai berita tidak benar di sini. Ia muak dan ingin

sekali pergi jauh dari sini.

Maka ia dan Aldo memilih pergi meninggalkan kampus hari itu dan tiba di sebuah kafe tempat ia dan Aldo kali pertama dikenalkan oleh Rana. Sayangnya, mereka tak memilih turun dari mobil. Aldo memperlihatkan foto-foto dari ponselnya kepada Anya.

Ada yang tiba-tiba menghantam dada Anya ketika melihat foto-foto tersebut. Air matanya perlahan jatuh. Dalam mobil yang kedap bising tersebut, hari itu, ada dua manusia yang sama-sama hancur karena begitu menyayangi dan mengasihi seseorang.

Besoknya, berita tersebut semakin ramai dibincangkan. Aldo yang sekelas dengan Rana pun tidak dapat menahan amarah di dadanya melihat teman-temannya saling berbisik dan melirik Rana seolah laki-laki itu adalah orang asing dari negeri antah berantah yang tidak patut diajak berteman.

Puncaknya, saat tengah belajar dengan dosen, Bu Asni, salah satu dosen dari Jurusan Psikologi, datang memanggil Rana. Setelah Rana keluar bersama Bu Asni, ruangan seketika hening dan canggung.

Aldo diam-diam mengirim pesan pada Anya, mengabarkan kalau Rana dipanggil oleh salah satu dosen psikologi. Anya membalas tak lama setelahnya, bahwa ia akan menunggu kelas Aldo selesai agar mereka bisa pergi mencari Rana.

Mereka menemukan Rana keluar dari ruangan Bu Asni sejam kemudian.

"Rana!" panggil Aldo. Ia dan Anya berjalan menghampiri Rana.

Lelaki itu membalas dengan lambaian dan senyum seolah tidak terjadi apa-apa. "Ada apa?"

Aldo dan Anya saling pandang dan terlihat ragu-ragu.

Rana berjalan menuju mobilnya di parkiran. Anya dan Aldo mengikuti dalam diam.

"Mau ke mana?" tanya Anya.

"Aku mau ngopi sih kayaknya," jawab Rana datar.

"Mau aku temenin?" tawar Anya.

"Hmm... gue juga dong, ikut."

Rana menatap Aldo dan Anya secara bergantian. Ia menggeleng pelan sambil tersenyum.

"Kali ini aku mau sendiri dulu." Ia sudah bersiap memasuki mobilnya. Sebelum menutup pintu ia masih berujar, "Jangan cari aku dulu, ya."

Kalimat yang berhasil memaku Anya dan Aldo, dua orang yang terlalu mencemaskan lelaki yang baru saja pergi itu. Kembali mereka dibuat hancur.

Ada satu pertanyaan yang benar-benar menusuk Anya. Mengapa orang yang selama ini selalu menjadikannya tempat paling nyaman untuk rahasianya, tiba-tiba saja meminta untuk tidak dicari?

Sejak siang gadis itu hanya mampu mengurung diri di rumahnya. Saat seperti inilah yang membuat dirinya benar-benar merasa kesepian. Parahnya lagi, ia tidak punya seseorang yang biasa ia jadikan sebagai pengusir sedih dan kesepiannya.

Nya, mending kita ke tempat Rana aja deh.

Pesan dari Aldo masuk ke ponsel Anya.

Bukannya tak ingin, tapi Anya bingung apa yang harus ia lakukan saat sampai di sana. Air matanya lagi-lagi mengalir tanpa rencana. Pikirannya melompat-lompat. Kadang ia memikirkan Rana, kadang memikirkan ibunya, kadang memikirkan betapa bencinya ia kepada Ola yang

telah menyebarkan foto Rana.

Gimana kalau kita ke rumah Ola, terus ludahin mukanya?

Anya membalas gemas. Tentu saja ia tidak benar-benar berniat seperti itu.

Tiba-tiba saja Anya mengingat ayahnya. Ia berandai-andai jika ayahnya masih hidup, akankah laki-laki itu memeluk dan menenangkan Anya? Anya ingin sekali bercerita tentang rahasia-rahasia yang terpendam dan tak berani dibaginya kepada siapa pun. Akankah ayahnya menghiburnya, mengajaknya makan piza atau es krim kesukaannya?

Tangis Anya kemudian pecah. Ada sesak di dadanya. Pilu yang ia rasakan seolah bertambah tiga kali lipat. Ia rindu ayahnya. Ia rindu Rana.

Nya, ke rumah Rana aja deh. Gue enggak tenang gini. Seenggaknya kalau sudah sampai sana kita bisa mikir mau ngapain.

Pesan kembali masuk dari Aldo.

Dalam perjalanan menuju rumah Rana, Anya dan Aldo tak henti-hentinya membicarakan Ola. Bagaimana

ia bisa begitu tega melakukan itu kepada Rana? Dendam benar-benar bisa membutakan dan membuat hati menjadi kaku.

Sesampainya di rumah Rana, Anya mengetuk-ngetuk pintu depan. Rumahnya terlihat normal, lampu dalam terlihat menyala. Mereka sudah memencet bel, memanggil nama Rana, mengucap salam, tapi tak ada tanda-tanda pintu akan dibuka dari dalam.

Setelah lima belas menit lebih menunggu mereka baru sadar kalau mobil Rana tidak ada di sekitar rumah. "Mamanya enggak ada gitu?" tanya Aldo.

Anya menatap Aldo frustrasi.

"Gue khawatir gimana reaksi Mamanya pas tahu kalau anaknya gitu. Hmm... gue juga enggak tega sih bilangnya... Gimana, ya?"

Anya makin bingung dengan kalimat Aldo. "Dari tadi kita ngomongin Rana dan sekarang kamu nanya ibunya tahu atau enggak. Maksud kamu... gimana?"

"Hah?" Kini Aldo yang menatap Anya bingung.

"Kamu pikir Rana kenapa?"

Aldo menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal, berusaha mencari kata yang pas di sela-sela kebingungannya. Harusnya Anya sudah tahu 'kan? Mengingat kabar ini sudah tersebar hampir di seluruh

kampus.

“Gimana, ya? Bukannya kamu sudah tahu kalau Rana digosipkan *gay*? Terus foto dia dandan jadi perempuan tersebar, jadi mereka pikir Rana... hmm... mangkal?” Aldo menggerakkan kedua tangan kanannya membentuk tanda kutip saat menyebut kata ‘mangkal’.

“Aargggh!” seru Anya frustrasi dan gemas. “Kita balik sekarang!”

“Eh, ada apa sih, Nya? Kok pul…”

“Aku jelasin di mobil!”

Aldo akhirnya pasrah dan ikut Anya menuju mobil. Hingga pada akhirnya lagi-lagi ia dibuat tercengang oleh kisah sebenarnya yang ternyata meleset jauh dari apa yang selama beberapa hari ini ia yakini. Dan lagi-lagi, ia harus siap lebih jauh terseret.

Di sebuah tanah sepetak yang dikelilingi rerumputan, jangkrik-jangkrik mencuri dengar suara ibu yang terisak.

“Kamu jujur sama Mama... Apa yang bikin kamu jadi kayak gini, Rana?”

Tak ada jawaban dari Rana. Ia hanya bisa meringkuk

di balik Bunda Yani, seperti anak kecil tak berdaya.

"Mama enggak pernah ngajarin kamu jadi kayak gini… Mau sampai kapan?"

Rana tak juga berani keluar. Ia hanya merengek, belum siap untuk apa yang sepertinya sudah dekat. Rasanya seperti seseorang sudah tahu akan kehilangan. Hanya perlu menjentikkan jari lalu semuanya lenyap.

"Kamu harus bisa memaafkan diri sendiri, menyelesaikannya sendiri. Mama enggak selamanya ada buat kamu." Air mata mengalir di pipi Bunda Yani. Tetesannya jatuh di atas salah satu gambar milik Rana yang ia pegang.

Hingga malam larut, Rana tak kunjung bersuara. Hanya suara air sungai yang abadi saat malam dan jangkrik yang tak berhenti penasaran.

“

Karena hakikatnya, manusia hanya tunduk pada apa pun yang dipercayanya.

Pembelaan

Di sekitar bising-bising
Yang badai dan gersang
Hanya perlu sehelai halilintar
Untuk memecah kesalahan

Sejak pagi Anya dan Aldo sama-sama sudah tak keruan di kelas masing-masing. Mereka sempat melihat Ola di salah satu lorong kampus, tapi tak satu pun mereka menghampirinya meski sangat ingin.

Berita tentang foto Rana yang semakin menyebar masih menjadi *trending* di setiap bisik-bisik yang tak benar-benar berbisik. Kadang beberapa mahasiswa benar-benar mempraktikkan bagaimana Rana terlihat di foto itu. Memakai daster berwarna merah marun, rok panjang semata kaki, dan turban sebagai pengganti kerudung. Beberapa lainnya ada yang mempertanyakan kenapa Rana bisa berkelakuan seperti itu, bahkan ada yang membuat spekulasi bahwa Rana membutuhkan uang tambahan untuk biaya kuliahnya.

Anya muak sekali saat berita-berita itu sampai di telinganya, terlebih teman-temannya benar-benar menyudutkannya. Ia tak dapat berkata banyak, menjelaskan hanya membuat masalah baru. Ia tak benar-benar tahu apa yang harus ia perbuat. Untungnya akhir pekan ini ia akan bertemu Felma.

Hingga tepat pukul 11 siang terdengar keramaian dari lorong kampus. Dari setiap kelas satu per satu mahasiswa berdiri dan melihat ke luar mencari tahu siapa dalang keramaian tersebut.

“Woi! Salah tempat mangkal!” teriak salah satu mahasiswa.

Tawa pecah sepanjang koridor. Bak seorang model dikelilingi mata, seseorang melenggang santai sambil menyapu pandang. Sebelah tangannya menggantung memegang tali tas di pundaknya. Baju terusan katun selutut berwarna putih polos dengan rok menutupi setengah sepatunya, dipadu turban merah yang selaras dengan roknya, membuat penampilan berpakaiannya memukau. Lekuk-lekuk wajahnya tajam dan lembut pada saat bersamaan.

“Hei, cewek, godain kita dong....”

Hanya orang-orang berotak liar yang melihat ia berjalan sebagai objek menggairahkan untuk digoda. Segelintir lagi menahan detaknya sendiri agar tak lepas dari dada.

“Mana yang namanya Ola?” Ia masuk ke sebuah kelas dan membuat semua orang tercengang. Beberapa ada yang menganggap sebagai lelucon dan menahan tawa.

Di bangkunya, Ola tak bisa menahan detak jantungnya sendiri.

Beberapa mahasiswa menatap ke arah Ola. Gadis itu merasa terpojokkan. Terlebih saat itu ‘dia’ ikut menatap-nya secara intens. Ola merasa akan segera tenggelam

karena tatapan tersebut.

"Kamu Ola?" tunjuknya.

Ola bergeming di kursinya. "Rana...."

"Saya Mamanya," kata Bunda Yani pendek. Ia mengepalkan tangannya yang tadi menggenggam tali tas. Matanya terpejam seperti menahan sesuatu.

Ekspresi Ola terlihat kaget dan ketakutan.

Seisi kelas tiba-tiba riuh oleh tawa. Mereka menganggap sosok yang sedang berdiri di depan mereka sedang membuat lelucon.

"Rana, apaan sih? Liat tuh, Ola sampai takut gitu!" tegur salah satu mahasiswa di kelas itu.

Keadaan memanas saat mahasiswa tersebut menyebut Rana gila dan berusaha mengusirnya. Rana bersikeras ingin bertemu Ola sebagai Bunda Yani dan membela anaknya.

"Saya cuma mau kasih tahu Ola," tunjuk Bunda Yani kepada Ola. Bunda lalu mengucap beberapa kalimat yang mampu menyihir riuh menjadi sepi yang mencekik. Kemudian ia meninggalkan ruangan itu.

Tugasnya telah selesai sebagai ibu. Lorong dipenuhi mahasiswa yang menatap Bunda Yani jijik dan aneh. Hingga di salah satu daun pintu ruang kelas, tiba-tiba ia melihat Anya yang setengah berlari dan berhenti saat

mereka bersitatap.

"Anya...."

Anya memaksakan senyumnya dengan mata berkaca. Dari jauh Aldo menyaksikan kekacauan tersebut. Ia segera berlari menghampiri Anya dan Rana.

"Ditunggu, ya, di rumah." Bunda Yani kemudian berjalan pergi sebelum Aldo tiba di samping Anya.

Banyak hal yang benar-benar tak terjelaskan, salah satunya adalah sebuah kenyataan yang tak bisa diterima akal siapa pun. Padahal kadang ada sebuah luka di sana yang terselubung, yang jarang dapat dipahami. Manusia memiliki mekanisme menyembuhkan, tapi tidak melulu melalui hal-hal yang masuk akal.

Di sana, tak lama setelah Rana pergi, Bu Asni mendatanginya dan memintanya untuk ikut ke ruangan. Aldo meminta izin untuk ikut dan mendampingi Anya yang masih terlihat kaget.

Anya sedang menyiapkan diri untuk menyambut rahasia serta menjadi rahasia itu sendiri. Keadaan pelik yang terjadi dalam hidupnya membawanya pada sebuah fase yang memaksa jiwanya tidak hanya terguncang, tapi

juga terbentuk sedemikian rupa.

Panggilan masuk dari Felma kala itu membuatnya sadar bahwa ia butuh untuk mengurai semuanya. Mengurai mana kejanggalan yang membaikkan dan menyesatkan. Bunda Yanilah yang membuka jendela itu. Jendela yang selama ini susah payah Anya kunci agar tak membebani siapa pun. Hingga ia sadar bahwa ia tak bisa bernapas lega karena terlalu lama mengunci dirinya di dalam.

Kehadiran Rana selama ini sudah menjadi candu sekaligus racun baginya. Mabuk yang tak henti-hentinya membuat Anya tak ingin untuk sadar. Pikirannya lengang dan padat pada saat bersamaan.

Bertemu Felma dan Ikrar akan menjadi detik-detik terlama sepanjang sejarah hidupnya. Penantiannya berakhir kala Anya membuka kedua lengannya untuk memeluk sahabatnya di pintu kedatangan stasiun.

Anya tak kuasa menahan isak di pelukan Felma yang dibalas dengan usapan lembut dari sahabatnya. Mereka memilih sebuah kafe di daerah Dago atas untuk tempat singgah sebelum menuju rumah Anya.

“Nya, ini Ikrar.”

Anya menyambut uluran tangan lelaki yang kisahnya sudah sering ia dengar dari mulut sahabatnya. Saat memandang Ikrar, ada perasaan familier di dada Anya,

seperti mereka sudah saling mengenal.

Mereka memilih duduk di sudut jendela yang menjorok ke arah luar. Di sekelilingnya terdapat banyak macam-macam lukisan dan bentuk-bentuk keramik dari tanah liat. Ikrar terlihat sangat nyaman berada di sana. Matanya senang menyisir setiap lekuk hasil seni, setiap lukisan, hingga lekuk-lekuk bangunan. Kafe ini mengundang jiwa seni yang telah lama ditidurkan oleh Ikrar.

"Nya...." Felma saat membuka pembicaraan yang dinantikan.

IBU

Di telapak tangannya
Tempat doa-doa bermalam
Di telapak kakinya
Tempat dosa-dosa karam

Di kaki Gunung Guntur, lapangan dataran tinggi Samarang menjadi tempat kesukaan seorang bocah lelaki berlari di antara anak-anak rumput, mengejar angin-angin yang mencuri rasa penasaran.

"Iyuuuus…! Pulaaang… *Kaseeep…!*"

Lapangan terbengkalai dari sebuah lahan yang beruntung belum didirikan bangunan mengubah tanah yang kesepian menjadi ladang ilalang, tempat Iyus senang diteriaki.

"A Iyus, jangan cepet-cepet *atuh*!" Seorang bocah lelaki lebih muda terlihat kewalahan mengimbangi kecepatan lari Iyus.

Iyus meninggikan rentangan tangannya yang terikat kardus membentuk sayap. Bak pesawat ia menerbangkan dirinya di pelataran imajinasi dalam kepalanya. Tamparan ujung ilalang menjadi awan-awan kapas yang sesekali menggelitik pipi merahnya yang seharian terpapar sinar matahari.

Hanya jika sang ibu memasang kardus yang serupa di tangannya dan menjemput mereka, terbang bersama mereka, lalu mengiringi penerbangan menuju landasan, barulah akhirnya rumah menjadi tempat mendarat.

Sang ibu memenuhi sebagian kekosongan mereka yang jarang sekali dihadiri sosok ayah karena terlalu

sibuk menyembuhkan banyak orang lainnya. Sang ibu memenuhi kebutuhan jiwa dan raga kedua anaknya.

Kadang bagi Iyus sendiri ia merasa sudah merasa baik-baik saja tanpa kehadiran sang ayah. Yang diinginkannya sudah cukup adanya sang ibu. Iyus kecil memang tak pernah tahu dari mana ia bisa makan dan hidup.

"*Hayu ke Darajat, kita ngegambar*[17]." Dengan sigap Iyus dan adiknya menyiapkan buku gambar pemberian ayah mereka. Membereskan alat gambar dan warna ke dalam tas ransel biru tua yang model dan mereknya sama. Ibu mereka sengaja membelikan sepasang bagi kakak-beradik itu.

Di dataran tinggi Darajat ada sebuah saung yang mengarah ke arah Garut kota. Di depannya terdapat lahan bekas tanaman sayur-sayur yang hanya ditanam jika sedang ingin oleh pemiliknya. Tempat kesukaan Iyus dan adiknya menggambar ini membuat sang ibu seperti berada di surga dunia. Hidup yang ia mimpikan bersama kedua anaknya.

"Mah, lihat!" Iyus menyodorkan gambar yang baru saja ia buat. Sosok lelaki bersayap merak sedang terbang bersama ikan-ikan di atas laut. Ikan-ikan itu bersisik bunga yang mekar dan memantulkan cahaya matahari.

---

17 Ayo ke Darajat, kita menggambar.

Semenjak ibunya tahu Iyus sering menggambar hal-hal yang tidak biasa, ia sering meminta Iyus dan adiknya menggambarkan sebuah keadaan atau sebuah sudut pandang tentang sesuatu.

Sebelum Iyus menggambar lelaki bersayap merak tadi, sang ibu bercerita tentang anak yang bisa percaya pada dirinya sendiri. Seorang anak yang teguh pada sebuah keajaiban dan menghidupi dirinya dengan keajaiban itu sendiri.

“Kamu gambar apa, Ikrar?” Sang ibu penasaran pada adik Iyus.

“Bentar, Mah.” Ikrar sedang menyelesaikan gambarannya yang belum rampung. Tak lama ia memberikannya pada sang ibu.

Ketiganya dibuat terkejut, sebab gambaran Ikrar nyaris serupa dengan yang digambar Iyus. Sang ibu mendapati dirinya dikerjai oleh keajaiban itu sendiri. Ia tahu betul bahwa kedua anaknya selalu menggambar di tempat terpisah, jadi tak mungkin saling tahu akan menggambar apa dan seperti apa.

Sejak siang itu Bunda Yani menjaga rahasia paling menakjubkan. Iyus dan Ikrar adalah sepasang keajaiban yang terjadi padanya. Ia tak bisa lebih bersyukur bahwa dari rahimnyalah keajaiban itu berasal.

Tahun demi tahun rahasia itu semakin tumbuh menjadi ajaib dan kacau. Iyus dan Ikrar sering bertengkar, kadang hal-hal kecil bisa memicu amarah meledak dari Iyus. Ikrar yang biasanya diam saat Iyus sedang marah semakin lama tak lagi dapat mengendalikan sabarnya.

"Kalau selesai gambar, peralatannya diberesin lagi. Jangan jadi manusia yang enggak punya rasa tanggung jawab!" bentak Iyus saat melihat alat gambarnya yang dipinjam Iyus disimpan sembarangan di atas meja.

Bunda Yani yang tengah memasak hanya bisa menenangkan dengan suara pelan. Iyus terus termakan murka setiap kali Ikrar menjawab omelannya.

"A Iyus pikir bisa sekolah gara-gara siapa? Bunda bisa beli bahan makanan dari siapa? Yang enggak tanggung jawab Papa atau A Iyus?"

"Karena ada Mamalah! Kalau enggak ada Mama, mau Papa kasih banyak duit juga Aa enggak mau sekolah. Buat apa sekolah kalau jarang ketemu sama Papa sendiri..."

"Iyus!" tegur Mamanya. "Masuk kamar!"

Adakah orang tua yang tidak bersedih setelah bibirnya bersuara lebih lancang dari doa yang selalu diisakkannya? Rasa bersalah itu adalah luka yang datang dari kehilangan kontrolnya akan diri sendiri. Namun, pertarungannya ada pada ketakutan kedua anaknya yang semakin sulit dilerai.

Bunda Yani tak pernah bisa mengeluh bahwa memarahi mereka adalah perbuatan yang paling ia takuti dan sesali. Air mata harus sembunyi-sembunyi dan merangkak di atas pipinya yang lebam karena rindu.

“

Rasa bersalah itu adalah luka yang datang dari kehilangan kontrolnya akan diri sendiri.

Ayah

Di pundaknya
Letak keringat dan juangnya
Di dadanya
Berdetak tanggung jawabnya

“Tugas kamu lebih berat daripada saya...” Ayah Iyus menggantung kalimatnya. Setiap kali ke rumah ia tak pernah lupa membenarkan anak rambut istrinya yang menutupi mata. “Kamu harus bertahan setiap kali anak-anak kesal karena saya jarang pulang.”

Begitu pesan yang selalu terngiang saat kedua anaknya berselisih, seperti doa yang selalu dilantunkan lamat-lamat. Keadaan akan sedikit membaik saat suaminya pulang. Hanya Iyus yang lebih sering hening dari biasanya. Sedang Ikrar menikmati setiap kepulangan sang ayah.

Bagi Ikrar, keadaan rumah menjadi baik saat kebencian Iyus pada sang ayah dipenjara oleh kehadiran sang ayah itu sendiri. Ikrar melihat di sanalah letak kerapuhan Iyus, begitu jelas dan tegas. Kakaknya sangat rapuh, menyadari bahwa rindu bisa sepengecut itu dalam diri Iyus.

“Kamu harus lihat ini,” ucap Bunda Yani suatu hari pada sang suami.

Saat itu Iyus dan Ikrar telah memasuki masa-masa Sekolah Menengah Atas. Meski Bunda Yani semakin jarang mengajak anaknya untuk menggambar bersama, ia sering sembunyi-sembunyi membuka buku gambar saat keduanya tertidur. Kedua anaknya menempati dua kamar berbeda, tetapi sama-sama menyimpan buku gambar masing-masing pada posisi yang sama: di bagian kanan

atas lemari masing-masing kamar.

Sang ayah terkejut melihat gambar-gambar keduanya. “Ini gambaran Iyus dan Ikrar?” tanyanya memastikan.

Sang istri mengangguk penuh arti. Ia berkata bahwa Iyus dan Ikrar tak pernah tahu bahwa semua hal yang digambar oleh mereka serupa. Baginya hal itu adalah sebuah bukti, sebuah obat penenang bahwa kedua anaknya yang kerap bertengkar sebenarnya saling menyayangi dengan caranya masing-masing.

Tak lama setelah itu sang suami dikirim bertugas melayani di daerah terpencil yang akses internetnya sangat minim. Komunikasi dengan istri dan anak-anaknya menjadi sangat terbatas. Hal itu membuat masing-masing harus sabar untuk memupuk rindu. Apalagi jadwal untuk berkomunikasi hanya sekitar sepekan sekali.

Bunda Yani masih rutin menceritakan tentang keajaiban anak-anaknya. Tentang Iyus yang lebih senang menggambar dan Ikrar yang lebih sering membaca. Sesekali Bunda Yani akan tersedu sambil bercerita kepada suaminya.

“Mungkin salah saya mendidik Iyus, Kang. Dulu saya senang cerita kalau saya rindu papanya....”

Sang suami tertawa renyah di ujung telepon. “Mungkin buat Iyus, suami yang bikin istrinya rindu berat

itu tindakan yang jahat."

"Maafin saya, Kang...."

"Bukan salah kamu sendirian. Saya juga minta maaf karena bikin kamu merasa menjalani ini sendirian."

Bunda Yani menggeleng yang sudah pasti tak dilihat suaminya. "Enggak. Saya enggak pernah merasa sendirian... enggak pernah."

Di ujung sana, di sebuah pulau paling asing dari peta, sang suami memendam banyak rindu yang tak pernah sekalipun diutarakan pada istrinya. Ia tahu, mengucap rindu sama halnya dengan memberi beban. Sudah cukup istrinya punya banyak beban dalam mengurus kedua buah hatinya. Sang suami merasa tak perlu menambah-nambah dengan kata rindu. Ia hanya mampu mengudarakan semua rindu dalam bentuk doa.

Namun, terkadang bagi sebagian orang rindu adalah satu kata yang dapat meluluhkan lelah yang sangat. Bagi sebagian orang, rindu adalah penguat yang setara dengan doa. Kata yang bagi Bunda Yani, justru kata yang bisa membuat bebannya terangkat. Kata yang ia tunggu keluar dari bibir suaminya.

Lalu petaka itu datang tepat sehari setelah komunikasi mereka. Bunda Yani terlibat dalam sebuah kecelakaan saat berangkat ke pasar. Nyawanya tak dapat lagi

ditolong. Patah hati terbesar bagi Iyus dan Ikrar. Berkali-kali mereka menghubungi sang ayah, tetapi tak kunjung mendapat sambungan. Bahkan setelah jenazah Bunda Yani dimakamkan, sang ayah tak kunjung berkabar. Awalnya Ikrar bersikeras menunggu ayahnya sebelum memakamkan sang ibu, tetapi Iyus menolak dengan tegas.

"Mama sudah cukup menanti selama hidupnya.. Sekarang, kamu lihat, Ikrar…" ucap Iyus pelan dan tajam mengarah ke satu sosok yang terbungkus kain kafan. "Kamu masih tega nyuruh Mama menunggu?!" Air mata yang sejak kabar kematian sang ibu sampai di telinganya tak pernah keluar, akhirnya mengalir di pipi tirus Iyus.

Baru setelah malam ketiga setelah kematian Bunda Yani, sang ayah pulang membawa sesal yang dalam. Saat baru tiba di Garut ia langsung mengunjungi makam istrinya seorang diri. Ia berlutut dan menangis atas kepulangan yang terlambat. Atas rindu yang belum sempat ia urai. Atas rasa bersalah yang sampai kapan pun tidak bisa ditebus.

Sesampainya di rumah, seluruh keluarga dan kerabat yang sedang bersiap untuk tahlil satu per satu memeluk sang ayah. Suara isak kembali pecah, seperti mengulang hari kematian. Ikrar dipeluknya paling lama. Iyus hanya duduk di salah satu sudut ruang, menatap foto mamanya yang terpajang. Tangannya terkepal, seperti menggenggam

dendam yang semakin tak bisa diredam. Hanya perlu satu lagi embusan setan, maka ia bisa saja menuju sosok yang tak lain adalah ayahnya untuk meledakkan murka yang tak mungkin bisa menghamburkan isi neraka.

Sang ayah menghampirinya dan duduk di hadapan Iyus. Lelaki tegap itu kini lunglai di hadapan sang buah hati. Ia mengucap maaf lirih, tetapi sang anak tak sekalipun menatap matanya. Seperti ada dinding tebal di antara mereka. Sekeras dan sekuat apa pun sang ayah berteriak, Iyus tetap abai.

Sesungguhnya Iyus ingin menangis sekencang-kencangnya, sehebat-hebatnya, agar sang ayah tahu bahwa anak laki-lakinya juga adalah sosok yang bisa rapuh. Ia ingin teriak semarah-marahnya agar sang ayah tahu betapa patah hatinya ia. Bahkan jauh sebelum mamanya meninggal.

"Nak," panggil sang ayah lirih. "Maaf...."

Iyus akhirnya menarik napas secara kasar. Ia lalu menatap tajam ke mata ayahnya. Seolah-olah di depannya berdiri musuh yang paling ia benci, tetapi tak bisa ia lukai. "Papa tahu? Ada satu hal yang selalu diulang-ulang sama Mama…"

Ayahnya menunduk, siap untuk pengadilan yang diciptakan oleh darah dagingnya sendiri.

“Satu-satunya yang bikin Mama merasa cukup bukan uang, tetapi bisa merasakan kelengkapan di hidupnya ... dan Papa tahu itu apa.”

Setelah itu Iyus berdiri dan berjalan memasuki kamarnya. Ia sudah berjuang semurka-murkanya membuat sang ayah menyesali diri. Ia sendiri tahu kepergian Mamanya takkan pernah bisa diobati, pun ia tahu ia takkan pernah merasa cukup membuat sang ayah merasa menyesal. Ia tak peduli.

Iyus tak pernah lagi mau berbicara pada sang ayah. Hal itu membuat Ikrar tak bisa berbuat banyak meski sudah berulang kali Ikrar meminta, memohon lebih dari sang ayah memohon.

Suatu hari, tepat malam keempat puluh sang ibu, adik dari Bunda Yani mendatangi Iyus di kamarnya. Ia memberikan sebuah amplop cokelat yang katanya adalah titipan dari sang ibu jauh sebelum meninggal. Hal itu sedikit bisa mengobati luka di dada Iyus yang tentu menganga lebar. Ia memilih membuka isi amplop itu pada saat paling sunyi di kamarnya.

Tepat setelah kelulusan sekolah, Iyus pergi membawa semua barangnya. Kepergiannya membuat geger tak hanya ayahnya dan Ikrar, tetapi juga sanak keluarga dan kerabat. Semua orang mencari Iyus selama beberapa minggu, tetapi tak kunjung ada kabar. Seperti ada sesuatu

yang menelan Iyus.

Ikrar menjadi salah satu yang paling terluka karena kepergian kakaknya. Ia memendam rindu sekaligus benci pada sang kakak yang rela meninggalkannya saat ibunya sudah pergi duluan ke alam lain.

Baru pada saat minggu kelima mereka mendapat pencerahan dari adik Bunda Yani tentang amplop cokelat yang pernah ia berikan. Mereka akhirnya tahu bahwa amplop itu berisi dokumen waris untuk sebuah rumah peninggalan nenek Ikrar dan Iyus yang diturunkan kepada Iyus. Sayangnya, saat sampai ke rumah itu, semuanya sudah terlambat. Iyus baru saja menjual rumah warisan tersebut. Saat itu juga mereka merasa telah benar-benar kehilangan Iyus.

Setahun kemudian setelah Ikrar lulus, ia dan sang ayah menjual rumah mereka dan pindah ke Jogja. Sang ayah tak mampu lagi menahan tekanan dari semua kenangan dan pilu yang terjadi di rumah itu. Mereka pindah ke Jogja dengan harapan bisa menemukan Iyus di sana. Sang ayah ingat saat Iyus kecil, ia sangat senang ketika diajak liburan ke Jogja. Menikmati kunjungan ke Benteng Vredeburg dan menikmati suasana Jogja kala itu. Sang ayah hampir yakin kalau anak sulungnya berada di Jogja saat itu.

"

Terkadang bagi sebagian orang rindu adalah satu kata yang dapat meluluhkan lelah yang sangat. Bagi sebagian orang, rindu adalah penguat yang setara dengan doa.

Peduli

Dirangkulnya jerit dan parut
Membawa peran ke bibir perang
Pundaknya
Ditempa cinta dan lebam
Dan doa-doa paling malam

Setelah kejadian Rana muncul dengan pakaian Bunda Yani yang sempat menghebohkan kampus, rapat mendadak digelar. Bu Asni menjadi salah satu yang hadir dan ikut ambil bagian. Bu Asni-lah yang meminta para dosen memusyawarahkan langkah yang perlu mereka ambil. Awalnya rapat itu berlangsung kondusif. Namun, ketegangan mulai saat salah satu dosen angkat suara karena apa yang terjadi mengganggu keyakinan yang dia pegang.

"Saya kira, anak ini bisa jadi salah satu contoh akibat dari manusia yang jauh dari agama. Lihat dia, jadi gila. Bikin rusuh. Bikin orang-orang takut. Ibu tahu sendiri kekuatan media sosial sebesar apa sekarang. Sampai berita kemarin tersebar, institusi kita yang tercoreng. Daripada seperti itu, mending DO saja," ucap Pak Sobar.

Bu Asni tersenyum maklum. "Terima kasih atas perhatian Pak Sobar. Namun, perlu diketahui bahwa kita di sini bukan untuk menghakimi mahasiswa tersebut, tetapi untuk membantu menemukan jalan keluar untuk sang anak juga untuk kampus kita."

Pak Sobar terus-terusan menuntut agar Rana dikeluarkan dari kampus. Membuat keadaan kampus tidak kondusif dan mengganggu kenyamanan mahasiswa baginya adalah sebuah tindakan yang sudah keterlaluan. "Bu, kita kampus yang mengedepankan nilai-nilai agama

dan moral. Tindakan anak itu sudah jelas-jelas adalah akibat dari jauhnya dia dari agama. Dia cuma membawa keburukan buat orang-orang di sekitarnya. Saya kira ibu juga sudah paham sebagai orang dewasa, mana yang patut dijauhi mana yang tidak."

Bu Asni berdeham. "Tanpa mengurangi rasa hormat, sekali lagi saya tegaskan, kita di sini untuk mencari jalan keluar yang sebisa mungkin tidak membuat rugi salah satu pihak atau lebih. Jika jalan keluarnya adalah dengan menjauhkan anak tersebut dari kampus yang katanya menjunjung tinggi nilai agama dan moral ini, bukan dengan membimbing anak tersebut agar menjadi kembali dekat dengan Tuhannya dan nilai-nilai yang dianggap baik, apakah kita pantas disebut sebagai pendidik?"

Pernyataan tersebut menampar Pak Sobar dan beberapa dosen yang sempat memiliki pikiran yang sama dengan dosen tersebut. Di mata Pak Sobar, macam-macam penyakit jiwa hanyalah teori-teori lain dari kelalaian manusia yang terlalu lama meninggalkan Tuhannya. Bahwa semua penyakit bersumber dari hati, dari sebuah ketenangan yang hanya didapat dari mendekatkan diri pada Yang Maha Esa. Sepak terjangnya sebagai dosen, penasihat di suatu pesantren, guru mengaji, sampai konsultan spiritual di kampungnya, sudah cukup untuk menarik kesimpulan tersebut.

Baginya, konflik duniawi memang teramat pelik. Manusia begitu senang tersesat. Begitu senang mencari ketenangan dari manusia lain. Tuhan selalu menjadi pilihan paling akhir untuk dimintai tolong saat harusnya menjadi yang paling utama. Tentu perdebatan selalu membawa masalah lebih jauh dari masalah utama itu sendiri.

Bu Asni bukan tidak setuju. Namun, pendekatan Pak Sobar bertentangan dengan keadaan sosial. Ia menjelaskan bahwa langkah paling dekat mempelajari ketuhanan adalah justru dengan mempelajari manusia. Menuju Tuhan tidak serta merta dengan cara masuk pesantren lalu urusan beres. Ia mencontohkan, mempelajari ketuhanan sama seperti bagaimana bayi belajar merangkak, seperti bagaimana manusia mempelajari kitab suci. Dengan membaca. Dan jauh sebelum itu, manusia harus mempelajari dirinya sendiri.

"Itu sudah bukan urusan kita, Bu. Mending kita kasih surat sama orang tuanya saja biar orang tuanya yang urus. Urusan kita cukup di bagian akademis," tegas Pak Sobar.

Pak Dekan angkat bicara, bahwa ada benarnya apa yang dikatakan oleh Pak Sobar. Bahwa kepentingan institusi adalah sebatas akademis. Beliau berkata bahwa institusi bukan tidak ingin membantu lebih jauh, tetapi memang apa yang terjadi pada Rana benar-benar di luar

tanggung jawab kampus.

Sedikitnya Bu Asni benar-benar merasa terpukul atas ucapan pemimpin fakultas tersebut, tapi ia pun tak dapat berbuat banyak. Kepeduliannya terhadap mahasiswa didiknya telah menimbulkan dilema tersendiri baginya. Beliau menyadari bahwa terkadang kepeduliannya terlampau jauh. Bu Asni pun menyadari bahwa benar, dalam pendekatan yang profesional antara institusi dengan para mahasiswa memang sebatas itu. Namun, masih ada yang mengganjal dalam diri Bu Asni.

“Mohon maaf jika kepedulian saya bagi sebagian orang dianggap tidak pada tempatnya. Mungkin saya yang terlalu merasa menjadi orang tua yang merasa bertanggung jawab pada anak itu. Tapi, coba bayangkan seandainya kita tidak dalam mempelajari agama, dan saat kita merasa sakit dan butuh bantuan medis, tiba-tiba seseorang datang dan menuding kita telah jauh dari Tuhan dan menyuruh kita hanya perlu beribadah untuk sembuh.

“Kita perlu paham, mendekatkan diri kepada Tuhan memang adalah hal utama, tetapi terkadang ada hal-hal yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan beribadah lalu tiba-tiba semuanya menjadi baik-baik saja. Toh segala hal yang ada di dunia ini ada alasan kenapa hal-hal tersebut ada. Termasuk penyakit-penyakit atau kelainan

tertentu yang butuh bantuan medis. *Salah satu cara untuk mempelajari Tuhan adalah dengan cara mempelajari manusia itu sendiri,*" tutup Bu Asni.

Bu Asni merasa sudah berjuang sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya. Giliran Tuhan melaksanakan tugas-Nya. Seadil-adil-Nya

“

Salah satu cara untuk mempelajari Tuhan adalah dengan cara mempelajari manusia itu sendiri.

Yang Hidup Kembali

Jika ada kesempatan
Tak terbeli dan dijual
Ialah kesempatan
Hidup tanpa sisa tanya

Sore terasa semakin mencekam saat Anya dan Aldo mengetahui cerita tentang Rana yang tak pernah diketahuinya. Aldo lebih terguncang. Pasalnya, dari apa yang terjadi saat Rana mendatangi kampus dengan pakaian wanita ia tahu bahwa apa yang Anya ceritakan di mobil sepulangnya mereka dari rumah Rana benar-benar masuk akal. Ia merasa sangat bersalah sempat berpikir yang lain-lain tentang Rana.

Pun bagi Felma dan Ikrar, setelah tahu apa yang terjadi beberapa hari lalu di kampus Anya, mereka juga terkejut. Terlebih bagi Ikrar. Apa yang terjadi pada Rana begitu bisa dipahami, tapi tetap saja Felma dan Ikrar tak dapat menyembunyikan kesedihan mereka.

Mereka akhirnya memutuskan untuk mendatangi lagi rumah Rana. Sebab, setelah kejadian di kampus itu Rana benar-benar seperti hilang ditelan bumi. Ia tak bisa dihubungi dan tak ditemukan di beberapa tempat biasanya ia menggambar.

“Yani...” panggil Ikrar pelan saat berada di depan rumah Rana.

Anya dan Aldo dibuat terkejut. Sedangkan Felma hanya mampu tertunduk dan terisak.

Mereka menyaksikan sendiri bagaimana Ikrar berkata rindu pada Yani. Barulah mereka paham bahwa sosok

yang berdiri di hadapan mereka saat ini adalah Om Jana, ayah Ikrar. Tanpa perlu penjelasan, Anya dan Aldo paham bahwa Ikrar dan Rana, sepasang saudara yang terpisah tersebut menghidupkan sosok ayah dan ibu mereka masing-masing dalam diri mereka.

"Om mau sendiri dulu, boleh?" Om Jana menatap satu per satu mereka.

"Kita bantu cari penginapan dekat sini, ya... Om?" tawar Aldo sambil tercekat.

Ikrar mengangguk. "Ikrar saya suruh istirahat dulu. Dia sedang tidur..."

Ada yang patah dalam dada Anya saat melihat Ikrar. Ia teringat Rana yang juga pasti setersiksa Ikrar saat berjuang membawa sosok ibu dan ayah mereka dalam diri masing-masing. Lamat-lamat ia perhatikan wajah Ikrar. Tentu saja ia tidak menyadari sebelumnya bahwa ada kemiripan antara Ikrar dan Rana.

Keduanya memiliki mata kecil yang mungkin saat tertawa akan menyipit. Bentuk alis dan bibir mereka juga agak mirip. Hanya saja wajah Rana lebih tirus daripada Ikrar. Lagi-lagi ada yang menghimpit dada Anya. Ia rindu Rana.

Mereka segera mencari penginapan di sekitaran Dago untuk Ikrar beristirahat. Pada keadaan seperti ini,

di luar akal dan kemampuan Anya, Aldo, dan Felma, mereka membayangkan bagaimana Om Jana dan Ikrar 'berbincang'.

Kehadiran Om Jana dipicu oleh keberadaan Anya dan Aldo yang sepertinya sudah dapat menerima kedatangannya sehingga Om Jana berani untuk hadir lebih lama. Berbeda saat Bunda Yani hadir dan mendatangi kampus beberapa hari lalu. Entah karena permintaan Rana atau Bunda Yani yang memaksa, keputusan itu membuat keadaan semakin kacau. Namun, jika diperhatikan, mungkin Bunda Yani memang yang sedang mengambil alih keadaan. Dorongan seorang ibu yang ingin melindungi dan membela anaknya mampu membuatnya tidak peduli pada akibat dari keputusannya.

Dissasociative ***Identity Disorder*** tidak terlalu asing bagi mereka bertiga. Bagaimanapun hal itu pernah muncul dalam hidup mereka entah sebagai film, cerita, atau buku yang mereka baca. Dengan semangat mereka mencari info terkait. Dari kemungkinan-kemungkinan bagaimana seseorang bisa memiliki kepribadian ganda, bagaimana mencari akarnya, lalu membaca cerita-cerita tentang hal serupa, seperti film yang diangkat dari novel

Sybill, film Split, atau artikel tentang Billy Milligan yang memiliki hampir 24 kepribadian, hingga interview Oprah bersama seorang ibu dengan 20 kepribadian bernama Kim Noble.

Meski begitu, dari semua yang mereka dapatkan, meski serupa, tak ada satu pun kasus atau informasi yang benar-benar mendekati pada keadaan Rana dan Ikrar. Kepribadian yang hidup dalam diri mereka berdua adalah orang-orang yang sudah meninggal.

"*Sorry*, tapi ini terlalu mistis enggak sih untuk... penyakit mental?" Aldo memotong di tengah perbincangan. Suaranya sedikit berbisik karena takut membangunkan Ikrar yang tertidur di bangku belakang.

Tadinya Anya sempat ingin meminta Aldo untuk tidak berpikir demikian. Namun, mendengar pernyataan Aldo barusan juga memancing keingintahuannya. Ia teringat percakapan di ruangan Bu Asni tempo hari saat insiden Bunda Yani di kampus terjadi.

Anya lalu menceritakan hal tersebut kepada Felma. Saat itu Anya tak punya pilihan lain selain menceritakan semuanya kepada Bu Asni. Hingga apa yang dipikirkan Aldo barusan juga ternyata sempat dibahas oleh Bu Asni kala itu. Bahkan sempat muncul praduga bahwa yang hidup dalam diri Rana, juga Ikrar tentu saja, adalah roh kedua orang tua mereka.

"Jangan-jangan... mereka sama-sama masuk ke dalam tubuh Ikrar dan Rana karena masih ada yang belum selesai selama hidup mereka?"

Pertanyaan Aldo tersebut tidak sempat terjawab sebab mereka telah sampai di tempat tujuan mereka. Setelah mengantar Ikrar ke penginapan, mereka akhirnya memutuskan untuk mencari Rana di rumah Bi Euis atas usul Anya.

Mereka melanjutkan perbincangan yang sebelumnya terpotong, tetapi tetap tak mendapatkan pencerahan. Tanda tanya sedang melanda mereka hingga tiba di depan rumah Bu Euis.

Anya menegakkan badannya sambil memerhatikan rumah Bu Euis dari dalam mobil. Sedangkan Felma dan Aldo bertanya-tanya apa yang Rana lakukan di tempat seperti ini. Anya hanya menjawab bahwa ibu Rana suka mengajak anaknya ke tempat ini saat Rana masih kecil dan tinggal di Bandung. Mereka turun dari mobil kemudian berjalan menuju pintu.

Anya mengetuk pintu dan mengucap salam. Tak lama, Bi Euis muncul menyapa mereka.

"Loh, Neng Anya?"

Mereka bertiga bergantian menyalami Bi Euis. Setelah disuguhi teh hangat, Anya langsung pada tujuan mereka

datang, menanyakan tentang Rana. Kata perempuan paruh baya itu, Rana memang sempat datang sekitar dua hari lalu, tapi Bi Euis merasa aneh karena ia tidak tampak seperti Rana yang biasa. Ia justru mengingatkan Bi Euis pada Bunda Yani.

Ketiga anak manusia itu saling berpandangan. "Terus, Bi Euis tahu enggak Rana ke mana?"

Bi Euis minta maaf karena ia tidak sempat bertanya. Anya, Aldo, dan Felma kemudian memilih untuk segera pamit dari rumah Bi Euis sebelum semakin merepotkan.

"*Tong kitu, Geulis. Teu kedah isin, pami bade kadieu mah kadieu wae. Bibi teh da tos siga ka putra nyaira ka cep Rana teh. Hariwang bibi mah ... punten bibi mah, nitip Rana. Pami aya nu tiasa dibantos mah nyarios wae ka bibi. Da bibi teh pami pendak sareng cep Rana sok sono ka Teh Yani .. Ni Nya'ah ka Teh yani teh ibi mah. Tos siga ka raka nyalira....*[18]"

Ada yang meledak dalam dada Anya mendengar itu. Ia buru-buru pamit karena tak tahan ingin menangis.

Mereka memutuskan untuk pulang. Malam ini Felma diminta untuk menginap di rumah Anya dan membiarkan

---

18 Jangan begitu, Cantik. Enggak usah malu, kalau mau ke sini, ya, ke sini saja. Bibi sudah anggap anak sendiri ke Rana. Bibi khawatir. Maaf, Bibi nitip Rana. Kalau ada yang bisa dibantu, ya, ngomong saja. Bibi kalau ketemu Rana suka kangen sama Bu Yani. Bibi sayang banget sama Bu Yani. Sudah kayak kakak sendiri.

Ikrar untuk istirahat. Besok pasti akan jadi hari yang panjang bagi mereka. Di mobil, Anya tak berhenti terisak. Ada rindu yang teramat bercampur amarah dalam dadanya.

Keesokan harinya di penginapan, Om Jana terbangun dengan rasa heran. Ia bingung mengapa terbangun sepagi ini. Biasanya Ikrar yang berperan saat pagi hari tubuh itu terbangun. Dalam dirinya ia mencari Ikrar tapi tak kunjung hadir. Ikrar seperti hilang dalam dirinya.

"Yani...." Nama itu tiba-tiba terucap. Ada rasa rindu yang membuncah di dalam dada Om Jana yang sedang hidup di diri Ikrar. Ia memeluk dirinya sendiri dan meringis selama beberapa saat. Pria itu kemudian beranjak menuju wastafel untuk mencuci muka. Ada yang terasa janggal. Seperti berada pada dua situasi yang saling bertolak belakang. Tangan kanannya menekan kepala. Cahaya dari jendela di sebelah kiri terlihat silau. Ia memutuskan untuk mandi, lalu memilih beberapa pakaian dari dalam tas. Saat bercermin dan melihat dirinya, ia merasa sangat muda. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu hingga membuatnya kaget. Pria itu segera membukakan pintu untuk tamunya, atau tamu Ikrar.

Felma dan Anya sudah berdiri di depan pintu. Om Jana menatap canggung dua perempuan yang juga menatapnya dengan heran tersebut.

“Ayo, silakan masuk.” Om Jana sedikit salah tingkah. Ia baru kali ini berada dalam situasi seperti ini. Biasanya Ikrar yang akan mengambil alih semuanya. “Saya ... hmm, kalian lapar?”

Anya dan Felma saling berpandangan lalu menggeleng. Mereka bilang sebelum ke sini sudah sempat sarapan.

“Ikrar... masih belum muncul, Om?” tanya Felma terbata.

Om Jana menghela napas berat, menatap kedua gadis di hadapannya lalu menggeleng.

Meski yang berada di hadapan Felma dan Anya adalah Ikrar secara fisik, tetapi tetap saja mereka merasa sungkan. Keberadaan Om Jana benar-benar membuat mereka merasa sedang berhadapan dengan orang tua.

“Iyus sudah ketemu?”

Gantian Anya yang menggeleng. “Rana... Iyus belum ketemu, Om.”

“Yani?” bisik Om Jana sedih.

Ketiganya terdiam cukup lama. Dalam hening mereka menyelami pikiran masing-masing, berusaha menebak kira-kira ke mana Rana pergi. Besok Felma dan Ikrar akan

kembali ke Jogja. Mereka berharap pencarian hari ini tidak menemukan jalan buntu seperti hari kemarin.

Atas saran Aldo yang menghubungi Anya lewat telepon, mereka memutuskan untuk berangkat ke rumah Rana lagi. Sesampainya di sana ternyata Aldo sudah lebih dulu menunggu mereka.

“Gue dari tadi di sini, tapi enggak ada tanda-tanda tuh anak habis pulang,” kata Aldo.

“Terus gimana?” tanya Anya pasrah.

Aldo terlihat berpikir. “Hmm... kita tunggu aja dulu sebentar. Kalau dia masih belum muncul, kita cari di tempat lain. Atau coba ingat-ingat lagi, kira-kira ada tempat yang luput kita datangi terkait Rana?” pancing Aldo.

Ketiganya diam sambil mengingat-ingat dan kompak menjawab Aldo dengan gelengan kepala.

Hari telah sore ketika mereka tiba di penginapan Om Jana. Hasil hari ini nihil. Rana tak ditemukan di mana pun. Mereka bahkan mendatangi kampus dan pasar yang biasa didatangi Bunda Yani. Aldo bisa melihat kesedihan di mata Anya dan Om Jana.

Keesokan harinya Anya dan Aldo mengantar Felma dan Om Jana, Ikrar masih belum muncul, menuju stasiun. Mereka akan kembali ke Jogja pagi ini. Pencarian Rana

akan tetap mereka usahakan. Keempatnya berjanji akan saling mengabari terkait Rana, atau Bunda Yani.

Terus Mencari

Beruntunglah mereka

Yang resah, yang lelah

Tiada lebih berarti

Dari mencari arah

Kampus masih tetap ramai oleh berita tentang Rana yang tempo hari datang dengan dandanan perempuan. Beberapa masih menjadikannya sebagai bahan lelucon, beberapa lagi memilih diam dan menyimak. Sebab, bagi sebagian orang, apa yang dialami Rana cukup memiliki alasan.

Aldo dan Anya tak bisa berbuat banyak. Hanya mereka dan segelintir orang yang paham betul apa yang sebenarnya terjadi pada Rana. Sedangkan Ola, setelah kejadian tersebut menjadi semakin pendiam.

"Syukur-syukur kalau si Rana kena DO. Kebayang enggak kalau tiba-tiba dia masuk kampus dengan dandanan begitu. Kalau cowok-cowok mungkin masih bisa santai, tapi kalau kita... ngeri kali," sahut suara perempuan di kantin.

Anya hanya bisa menahan amarah dan sesak di dadanya. Bukan karakter Anya untuk dapat menegur. Anya tak punya cara yang baik agar bisa menyampaikan kepada teman-temannya bahwa mereka malah membuatnya semakin bersedih. Ia tak ingin dianggap terlalu sensitif. Meski kenyataannya beberapa orang memang memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dari orang lain. Hanya saja mereka sering kali dipaksa baik, dan seolah menyampaikan perasaan yang terluka bisa begitu salah di mata mereka yang terlalu mementingkan kenyamanan

diri sendiri.

Aldo juga tidak luput dari tekanan-tekanan serupa.

"Kesepian banget, Sob?"

"Enggak ada pasangan homonya nih."

"Eh, si Rana kalau jalan sama lu pakai baju kayak gitu juga enggak?"

"Jangan-jangan dia enggak masuk karena keasyikan mangkal lagi?"

Hampir semua isi kelas terbahak. Mereka giat sekali meledek Aldo. Meski Aldo bisa saja dan memang ingin sekali menonjok muka mereka satu-satu, tetapi demi Rana, ia akan menahannya. Kelak, ia akan menampar mereka dengan cara yang lain. Sekarang ia hanya akan fokus untuk menemukan sahabatnya itu.

Hidup Aldo terkadang menjengkelkan jika ada Rana di sekitarnya, terlebih soal hubungan percintaannya. Namun, ternyata lebih berat lagi jika tak ada Rana.

Sepekan setelah kepulangan Felma ke Jogja, hari ini ia menghubungi Anya dengan kekhawatiran yang sangat jelas dari suaranya. Felma mengabarkan bahwa sejak

tiba di Jogja hingga kemarin, Ikrar tak kunjung kembali. Hanya Om Jana yang tiap hari ditemui Felma di rumah Ikrar. Om Jana yang selalu bersedih mengingat Rana dan Bunda Yani.

Hingga pagi tadi saat Felma kembali lagi ke rumah Ikrar, ia tak menemukan sosok Ikrar pun Om Jana. Setelah mencari ke sekitar rumah bahkan sampai ke kampus, Felma dengan keadaan panik langsung menghubungi Anya yang saat itu sedang berada di kantin bersama Aldo.

Anya meminta Felma untuk tetap tenang. Mereka akan sama-sama memikirkan solusinya. Meski mereka sama-sama tidak yakin apakah ada jalan keluar untuk masalah pelik ini?

"Coba tanya Felma, suruh ingat-ingat, kemarin-kemarin pas ngobrol sama Om Jana apa ada yang aneh atau sesuatu yang diungkit gitu?" bisik Aldo di samping Anya.

Di ujung telepon Anya mendengar gumaman dari Felma yang sedang mengingat isi pembicaraannya dengan Om Jana terakhir kali.

"Dia sering cerita soal masa lalu mereka di Garut. Waktu Ikrar sama Iyus masih suka gambar sama-sama, terus Mama mereka yang hobi menyulam lukisan dari wol. Malah dia masih nyimpen beberapa lukisan sulamannya."

“Tunggu,” potong Anya. Ia tiba-tiba teringat sesuatu. Matanya melebar ketika bisa memastikan apa itu, seperti menemukan sesuatu yang telah lama hilang dan dicari-cari. Ia teringat ucapan Rana saat mereka berkemah dulu.

“Ada apa, Nya?” tanya Aldo. Di seberang sana Felma juga menanti dengan harap cemas.

“Rumah nenek Rana!”

“Kenapa dengan rumah neneknya?”

Anya menatap Aldo dengan sinar mata penuh harapan. “Itu rumah masa kecil Rana dan Ikrar sebelum mereka pindah ke Garut.”

Aldo menatap heran. “Itu bukannya rumah yang diwariskan kepada Rana, tapi kemudian dia jual setelah mamanya meninggal?”

Anya menggeleng. “Bukan. Itu beda lagi. Ini rumah neneknya, rumah Bunda Yani tinggal sebelum menikah. Dia sering menemani Mamanya merajut lukisan juga di sana. Rumah tempat Om Jana kali pertama dikenalkan kepada keluarga Bunda Yani.....”

“*Apa mungkin Ikrar atau Om Jana ada di sana?*” tanya Felma.

“Bahkan mungkin Rana juga ada di sana.....”

Meski tidak sepenuhnya yakin, tapi mereka berharap di sanalah bisa menemukan sepasang saudara dengan

kedua orang tua yang hidup dalam diri masing-masing itu.

"*Tapi, rumah itu 'kan sudah enggak pernah ditinggali, Nya. Apa masuk akal kalau selama ini Rana sembunyi di situ?*" Felma agak ragu.

"Apanya sih yang masuk akal sama semua ini, Fel? Dari awal, di mata kita, apa yang terjadi sama Rana dan Ikrar memangnya masuk akal?"

Anya dan Aldo memutuskan untuk segera berangkat menuju rumah tersebut. Felma berkeras akan menyusul ke Bandung menggunakan penerbangan sore ini.

"Anya," panggil sebuah suara yang membuat langkah Anya dan Aldo terhenti. Ternyata Bu Asni.

Dosen yang mengenakan kacamata tipis pada kesehariannya itu mengajak Anya dan Aldo berbincang sebentar, tentu saja mengenai Rana.

"Saya perlu bertemu Rana terkait hasil rapat kemarin."

Melihat Anya dan Aldo yang tertunduk lesu, Bu Asni tahu ada sesuatu yang terjadi pada Rana.

"Rana menghilang, Bu," jawab Aldo ketika ditanya. "Setelah ini kami mau coba cari di rumah masa kecil Mamanya, Bunda Yani."

Bu Asni menganggguk prihatin. Ia bercerita tentang hasil rapat dengan dosen-dosen kemarin. Hasilnya adalah

Rana tak akan dikeluarkan, tetapi Bu Asni mungkin akan berjuang sendiri untuk mencarikan seorang ahli yang bisa menangani Rana.

"Ibu minta maaf, hanya bisa membantu sebatas ini."

Anya langsung menggenggam tangan dosen muda itu. Ia menggeleng, "Enggak, Bu. Buat kami, Ibu sudah membantu lebih dari cukup."

Bagi Anya, bantuan Bu Asni sangat berarti buatnya. Ia kini tahu bahwa tidak semua orang tidak peduli kepada Rana. Hal itu membuatnya semakin semangat untuk menemukan Rana.

"Semoga apa yang kita lakukan bisa membuat orang sadar bahwa gangguan mental seseorang bukan hal yang pantas ditertawakan dan agar orang semakin sadar pentingnya kesehatan mental," tutup Bu Asni.

Rumah

Ruang paling belantara
Di hidup dan hancurnya
Di ringkih dan rengkuhnya
Yang mengakar dan menjalar
Hingga ke palung nadi

Di bagian Utara daerah Ciumbuleuit, ada sebuah jalan yang agak sempit untuk dua mobil berjalan bersisian. Anya mengingat-ngingat rumah mana persisnya yang dimaksud Rana saat menunjukkan tempat masa muda ibunya. Aldo memelankan laju mobilnya di sebuah jalan menanjak.

Dengan sedikit ragu, Anya menunjuk sebuah rumah dengan dinding kusam terkelupas dimakan waktu. Aldo segera menepikan kendaraan di samping kiri rumah tersebut.

"Kamu yakin ini rumahnya?"

Banyak ilalang tinggi yang memenuhi bagian depan rumah tersebut. Mereka menuju pagar yang catnya sudah terkelupas. Anya sedikit kaget saat tahu pagar itu tidak tergembok. Lebih kaget lagi saat ia dan Aldo melihat mobil Rana yang terparkir di sebelah kanan rumah yang hanya bisa dilihat jika mereka berdiri di depan pagar sebelah kanan.

Mereka berjalan menuju pintu depan lalu mengetuk pintu. Tak ada jawaban. Pintu itu terlihat lusuh dikutuk usia. Bayangan Rana kecil bermain di kepala meski mereka tak pernah benar-benar menyaksikannya.

Anya memberanikan membuka engsel pintu kayu di depannya perlahan.

Aroma sepi melebur dengan debu langsung tertangkap

indera penciuman mereka. Keadaan di dalam berbanding terbalik dengan kelusuhan di luar. Tembok rumah ini berwarna hijau telur asin yang menyatu dengan warna lembab. Mereka masuk dan menyisir ruang. Terdapat kusen dan lemari kayu ukir yang terlihat tua, tetapi tetap kuat.

Mereka berlanjut menuju ruangan selanjutnya yang sedikit lebih gelap. Sejenis ruang tengah dengan alas karpet. Anya menoleh ke sebelah kanan dan melihat sebuah pintu yang terbuka sedikit

Di sanalah ia berdiri. Terdiam di depan beranda yang menghadap ke sebuah lembah.

“Rana?” bisik Aldo antara percaya dan tidak percaya.

Sosok yang selama ini mereka cari itu berbalik kemudian tersenyum ke arah mereka.

Ada yang menyeruak dari dalam diri Anya. Terkadang rindu memang tak tahu arah kemudian tahu-tahu menjelma amarah.

“Lu ke mana aj...”

Pertanyaan Aldo terpotong karena Anya tiba-tiba berjalan menghambur ke arah Rana.

“Bisa-bisanya kamu seenaknya gini, Rana!” Bibirnya meluapkan amarah, tetapi mengandung kerinduan dan kelegaan. Bulir kristal jatuh dari kedua matanya.

Tiba-tiba sosok di depannya menunduk. “Maafkan Rana, ya, kalau menyusahkan kalian....”

Anya dan Aldo terlonjat kaget. Detik itu juga mereka sadar bahwa yang mereka temui saat ini adalah sosok Bunda Yani. Setelah sama-sama terisak, Bunda Yani mengajak Anya dan Aldo untuk duduk di sebuah sofa di ruang tengah. Terlihat beberapa lukisan anyam yang belum jadi di atas meja.

“Bunda... kenapa setiap saya tanya tentang ayahnya, Rana selalu marah?” Sebenarnya tujuan lain Anya menanyakan hal ini adalah justru untuk memancing Rana muncul kembali.

Raut wajah lelaki di depannya kembali muram. “Ya, Rana begitu membenci ayahnya. Sejak dulu, setiap ada yang membicarakan atau menanyakan tentang ayahnya, Rana pasti marah.”

Anya lanjut menceritakan tentang kedatangan Ikrar juga Om Jana sepekan lalu. Aldo sadar bahwa Anya sengaja bercerita dan menyebut-nyebut Om Jana demi ‘memanggil’ Rana kembali. Perempuan itu juga menceritakan tentang kisah Ikrar dan Om Jana sepeninggal Iyus, Rana, beberapa tahun silam. Bagaimana layaknya Rana yang berusaha menghidupkan sosok Bunda Yani dalam dirinya, Ikrar pun demikian terhadap Om Jana.

Bunda Yani terisak di samping Anya. “Kalian tahu

kenapa Iyus mengganti namanya menjadi Rana?" Ia melanjutkan setelah melihat kedua anak muda itu menggeleng, "Karena ia tidak mau Ikrar dan ayahnya menemukannya. Ia benar-benar ingin menghilang dari kehidupan mereka."

Aldo menatap sosok lelaki di hadapannya. Baginya, ada hal lain mengapa Rana menghidupkan sosok mama dalam dirinya. Selain karena patah hati yang dalam terhadap masa remajanya yang ditinggal ibu dan hubungan dengan ayah kurang baik, Rana pasti juga menyimpan harapan dan kerinduan yang dalam bahwa kelak bisa terbebas dari dendam itu sendiri. Sebab, jauh di sudut hati Rana paling dalam, ia pun pasti sangat merindukan ayah dan adiknya.

"Bunda, maaf...." Aldo memberanikan diri bertanya. "Dari cerita Ikrar, katanya Bunda sudah..."

Anya refleks menatap Aldo, memberikan kode untuk tidak membahas soal kematian Bunda Yani. Namun, Aldo kali ini tak menggubris. Bagaimanapun ia butuh kepastian tentang apa yang sedang terjadi. Ia masih tidak percaya bahwa 'sosok lain' yang hidup dalam diri Rana adalah sosok yang sudah meninggal.

Bunda Yani hanya tersenyum. "Kalian mau minum teh? Bunda buatkan dulu, ya." Tanpa menunggu persetujuan, sosok tersebut melangkah menuju dapur.

"Aldo, apaan sih? Ngapain kamu tanya-tanya begitu?"

bisik Anya gemas.

"Nya, udahlah. Kita itu sekarang butuh kepastian. Enggak bisa gini terus. Lagian, ya, gue masih aneh manggil dia 'bunda'. Dalam benak gue, ya, dia Rana. Bukan Bunda Yani. Lama-lama gue bisa gila kalau gini terus!"

Di tengah perdebatan mereka, tiba-tiba terdengar suara gelas terjatuh dan pecah. Anya dan Aldo segera berlari menuju dapur. Ternyata ada kejutan lain yang menanti mereka. Seketika keduanya mematung.

Di depan pintu samping yang mengarah ke dapur, berdiri sosok yang menatap Bunda Yani dengan tatapan rindu, sedih, serta haru yang menjadi satu. Aldo menatap kedua sosok yang berhadapan tersebut dengan bulu kuduk berdiri.

"Kang Jana..." bisik Bunda Yani lembut.

Anya tak memercayai penglihatannya. Bagaimana mungkin sosok Bunda Yani yang hidup di dalam diri Rana langsung tahu kalau yang berdiri di depannya itu adalah sosok Om Jana, bukan Ikrar.

"Sialan!" desis Aldo pelan. Ia berbalik dan berjalan menuju beranda. Akal sehatnya masih tidak mampu memercayai apa yang ia saksikan barusan.

Meski sebenarnya agak aneh melihat Rana dan Ikrar saling berhadapan, tetapi yang sedang 'hidup' dalam

diri keduanya justru sosok kedua orang tua mereka, tapi Anya mencoba untuk tidak kabur seperti Aldo. Ia ikut menangis saat melihat kedua sosok itu berpandangan dan menangis. Apalagi saat keduanya saling mendekat kemudian berpelukan.

Hanya kata maaf yang keluar dari bibir Om Jana. Begitu pun dengan Bunda Yani, beberapa kali ia meminta maaf untuk Iyus.

"Maafin Iyus, Kang... maafin anak kita..."

Ada luka tak tampak di sana. Ada kesedihan yang tak bisa dibendung.

Tiba-tiba tangan Bunda Yani mengeras dan dikepalkan. Ia berontak dari pegangan Om Jana. Saat mereka saling terlepas, tatapan Bunda Yani berubah dari lembut dan sedih menjadi marah dan tajam menatap Om Jana.

"Pergi!"

Hal tersebut membuat Anya dan Om Jana terperangah. Barusan jelas-jelas bukan suara yang sering digunakan Bunda Yani.

"Pergi!" teriaknya lagi. "Iyus enggak punya Papa! Pergi!"

Om Jana tercekat. Sekalinya Rana kembali, ia langsung mengamuk. Om Jana berlutut dan semakin menangis, kembali meminta maaf. Namun, Rana tetaplah

Rana yang keras. Ia semakin marah bahkan memaki.

Kali ini giliran Om Jana yang memejamkan mata dan menggoyangkan kepalanya aneh.

“A Iyus…”panggilnya lemah.

Anya menganga di tempatnya. Pemandangan ini sungguh tidak masuk akal buatnya. Membuat kepalanya pusing dan ingin segera bangun dari mimpi buruk ini.

Rana menyadari kehadiran Ikrar, tetapi ia tetap menolak untuk didekati. Mereka, kedua saudara yang terpisah sebab dendam yang susah luluh tersebut, saling berhadapan dengan luka di masing-masing mata dan hati mereka.

Ikrar memberanikan diri maju untuk mendekat. Ia menyentuh tangan kakaknya yang langsung ditepis oleh Rana.

“A Iyus, maafin Papa....”

Tangan Rana mengepal. Matanya terpejam. Saat matanya kembali terbuka, ia memandang Ikrar penuh kasih.

“Ikrar....”

“Bunda?”

Ikrar seolah tahu bahwa yang hadir di hadapannya kini adalah Bunda Yani. Ia berjalan mendekat. Ada nada

sedih, kecewa, sakit hati, juga rindu dalam suaranya. Ia memberanikan diri memeluk sosok di depannya.

Anya menyaksikan pemandangan di hadapannya dengan linglung.

“Lepasin!” Lagi-lagi suara berontak Rana kembali. “Kamu enggak usah ikut-ikutan!” Rana mendorong sosok jangkung itu hingga terduduk di lantai.

Rana bangkit dan membalikkan tubuhnya untuk pergi dari Ikrar. Saat itu juga tiba-tiba Aldo sudah ada di depan Rana. Ia memukul wajah Rana hingga laki-laki itu terdorong ke belakang. Seketika suasana hening. Aldo berdiri menatap marah ke arah Rana dengan tangan terkepal. Sejak tadi ia menyaksikan adegan drama keluarga tersebut dari belakang Anya, menunggu kapan semuanya berakhir. Namun, kesabarannya ternyata tidak cukup untuk menunggu hal itu.

Aldo memutar semua ingatan tentang Rana. Semua yang pernah diucapkan dan bagaimana ia selama ini mengatasi siapa pun yang berbicara tentangnya, meledek-nya, atau bahkan menggodanya. Aldo kini paham sesuatu. Bahwa sahabatnya ini hanyalah seorang yang rapuh. Seorang bocah yang egois.

“Lu tahu enggak, bokap lu mati... gara-gara elu!” Ia menatap Rana gusar. “Adik lu.. kesepian gara-gara elu!” Kali ini tatapannya mengarah pada entah Ikrar atau Om

Jana yang sedang terduduk di lantai. “Dia kayak elu karena sedih ditinggal TIGA orang secara berturut-turut!”

Tangan Rana yang tadinya juga terkepal, pelan-pelan melemah.

“ELU... yang sok-sokan membenci bokap lu atas kematian nyokap lu, padahal sebenarnya lu kesepian, mencoba menghidupkan sosok nyokap lu dalam diri lu. Sialan!”

Anya hanya bisa menangis sambil terduduk mendengar kalimat-kalimat dari mulut Aldo.

“Sadar, Bangsat! Elu sudah bikin orang-orang yang sayang dan peduli sama lu menderita! Bokap lu harus meninggal karena enggak kuat menanggung kesedihan karena kepergian nyokap lu ditambah kebencian yang lu tanam. Adik lu harus menderita karena selain kehilangan ibu dan kakak, ia harus merawat bokap lu yang akhirnya meninggal. GILA, ya, lu?!”

Aldo lalu menunjuk Anya. “Lihat Anya! Dia tiap hari khawatir sama lu. Lihat gue! Lihat Bu Asni. Banyak yang peduli sama lu, Kampret!” Nada Aldo mulai melembut.

Rana memandang Ikrar atau Om Jana, Anya, dan Aldo bergantian. Wajahnya menunjukkan kesedihan dan penyesalan.

Perlahan Anya memberanikan diri untuk mendekat

dan mengusap pelan punggung Rana. Tak disangka hal itu berdampak besar. Rana memeluk Anya dan menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil di pelukan ibunya.

Setelah beberapa saat, Rana melepaskan pelukannya. Ia lalu berjalan mendekat ke arah sosok yang masih terduduk itu.

"Pa... maafin..." Ia tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Hanya air mata yang memendekkan jarak tersebut. Ia merangkul sosok di hadapannya.

Ada yang memaafkan dan dimaafkan. Tak ada seorang pun yang bisa memesan takdirnya sendiri. Tak ada yang ingin menjadi terdakwa atas sebuah tragedi, pun tak ada yang bisa menghindari takdir. Semua orang bisa jadi korban sekaligus pelaku.

Di beranda, Anya dan Aldo sedang menikmati teh mereka. Memandang pada dua sosok di hadapan mereka yang sedang melepas rindu. Mereka tak peduli siapa sosok yang saling berbincang itu. Yang mereka pedulikan adalah, pada akhirnya semuanya akan baik-baik saja... semoga.

"Kayaknya tadi yang nonjok dan marah-marah ke

Rana bukan gue deh, Nya....”

Anya menatap sinis ke arah Aldo. “Jangan mulai ngaco deh.”

Aldo terbahak. “Kayaknya damai banget lihat mereka akur, ya, Nya?”

Anya mengangguk senang.

Hari semakin sore saat ponsel Anya bergetar oleh panggilan masuk dari Felma yang mengabarkan bahwa ia sudah berdiri di depan rumah itu. Anya segera keluar untuk menjemput sahabatnya itu.

Belum hilang kebingungan dan ketakjuban Felma melihat kondisi rumah, ia dikagetkan oleh sapaan yang beberapa hari terakhir sangat ia rindukan.

“Hai,” sapa Ikrar sambil tersenyum.

Felma rela menukar apa pun yang ia punya saat ini dengan senyum itu. Meski belum tahu cerita lengkapnya, tapi dengan melihat kekasihnya kini sudah kembali, bagi Felma itu sudah cukup. Terlebih ia melihat Ikrar dan Rana sudah sangat akur. Ia berjalan lalu memeluk Ikrar.

“Aku kangen... banget.”

“

Ada yang memaafkan dan dimaafkan. Tak ada seorang pun yang bisa memesan takdirnya sendiri. Tak ada yang ingin menjadi terdakwa atas sebuah tragedi, pun tak ada yang bisa menghindari takdir. Semua orang bisa jadi korban sekaligus pelaku.

Rasa Bersalah

Jiwa tersangkut

Di dosa paling akut

Ada jendela yang berlinang

Untuk doa menuju pulang

Air mata terbit di matanya kala terbangun dari mimpi yang sanggup meremas kenyataan. Degupnya berlarian kacau dan kewalahan. Alam tidur menjadi kenyataan paling memilukan. Ola mengusap wajahnya yang tak karuan lalu segera membasuhnya dengan air keran di toiletnya.

Ia merapalkan doa demi mengusir takut dalam dadanya. Setelah mandi dan berganti pakaian ia segera berangkat ke sebuah tempat yang coba ia catat dalam kepalanya. Di kursi tunggu, sebelum ia disambut oleh orang yang dicarinya, mimpi semalam masih hidup dalam kepalanya.

Dalam mimpi yang hampir tak punya perbedaan dengan kenyataan itu, Ola duduk di pinggir danau. Sebagian rumput sempat mencela karena ia duduki bersebelahan dengan Rana.

"Aku paham kenapa kamu bisa sebegitu membenci sekaligus mencintaiku," ucap Rana, halus seperti biasa. Dingin seperti danau di depannya. "Dan sebetulnya, dengan meminta maaf, kamu bisa berdamai dengan keduanya."

Ia semakin tak mengerti. Kenapa juga harus berdamai dengan rasa cinta dan benci? Bukan mendamaikan

keduanya saja.

“Kamu enggak bisa mendamaikan keduanya karena keduanya ada di dalam dirimu. Mereka ada, mereka hidup dalam hatimu.”

Ola hanya diam.

“Mungkin aku juga perlu minta maaf karena sudah bikin kamu bingung. Kamu bingung bagaimana mencintaiku dengan benar, hingga kamu merasa telah salah mencintaiku. Membuatmu merasa dipermainkan. Membuatmu tumbuh dengan harapan-harapan yang akhirnya mengecewakanmu.”

Tiba-tiba senyum Rana berubah jadi asing. “Maafkan Bunda ya, Ola... kita harus ketemu di sini....”

Ola terkejut mendengar suara Rana yang berubah. Ia menatap lekat sosok itu, berharap perkiraannya salah. Ola kehilangan kata-katanya sendiri.

“Rana hanya anak laki-laki yang mungkin kesepian. Dan, mungkin sedikit berbeda karena dia tidak tahu bagaimana berdamai dengan kesepiannya.”

Ola ingat betul apa yang dikatakan Bunda Yani saat datang ke kelasnya dan marah kepadanya.

Hidupmu tidak akan tenang sebelum kamu memaafkan Rana!

Dan sebetulnya, sedari hari itu Ola kebingungan

kenapa Ola harus memaafkan Rana, padahal ia yang telah membuat keadaan kacau. Ia telah membuat semua orang-orang di kampus berasumsi yang tidak-tidak terhadap Rana.

"Seperti orang lain, Rana hanya ingin diterima sebagai dirinya..."

Ola menangis, tetapi bukan karena ia bersedih. Ia paham, bahwa selama ini setiap orang, termasuk dirinya, memang hanya ingin diterima.

Lalu tiba-tiba ia mendapati dirinya sedang duduk di sebuah sofa berwarna merah. Di hadapannya, duduk seorang wanita dengan arsiran putih di rambutnya, sedang menatapnya dengan senyum tipis.

"Sudah?" tanya wanita itu lembut.

Ola bingung mengapa dirinya berada di tempat ini. Ia tahu bahwa hal seperti barusan adalah kali kesekian ia seperti orang linglung. Sesaat yang lalu berada di tempat lain, sesaat kemudian di tempat baru.

Wanita di depannya terlihat mencatat sesuatu di buku catatannya. "Kamu nanti ketemu teman Ibu, ya? Bilang saja kamu mahasiswa Ibu."

Kali pertama Bu Asni meminta Ola menemui dirinya adalah beberapa hari lalu setelah Bu Asni memutuskan untuk membantu Rana memberikan bantuan ahli. Ola

adalah salah satu yang ia khawatirkan juga. Pasalnya beberapa kali ia tidak mengikuti kuliah sejak kejadian Bunda Yani mendatangi dirinya. Bu Asni mencari informasi hingga akhirnya ia meminta Ola untuk menemuinya.

Dari apa yang terjadi di depan Bu Asni sebelumnya, dari cerita dan ketakutan yang dialaminya, keadaan Ola sepertinya sedikit terganggu hingga menimbulkan efek halusinasi. Beberapa temannya pun mengatakan bahwa Ola terlihat lebih sering melamun, tetapi masih dalam batas wajar. Teman-temannya tidak tahu bahwa lamunan yang terjadi pada Ola dianggap nyata di sebagian belahan pikirannya. Bu Asni berpendapat bahwa apa yang terjadi pada Ola adalah sebuah dampak trauma dari kejadian yang menggemparkan kampus saat itu.

Bagi Ola, lamunan itu menyenangkan. Tak peduli itu adalah halusinasi atau bukan. Hal itu memberinya banyak hal. Salah satunya adalah sebuah pemahaman tentang Rana. Sudah seminggu Rana kembali berkuliah, tetapi orang-orang kampus masih sering membicarakannya. Ia sempat dua hari tidak masuk kuliah dalam seminggu sekembalinya ia di kampus. Dari berita yang tersebar, Rana masih sedikit ketakutan berada di kampus.

"*Katanya, Rana mengidap kepribadian ganda....*"

"*Mungkin ia kesepian ditinggal ibunya....*"

Banyak desas-desus yang beredar soal Rana yang

didengar Ola. Ia paham tidak mudah menjadi Rana, meski ada Anya dan Aldo yang telihat sering menemaninya. Hal itu tak membuat Rana bisa kembali nyaman dan aman.

Ada rasa bersalah yang masih menghantui Ola seolah semua yang terjadi adalah tanggung jawabnya. Meski terkadang masih ada rasa cemburu pada Anya, tetapi dari pertemuannya dengan Bunda Yani di dunia lamunannya, membuat Ola sedikitnya merasa lega akan suatu hal. Rana memiliki orang yang menerimanya. Tak ada hal yang lebih baik dari itu.

Namun, Ola masih bingung bagaimana cara mendatangi Rana. Ia masih malu, pun pada Anya dan Aldo. Melihat teman-temannya yang terasa semakin membosankan, atau masih senang mencaci dan menertawakan Rana, bahkan pernah mereka menertawai dirinya karena katanya ia beruntung pernah berhubungan dengan seorang *gay*. Hal itu membuat Ola merasa buruk dan semakin bersalah.

Orang-orang memang senang menertawai apa pun untuk menghidupi dirinya. Meski bukan hal yang sepenuhnya salah, tetapi hal tersebut bisa menggerus rasa empati. Perilaku reaktif terhadap semua hal, terlebih pada keadaan asing dari kehidupan seseorang, bisa membuat orang benar-benar terlihat dangkal di mata Ola kini. Persis seperti yang pernah ia lakukan saaat kali pertama

melihat foto Rana dengan pakaian perempuan. Semua gosip miring tentang Rana yang memang berlaku lembut, kecurigaan dirinya karena tak mau mengajaknya bertemu orang tuanya, hingga ia terlihat memakai pakaian wanita memang cukup membuat Ola yang saat itu masih dirasuki cemburu dan marah, untuk berasumsi dangkal dan membuat semua orang senang. Memanen gosip baru.

Perasaan kesal dan muak pada sekitar dan diri sendiri terjadi setelah Ola mendalami apa yang terjadi pada Rana melalui dunia lamunannya. Karena memang begitu, mendalami, adalah hal yang melelahkan, tetapi ternyata menyenangkan dirinya.

Hingga suatu hari Ola memerhatikan sebuah dinding yang biasa dikerumuni para mahasiswa setiap membaca pengumuman dari masing-masing jurusan. Ia menuju dinding itu dan menatapnya lamat-lamat. Kertas dan poster bertumpuk berisi macam-macam pesan, mulai dari pengumuman tagihan pembayaran kuliah, audisi band, acara fakultas, hingga iklan *online shop* milik mahasiswi, tak terkecuali artikel keagamaan dan politik, ajakan beramal, jasa sedot wc, atau jasa angkutan pindahan.

Senyum Ola bangkit merencanakan sesuatu... yang semoga berdampak baik.
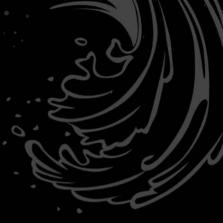
Penerimaan

Tuhan
Menyembunyikan anak surga

Di sebuah pulang
Saat hati melapang
Tempat menjahit
Doa, dosa, dan dogma
Menjadi pernak-pernik arti

Manusia selalu menganggap bahwa setelah melewati masa kritis, kesulitan, atau apa pun yang menyebabkan emosinya terkuras dalam keadaan yang tidak baik, pasti akan menghadapi ketenangan. Hanya saja, jeda menjadi labirin tersendiri. Jarak antara melewati kesulitan dengan menyambut ketenangan selalu menjadi penantian paling patut.

Sejak kepulangan Ikrar dan Felma ke Jogja kala itu sambil membawa haru yang menenangkan Anya, Aldo, dan Rana melambaikan kelegaan. Ada semangat yang masih segar dan terasa cukup untuk menghidupi jiwa mereka selama beberapa waktu ke depan.

Rana kembali ke rumah dengan rasa asing ditemani Anya. Melihat isi rumah seperti mendatangi seseorang yang telah lama ditinggalkan, kikuk tetapi nyaman. Sebelum mereka pulang, Anya sempat membeli beberapa bahan makanan di sebuah toko swalayan. Dia tahu cara menyambut kepulangan.

Memasak bukan kegiatan yang biasa Rana lakukan, sebab biasanya urusan memasak adalah keahlian Bunda Yani.

Memasuki hari saat Rana kembali berkuliah, Anya dan Aldo menjadi yang paling bersemangat sekaligus khawatir. Awalnya Rana bersemangat kembali ke kampus, kebiasaannya bersikap acuh tak acuh tak lagi sama saat ini. Rana tahu keadaannya sudah berbeda. Setiap orang melihat Rana sebagai orang yang benar-benar baru dan asing.

Rana memiliki kebutuhan untuk diterima sekitar, karena kejadian kemarin telah membuatnya mengakui bahwa dirinya berbeda. Bunda Yani masih kadang muncul, meski tak sesering dahulu. Anya dan Aldo terasa menjadi pengawal dirinya. Hari-hari yang dia anggap akan menjadi sebuah awal yang baik ternyata mengkhianatinya. Malah ia merasa semakin berbeda dari orang lain dan itu membuatnya semakin kesal dan tertekan. Beberapa kali ia tak masuk kuliah karena masih merasa takut. Sikap tak acuhnya yang dulu hilang, ia tak bisa lagi bersikap santai. Keadaan berbeda dan terasa lebih menakutkan baginya.

“Rana, sebelum bisa diterima oleh orang-orang, kita terkadang harus lebih dulu menerima mereka. Enggak semua orang paham dengan kondisi kita,” kata Anya penuh perhatian.

Rana yang biasa tenang dan lembut, terkadang ketakutan, dan itu membuat Anya merasa sedih. Ia masih merasa bersalah karena membuat Rana berpikir bahwa

keadaan akan baik-baik saja setelah mereka berhasil menyelesaikan masalah kemarin. Kenyataannya, Rana masih kadang dianggap sebelah mata dan aneh.

Di ruangan Bu Asni, Rana menjelma sosok yang segan dan malu pada dosen baik itu. Ia ditawari bantuan ahli untuk menangani kasusnya. Bu Asni adalah sosok yang sejak awal begitu sabar dalam menghadapi hal-hal yang 'berbeda' seperti Rana. Tak sekalipun perempuan itu menghakiminya. Bahkan Bu Asni terlebih dahulu bertanya pada Rana apakah dia butuh pertolongan atau tidak.

"Ibu ingin bertanya, Rana." Bu Asni tersenyum hangat pada Rana. "Sejak kapan kamu merasa dan mengakui... kamu berbeda?"

Rana menatap perempuan di depannya dengan sedikit kecemasan dan kelegaan bercampur. "Sejak 'ibu' saya datang ke kampus ini... saya seperti sedang bermimpi. Seperti anak kecil yang sedang dituntun oleh ibu saya. Lalu pada saat bangun semua ingatan itu ada. Seolah sayalah yang menjadi ibu saya, tetapi saya jelas sadar saya tidak melakukan itu. Jadi ingatan itu bertumpuk dan membingungkan."

"Tapi kamu sadar bahwa ada 'sosok' lain yang hidup dalam diri kamu?"

Rana mengangguk. "Mungkin, itu mekanisme saya bertahan dari kesepian. Saya tidak bisa mengontrol hal

itu terjadi. Ibu saya… tiba-tiba hidup. Entah datang dari mana. Entah benar itu adalah ibu saya atau bukan. Saya hanya mengamini dan membiarkan hal itu terus terjadi seolah semua hal itu normal.”

Bu Asni menganggguk paham. Ia menatap tepat di manik mata Rana seraya memberi kekuatan pada lelaki itu.

“Rana, sebenarnya bukan hak ibu untuk menyimpulkan. Ibu hanya sedikit memberi gambaran kepada kamu. Bahwa… mungkin saja apa yang terjadi pada kamu itu datang dari kesepianmu.” Ia tersenyum bijak. “Dari rasa kehilanganmu atas ibu kamu. Hingga alam bawah sadarmu bekerja tanpa kamu ketahui untuk menghidupkan ibu di dalam diri kamu….”

Rana tertunduk dalam.

“Bukan hal yang buruk untuk mengakui bahwa kamu butuh bantuan, Rana. Ibu akan mengusahakan kamu akan mendapat bantuan profesional.

Bohong jika Rana tidak merasa tersentuh oleh semua kebaikan orang-orang di sekelilingnya, termasuk Bu Asni. Baginya, dipedulikan adalah hal yang menenangkan. Berkat kejadian kemarin, hubungannya dengan Ikrar pun akhirnya membaik. Rana mulai membuka diri pada adiknya, menceritakan kehidupannya selama ini. Ia juga meminta adiknya itu untuk tidak perlu takut dan khawatir

jika membutuhkan bantuan sepertinya.

Setiap kali Rana tidak masuk kuliah, ia masih sering bertanya tentang apa saja pada Anya dan Aldo terkait kondisi sosial yang masih berhubungan dengan kejadian yang menimpanya. Mereka berdua juga pasti mendatangi Rana setiap ia tidak masuk kampus. Untuk mengisi waktu luang dan mendistraksi rasa takutnya, ia tetap melakukan pekerjaan sampingannya untuk menggambar dan membuat ilustrasi.

"Kupikir percuma bisa sembuh dan berhenti merasa 'berbeda', tetapi lingkungan kita tetap membedakan dan mengasingkan. Kita terkadang fokus menyembuhkan akibat, tetapi tidak memberantas penyebab," kata Rana santai. Ia menggerakkan pulpen tab miliknya membentuk sebuah desain pada layar tabletnya.

Di hadapannya, Anya dan Aldo hanya mengangguk kecil membenarkan.

"Lucu aja, generasi kita itu reaktif hampir terhadap semua hal, tapi dari dulu hal yang enggak pernah berubah adalah gimana lelaki selalu dijejali maskulinitas," katanya lagi mengganti topik.

"Mungkin kalau reaktif dari dulu, ibu-ibu kompleks yang gosip bareng tukang sayur adalah contoh paling nyata. Bedanya sekarang ada media sosial yang bikin semuanya makin jelas kelihatan," balas Aldo.

Rana tidak menyanggah dan Anya hanya tertawa. Ia membandingkan dirinya dengan lelaki lain yang mungkin lembut dan berpenampilan seperti dirinya. Lelaki pendiam yang giat belajar mungkin akan aman dari penghakiman, sebab sebagian besar mereka lebih dekat pada buku daripada dengan perempuan. Setidaknya itu yang terlihat dari orang di sekitarnya.

Rana merunut kira-kira penyebab dirinya sering dibedakan, dan ia menemukan dua hal yang paling berpotensi menyebabkan penghakiman. Pertama, ia memiliki sikap lembut yang mengarah pada sisi feminin yang lebih besar dari lelaki kebanyakan. Kedua, ia juga dekat dengan teman perempuan lebih banyak daripada teman-teman lelaki. Dan ya, itu yang memicu ia dibedakan. Terlebih satu lagi, saat semua orang melihat dirinya berpakaian seperti wanita, saat yang sedang hidup dalam tubuhnya adalah Bunda Yani. Hal itu pemicu terbesar mengapa ia diperlakukan seperti itu, bahkan lebih parah.

"Rana, mungkin kamu perlu melihat hal baik lainnya. Mereka yang masih mau berteman denganmu, baik itu laki-laki atau perempuan, baik-baik saja 'kan dengan kondisimu? Kamu diterima sepenuh-penuhnya dirimu. Rana yang ini," tunjuk Anya tepat ke tengah dada Rana.

"Anya juga... peduli sama lu, sayang sama lu," celetuk Aldo sambil memandang jenaka pada Anya yang kini

sudah tersipu.

Rana hanya memandang lalu tersenyum tipis pada Anya. Senyum yang sudah cukup membuat wajah gadis itu semakin merah.

“

Sebelum bisa diterima oleh orang-orang, kita terkadang harus lebih dulu menerima mereka. Enggak semua orang paham dengan kondisi kita.

Rana Si Aneh

Pedang dihunus
Malaikat diutus
Pertarungan paling hormat
Adalah mengetahui
Mana peran dan mana perang

Bagaimanapun, kampus masih menjadi salah satu tekanan bagi Rana. Ia masih menjadi pusat perhatian. Setiap mata yang memandangnya adalah tekanan terburuk. Penghakiman paling sunyi dan paling mematikan. Hari ini berbincang, besok semangat, lusa merasa tertekan, lalu hari selanjutnya bolos kuliah. Seperti itu saja terus menerus.

Hingga suatu hari tepat setelah Rana kembali masuk kuliah karena hari kemarinnya ia bolos, ia mendapat pesan dari Anya untuk segera menemuinya di kantin usai perkuliahan.

Lagi-lagi, saat berjalan dengan Aldo menuju kantin, ia menjadi pusat perhatian. Aldo yang paham langsung merangkul akrab bahu sahabatnya, memberi kekuatan agar Rana tetap tegak dan tidak terintimidasi oleh apa pun.

“Kalian harus lihat sesuatu,” kata Anya ketika tiba di meja yang ditempati Aldo dan Rana. Ia lalu menoleh ke arah Rana, “Terutama kamu, Rana.”

Anya meminta dua sahabat itu mengikutinya menuju papan mading fakultas. Terlihat beberapa mahasiswa sedang berkerumun pada satu titik di papan sepanjang dua meter tersebut. Anya terpaksa meminta izin untuk lewat di sela-sela para kerumunan dengan Aldo dan Rana mengikut di belakangnya.

Saat melihat Rana, sontak mereka seperti dikomando untuk membuka jalan. Ekspresi Rana sulit diartikan. Antara canggung dan kesal karena lagi-lagi menjadi pusat perhatian.

Hingga akhirnya Rana dan kedua sahabatnya melihat tiga lembar kertas yang ditempel di tengah-tengah papan tersebut. Kertas yang menjadi pusat perhatian para mahasiswa tadi.

Rana si Aneh. :)

Jealousy is killing, we knew that. Sayangnya, beberapa rasa iri dan cemburu itu datangnya dari orang-orang sekitar kita sendiri. Seolah kalau tidak menjadi biasa, berarti aneh atau enggak normal.

Saya mau memperkenalkan kalian pada Rana. Mungkin sebagian besar kalian sudah tahu dia dari kejadian yang bikin heboh kampus kesayangan kita ini.

Jauh... jauh sebelum kejadian itu, Rana memang sudah aneh dari dulu, setidaknya buat saya yang.. mengaku normal. Bahkan saya pernah

merasa menyesal pernah pacaran dengan dia. Rana yang 'berbeda' dari lelaki kebanyakan. Rana yang tidak suka ditanya 'Lagi apa?' saat bertukar pesan. Rana yang pendiam dan tak pernah mendengarkan cerita saya tentang film baru atau teman kampus yang menyebalkan. Rana yang tidak peduli dengan berita terbaru di media sosial mana pun.

Rana yang tidak pernah mau mengenalkan saya pada orang tuanya....

Dia bukan orang yang akan minta maaf kalau saya marah. Justru seorang Rana akan balik bertanya alasan saya marah dan kenapa saya harus marah. Dia bukan orang yang akan buru-buru datang kalau tahu ia sedang ditunggu. Dia bukan orang yang akan pamer foto berdua kekasihnya di media sosialnya.

Dan Rana bukan laki-laki yang akan bilang sayang dan rindu padamu.

Dia tidak pernah mau mengenalkan saya pada teman-temannya. Rana... adalah misteri untuk saya. Dia bahkan tidak pernah mengizinkan saya untuk tahu lebih banyak tentang dia. Rana adalah rahasia itu sendiri.

Saya tidak akan pernah menyalahkan lingkungan. Saya hanya ingin bilang bahwa kita menjadi diri kita justru kadang-kadang karena kita menyetujui apa yang disampaikan oleh lingkungan kita.

Saat itu, lingkungan yang bikin saya percaya bahwa saya diperlakukan jahat dan enggak adil oleh Rana. Llingkungan yang bikin saya merasa cemburu. Lingkungan yang bikin saya merasa enggak layak sebagai perempuan. Dan lingkungan yang bikin saya menuntut banyak hal dari Rana.

Seperti yang saya bilang, saya tidak menyalahkan lingkungan. Saya hanya menyayangkan kenapa saya harus setuju dengan apa kata orang. Dari orang-orang di lingkungan tersebut, saya harus merasa bahwa saat itu Rana harus menghargai saya dengan mengajak saya kencan, harus membagi momen hubungan kami di media sosial, harus laporan setiap saat kepada saya, harus memprioritaskan saya, harus mengenalkan saya pada orang tuanya, dan harus menjadikan saya lebih tahu banyak hal tentang dia dibanding manusia mana pun.

Sampai akhirnya saya merasa kehilangan

dia, bahkan hampir kehilangan diri saya sendiri. Saya cemburu saat tahu dia lebih dekat dengan orang lain dibanding dengan saya. Kekecewaan membawa saya pada hal yang lebih jauh.....

Saat itu saya berpikir bahwa Tuhan sedang mengabulkan doa-doa saya dengan mendatangkan kabar tentang Rana, yang saat itu, sangat saya benci. Rasanya seperti seluruh jagat raya berkonspirasi untuk menjatuhkan Rana

Dan, voila! Saat itu juga saya kehilangan diri saya sendiri. Rasa puas yang saya dapatkan hanya bertahan beberapa saat. Tanpa sadar, ketika saya mencoba menghancurkan Rana, ternyata saya juga sedang menghancurkan diri saya sendiri.

Rana adalah orang paling aneh yang pernah ada. Namun, yang harus selalu saya ingat adalah bahwa lelaki yang aneh belum tentu buruk. Saya melihat sendiri bagaimana secara pelan orang-orang mulai menggerogoti jiwa Rana. Dan saya menjadi salah satu yang memberi jiwa mereka makanan itu.

Lalu saya ketakutan. Tak berani masuk kuliah. Saya hancur dan dihantui bersalah hingga

sekarang. Terlebih ketika mengetahui bagaimana orang-orang memperlakukan Rana hingga sekarang. Coba bayangkan apakah kita mampu untuk datang ke suatu tempat, diberi tatapan aneh bahkan jijik, dibicarakan di sana sini, dan jadi pusat perhatian. Apakah kira-kira kita sanggup?

Mungkin itu cara Tuhan memberi pelajaran pada saya, dengan melakukan kesalahan. Saya jadi tahu bahwa selama ini saya bukan hanya sekadar salah dan keliru. Lebih jauh dari itu, saya jadi paham... bagaimana rasanya menjadi Rana?

Dia hanya seseorang yang ingin diterima.

Buat yang belum tahu, apa yang terjadi sama Rana dan bertanya-tanya kenapa waktu itu dia datang ke kampus dengan pakaian perempuan... berhenti berpikir bahwa Rana gila, gay, banci atu apa pun yang ada di kepala kalian itu.

Namanya *Dissociative Identity Disorder* atau biasa dikenal dengan kepribadian ganda. Saat itu, yang datang ke kampus bukan Rana, melainkan sosok ibunya yang hidup di dalam dirinya. Mungkin begitulah cara Rana untuk bertahan dari kesepiannya.

Namun, biarkan hal itu menjadi urusan Rana dengan orang-orang yang ahli. Urusan kita adalah menjadi manusia itu sendiri. Menerima Rana sebaik-baiknya, sebenar-benarnya manusia.

Jadi, tentang Rana si Aneh? *Guys, he's just a person who's trying to accept himself as a human being.* Saat semua orang menggelorakan untuk berani jadi dirinya sendiri, tapi kenapa kita memaksa mereka untuk tidak nyaman jadi dirinya sendiri?

And guess what? Bukan cuma Rana yang menurut kalian aneh atau berbeda. Saya punya *Bipolar Disorder* yang selama ini saya sembunyikan. Saya selalu membawa obat penenang. Mungkin di mata teman-teman pergaulan, saya cuma orang yang emosinya naik turun.

Well, Rana aneh di mata kita, mungkin karena dia terlalu jujur sebagai dirinya.

-Ola-

Beberapa orang merasa tertampar, sebagian lagi merasa hidup setelah membaca tulisan Ola tersebut. Tamparan keras justru menjadi ladang penerimaan bagi hampir setiap orang, tak terkecuali Rana.

Untuk hal yang semengejutkan itu, ada jeda yang agak hening. Meski semua mahasiswa membicarakan apa yang Ola tulis, tetapi jelas terasa setiap orang sedang mengheningkan cipta untuk diri masing-masing.

Ola tidak masuk kuliah saat kertas itu tertempel. Semua orang mencarinya, tapi tak ada satu pun teman-temannya yang berani menghubunginya. Mungkin karena tulisannya itu telah menelanjangi mereka. Meski pada saat yang sama, mereka diberi pakaian baru yang jauh lebih baik. Penyadaran.

Hanya Rana yang tahu percikan apa yang terjadi dalam dirinya. Semua tatapan yang biasa ia lihat kini mempunyai terjemahan lain untuk dirinya. Dalam perjalanannya menuju kelas, Rana mencari kontak Ola di ponselnya. Di kolom pesan, ia mengetikkan sesuatu:

:)

Keesokan harinya kertas lain datang di dinding pengumuman yang sama tempat Ola menempelkan tulisannya kemarin. Seolah diberi tempat untuk saling mengakui diri masing-masing, meminta pengakuan, hingga penerimaan, dinding pengumuman itu menjelma halaman maya tempat semua orang menyampaikan keresahan.

Ya, Rana memang aneh dan beda. Namun, dari semua yang aneh dan berbeda tentang Rana, dia satu-satunya laki-laki yang tidak pernah membicarakan orang lain. Dia satu-satunya orang yang aku kenal dengan sikap jujur sebagai manusia. Dia selalu fokus dengan hidupnya. Mungkin kalian tidak pernah tahu, di balik sikap lembutnya itu, ada hati yang hangat. Setiap akhir pekan, ia menyediakan waktu dan tempat untuk orang-orang berkreasi. Menumpahkan banyak emosi dalam bentuk karya.

Karena dia tahu gimana rasanya jadi orang yang kebingungan untuk memendam sesuatu dan tidak tahu harus mengeluarkan emosinya seperti apa.

Seperti yang dikatakan Ola tentang apa yang dialami Rana, kita dikelilingi orang-orang yang bikin kita tidak nyaman untuk memiliki kelainan atau kekurangan. Bikin kita merasa tidak menerima diri kita sendiri. Padahal dengan menyembunyikan sesuatu pun semua orang belum tentu menerima kita.

Aku sudah bertahun-tahun menderita Anxiety Disorder. *Aku pergi ke dokter, konsultasi, minum obat penenang, mimpi buruk, cemas, dan sebagainya. Selama ini aku susah payah untuk terlihat baik-baik saja.*

Untuk kita dan kalian, yang merasa dibedakan atau terasing, oleh orang-orang atau bahkan oleh pikiran kalian sendiri... kita berhak punya tempat. Minimal dalam diri kita sendiri.

-Anya-

Dan begitu memasuki hari ketiga, dinding pengumuman menjelma menjadi tempat untuk menge-

luarkan yang selama ini coba disembunyikan. Tak pernah ada dalam sejarah kampus atau program perkuliahan yang pernah menggerakkan banyak mahasiswa sebesar itu. Foto demi foto dari dinding pengakuan itu dibagikan oleh banyak mahasiswa. Dibaca oleh banyak pengguna media sosial lain dan menjadi bahan perbincangan banyak orang.

Meski tetap saja terjadi pro kontra, tetapi secara nyata mahasiswa di kampus berbondong-bondong berusaha untuk menjadi manusia, jujur pada diri sendiri.

Ola sudah kembali masuk kuliah dua hari setelah tulisannya menjadi pusat perhatian. Sejak hari itu banyak orang yang bertanya bagaimana Ola bisa seberani itu menulis di dinding pengumuman.

“Enggak tahu. Mungkin karena aku cuma pengin merasa tenang dari rasa bersalah, dan cuma itu yang bisa aku lakukan karena enggak berani minta maaf langsung sama Rana.....”

“

Untuk kita dan kalian, yang merasa dibedakan atau terasing, oleh orang-orang atau bahkan oleh pikiran kalian sendiri... kita berhak punya tempat. Minimal dalam diri kita sendiri.

Jeda

Kita

Adalah apa

Yang kita pertanyakan

Hidup tak pernah sepi oleh kekacauan dan masing-masing kita adalah percikan kesalahan.

Masih butuh waktu untuk Rana agar bisa merasa benar-benar nyaman dan kembali diterima lebih baik dari sebelumnya Sejak apa yang dilakukan Ola untuknya, ia punya harapan yang lebih besar yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Rana dicari oleh beberapa pencari berita kampus untuk diterbitkan di majalah kampus, pun Anya dan Ola sebagai orang-orang yang juga memiliki *mental disorder*. Kesempatan itu membuat mereka harus bertemu dalam salah satu forum yang sama tentang kepedulian mahasiswa terhadap kesehatan mental. Dalam forum yang diprakarsai oleh mahasiswa psikologi bernama Fatih ini, mahasiswa psikologi dan mereka yang merasa 'sakit dan perlu bantuan' kumpul bersama.

Tak terkecuali Rana.

"Saya sangat berterima kasih kepada Rana. Dari apa yang sudah terjadi, kalau dia tidak sekuat ini, mungkin forum ini enggak akan pernah ada," buka Fatih selaku ketua forum. "Juga untuk Ola atas keberaniannya. Untuk teman-teman yang selalu mendukung Rana dan teman-teman yang datang ke sini karena peduli atau karena memang perlu bantuan, terima kasih."

Forum dibuka dengan perkenalan masing-masing orang. Selanjutnya Fatih menjadi pembicara utama untuk berbagi tentang isu kesahatan mental yang dilanjutkan dengan sesi berbagi yang membagi kelompok kecil sebanyak empat orang yang tidak mengenal satu sama lain. Masing-masing mereka berbicara selama 2 menit untuk menjawab satu demi satu pertanyaan dari Fatih. Sementara teman sekelompok lainnya yang belum mendapat giliran, tidak diperkenankan memotong selama satu orang sedang berbicara.

Semua orang di sana belajar sesuatu yang baru. Hal tersebut adalah bukti bahwa sesuatu yang tak pernah berani mereka semogakan, bisa saja datang dengan cara yang paling tidak mereka duga sekalipun.

“Aku enggak tahu kalau kamu punya bipolar,” ucap Rana tiba-tiba di samping Ola seusai forum ditutup.

“Aku enggak bipolar.”

Ola terpaksa berbohong. Sebenarnya Ola agak kikuk, tetapi mencoba tetap bersikap tenang. Sudah lama ia tak pernah berada sedekat ini dengan Rana.

“Aku cuma merasa, aku enggak bisa menerima keadaan kamu. Semua perlakuan kamu sama aku, semua isi kepala kamu, semua teori kamu, dan semua prinsip-prinsip yang kamu punya…” Kalimatnya menggantung.

Rana menunggu dengan sabar.

“Jadi, yang bisa aku lakukan cuma ini sebagai permintaan maafku.”

Rana tertegun ketika menyadari bahwa untuk membuatnya diterima, ada seseorang yang harus terluka. “Makasih, La. Aku akhirnya tenang, kita semua bisa baik-baik saja.”

“Aku... belum baik-baik saja, Rana. Aku masih perlu jeda untuk terluka dan menerima. Untuk sayang sama kamu, dan lihat kamu sama orang lain... untuk rela bahwa dulu aku selalu merasa memiliki kamu, tapi enggak tahu apa-apa tentang kamu.” Ola tersenyum kepada Rana. Senyum yang sudah lama tidak dilihat Rana. Ola tak tahu, apa ucapannya meninggalkan rasa bersalah atau tidak pada diri Rana. Setidaknya ia berhasil menyampaikan perasaannya dengan cara paling terhormat baginya.

“Ola,” panggil Rana ketika Ola mulai melangkah menjauhinya.

Gadis berbibir tipis tersebut berbalik menatap Rana.

“Bukan kamu yang enggak bisa menerima.” Rana tersenyum hangat. “Ini enggak pernah tentang kamu sendiri....”

Ola terlihat menunggu.

“Kita terkadang hanya ingin disayangi sesuai dengan cara kita.”

“

Sesuatu yang tak pernah berani mereka semogakan, bisa saja datang dengan cara yang paling tidak mereka duga sekalipun.

Epilog

“Kok, tumben kamu yang masak. Bunda ke mana?”

Rana tampak sedang asyik menumis sayuran. Ia memasak makanan yang sepertinya lebih banyak dari biasanya sejak sore. Anya bahkan tidak tahu bahwa Rana bisa memasak. Sudah tidak bisa dibedakan mana Rana dan Bunda Yani.

“Kan, kita mau makan malam bersama.”

“Iya, tapi itu gak akan kebanyakan buat kita?”

Yang dimaksud Anya dengan kita adalah dirinya dengan siapa pun yang sedang hidup nanti malam ketika makan malam. Entah Bunda Yani atau Rana.

“Enggak lah. Aku malah takut segini kurang.”

Anya tak berhenti heran. Tapi, ia hanya duduk di meja makan sambil mengerjakan tugas kuliah yang sedang menumpuk dan membiarkan Rana memasak.

Itupun karena Rana yang memaksa agar tidak dibantu.

“Sejak kapan makanmu sebanyak itu.”

“Kita akan kedatangan tamu malam ini,” jawab Rana santai.

Tiba-tiba Anya mendelik ke arah Rana. Di depan kompor, ia baru saja mendekatkan sendok ke mulutnya untuk mencicipi rasa masakan.

Belum sempat Anya bertanya, Rana melanjutkan.

“Papaku datang malam ini.”

Dada Anya bergetar lebih liar seperti detak yang baru terbangun dari kematian.

Terima Kasih

Terima kasih kepada saya sendiri. Telah sebaik ini,
mencintai dirinya.

Syahid Muhammad

PARADIGMA adalah buku ke-4 sekaligus novel tunggal kedua setelah sebelumnya menerbitkan novel sekuel kolaborasi KALA dan AMOR FATI, lalu novel tunggal EGOSENTRIS.

Buku-buku yang lain sedang menanti untuk terjadi.

Penulis bisa dijumpai di Instagram @*iidmhd*.

Untuk yang ketakutan dan bersembunyi.
Untuk yang dibedakan dan diasingkan.

Tegak dan hiduplah.

ISBN: **978-602-208-165-4**
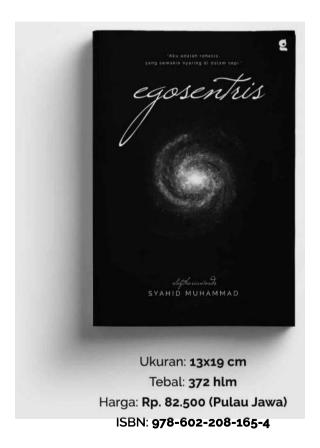
KITA ADALAH SEPASANG LUKA
YANG SALING MELUPA

Harga: **Rp. 70.000 (Pulau Jawa)**

ISBN: **978-602-208-155-5**

KITA ADALAH SEPASANG SALAH
YANG MENOLAK PASRAH

Harga: **Rp. 85.000 (Pulau Jawa)**

ISBN: **978-602-208-161-6**